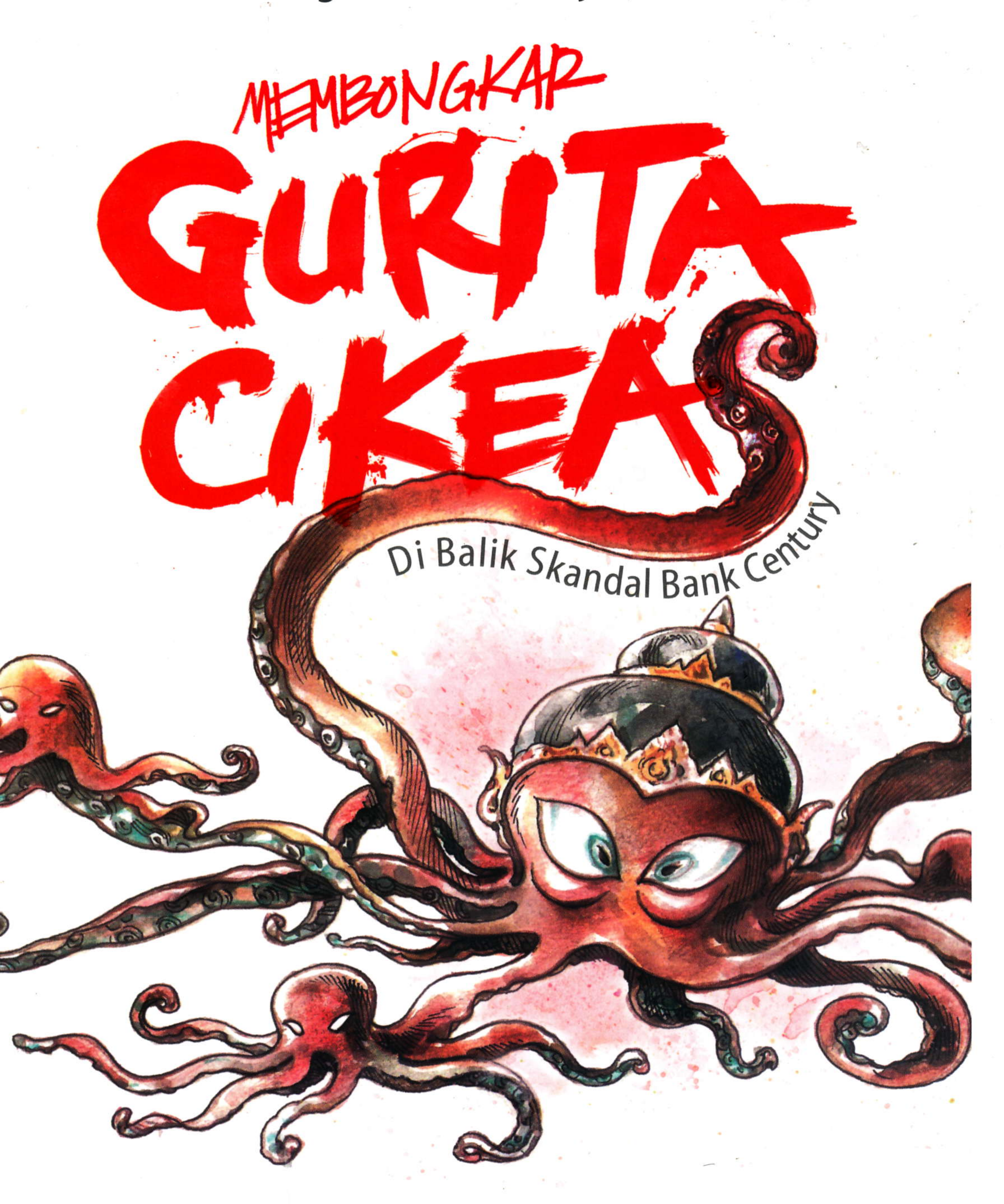
George Junus Aditjondro



"Bukankah SBY berkata akan memimpin sendiri pemberantasan korupsi di negeri ini?"

— **Abdurrahman Wahid,** *Mantan Presiden Republik Indonesia*

Membongkar
GURITA CIKEAS
di Balik Skandal Bank Century

George Junus Aditjondro

Membongkar GURITA CIKEAS

Di Balik Skandal Bank Century



Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century

Penulis: George Junus Aditjondro
Penyunting: Nurjannah Intan, Sigit Suryanto
Perancang Sampul: Paulus Teguh Prastowo
Perancang Isi: Lintang Alit Amir Hendarsah
Ilustrator: Asnar Zacky

Cetakan I, 2010

PENERBIT GALANGPRESS (Anggota Ikapi)
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
email: redaksi@galangpress.com
www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Aditjondro, George Junus
Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century
Yogyakarta: Galangpress;
Cet. I, 2010; 150 x 230 mm 183 Halaman
ISBN: 978-602-8174-35-0

I. Politik
II. Judul III. Intan, Nurjannah. Sigit Suryanto.

Dicetak oleh:
PERCETAKAN GALANGPRESS
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
email: percetakan@galangpress.com

Distributor tunggal:
PT BUKU KITA
Jln. Kelapa Hijau No.22, RT 006/03
Kel. Jagakarsa, Kec. Jagakarsa, Jakarta 12620
Telp. (021) 7888 1850 Fax. (021) 7888 1860
email: marketingbukukita@gmail.com
www.distributorbukukita.com

PENGANTAR PENERBIT

Ong Yuliana	: *"Pokoke saiki (pokoknya sekarang) SBY mendukung. SBY itu mendukung Ritonga lho"*
Anggodo	: *Koen ngarang ae*! (Kamu ngarang aja nih!)
Ong Yuliana	: *"Harus ditegakno, ngarang yo opo sih*? (harus ditegakkan, ngarang gimana sih)?
Ong Yuliana	: *"Ini Pak SBY ngerti (tahu). SBY mendukung kita."*

Pembicaraan antara Anggodo Widjojo dan Ong Juliana Gunawan yang berhasil disadap KPK sontak menggegerkan publik tanah air. Kecurigaan pun menyeruak, jangan-jangan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono terlibat dalam lingkaran makelar kasus (markus). Wajar apabila opini miring itu tercetus, karena nama SBY terang-terangan disebut oleh Ong Juliana yang hingga kini tak tahu rimbanya. Uniknya, meski namanya jelas-jelas dicatut, namun SBY terkesan tenang-tenang saja. Padahal, bisa saja SBY menuntut perempuan yang disebut-sebut pernah tersangkut kasus narkoba itu, atas tuduhan pencemaran nama baik. Tuntutan yang sama sewaktu SBY melaporkan Zaenal

Maarif. Ujung-ujungnya, inkonsistensi sikap SBY itu menuai kekecewaan banyak pihak. Mengapa SBY tidak tegas bahkan cenderung bersikap tebang pilih?

Badai kecil yang menerjang periode 100 hari kepemimpinan SBY itu tak dimungkiri berdampak pada menurunnya popularitas SBY sendiri di mata publik. Satu permasalahan belum usai, kasus pelik kembali menghantam SBY berikut kendaraan politiknya, Partai Demokrat. Apa lagi kalau bukan skandal Bank Century yang belakangan kian bergulir panas. Kasus tersebut menjadi heboh karena ada tudingan yang menyebutkan bahwa kucuran dana talangan untuk Bank Century sebesar Rp 6,1 triliun mengalir ke tim sukses kampanye Partai Demokrat dan Pemenangan SBY-Boediono pada Pemilu serta Pilpres 2009. Tentu saja, dugaan itu bukan semata asal tuduh. Tim sukses Partai Biru terindikasi *nyrempet-nyrempet* bahaya, mengingat Hartati Murdaya dan Boedi Sampoerna yang notabene nasabah kakap Bank Century adalah penyokong dana kampanye Partai Demokrat.

Skandal Bank Century tak ayal menjadi pekerjaan rumah bagi SBY. Ia harus bisa membuktikan janjinya sebagai panglima di garda depan untuk memerangi korupsi. "*Katakan Tidak untuk Korupsi*", begitulah slogan yang didengungkan SBY, kader-kader Demokrat dan tak terkecuali keluarga Cikeas. Namun apakah tekad suci itu benar-benar diwujudkan secara serius? Sepertinya, SBY terlebih dahulu menolehkan kepalanya ke belakang. Tepatnya diarahkan kepada keluarga besarnya sendiri. Jikalau ditelisik satu per satu, keluarga besar Cikeas menguasai pos-pos strategis. Semisal Hartanto Edhie Wibowo, adik bungsu Ny. Ani Yudhoyono menjabat sebagai Komisaris Utama PT

PowerTel dan Gatot Suwondo, kerabat Ny. Ani Yudhoyono yang duduk sebagai Dirut BNI. Semua fasilitas dan kedudukan yang menempel pada mereka sangatlah rentan membuka peluang praktik KKN. Sungguh ironis, di satu sisi SBY meneriakkan anti KKN, tapi di sisi lain, keluarga besarnya malah membuat jejaring yang justru berpotensi menumbuh suburkan virus KKN.

Sekadar menyadarkan, inilah misi di balik diterbitkannya buku *"Membongkar Gurita Cikeas; Di Balik Skandal Bank Century"*. Kami tidak bermaksud menyerang lingkaran keluarga Cikeas. Buku ini justru ditulis sebagai bentuk kepedulian kami untuk memperbaiki kinerja pemerintahan SBY. Kami berharap agar SBY benar-benar *fair* memberantas KKN tanpa pandang bulu, sudah barang tentu perang terhadap KKN itu dimulai dari keluarga besarnya. Jujur saja, konsistensi sikap SBY memerangi kasus korupsi menuai pandangan skeptis dari banyak kalangan. Ketidaktegasan SBY tergambar jelas dalam isi pidatonya terkait penyelesaian kasus Bibit-Chandra. Banyak yang berpendapat, solusi yang ditawarkan SBY serba abu-abu. Tak heran, bila Gus Dur pun mempertanyakan keseriusan SBY,"Bukankah SBY berkata akan memimpin sendiri pemberantasan korupsi di negeri ini?", ungkapnya di situs *www.inilah.com*.

Persoalannya, sanggupkah SBY memiliki mental tangan besi untuk menyeret siapa saja yang tersangkut kasus korupsi? Besar harapan kami agar SBY tegas memutus mata rantai gurita KKN tanpa pandang bulu, sekalipun pelakunya itu kolega atau kerabatnya sendiri.

Yogyakarta, Desember 2009

Daftar Isi



Keluarga besar Susilo Bambang Yudhoyono-Ny. Ani Yudhoyono.

Membongkar Gurita Cikeas, di Balik Skandal Bank Century

> *"Apakah penyertaan modal sementara yang berjumlah Rp 6,7 triliun itu ada yang bocor atau tidak sesuai dengan peruntukannya? Bahkan berkembang pula desas-desus, rumor, atau tegasnya fitnah, yang mengatakan bahwa sebagian dana itu dirancang untuk dialirkan ke dana kampanye Partai Demokrat dan Capres SBY; fitnah yang sungguh kejam dan sangat menyakitkan.*
>
> *.... sejauh mana para pengelola Bank Century yang melakukan tindakan pidana diproses secara hukum, termasuk bagaimana akhirnya dana penyertaan modal sementara itu dapat kembali ke negara?"*

Begitulah sekelumit pernyataan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam pidatonya hari Senin malam, 23 November 2009. Ia menanggapi rekomendasi Tim 8 yang telah dibentuk oleh Presiden sendiri, untuk mengatasi krisis kepercayaan yang meledak di tanah air, setelah dua orang pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) - Bibit S. Ryanto dan Chandra M. Hamzah – ditetapkan sebagai tersangka kasus pencekalan dan penyalahgunaan wewenang, Selasa, 15 September, dan ditahan oleh Mabes Polri, Kamis, 29 Oktober 2009.

Barangkali, tanpa disadari oleh SBY sendiri, pernyataannya yang begitu defensif dalam menangkal adanya kaitan antara

konflik KPK *versus* Polri dengan skandal Bank Century, bagaikan membuka kotak Pandora yang sebelumnya agak tertutup oleh drama yang dalam bahasa awam populer dijuluki drama *cicak melawan buaya*. Memang, drama itu begitu menyedot perhatian. Mata publik pun tertuju pada tokoh Anggodo Widjojo, yang dijuluki "calon Kapolri" atau "Kapolri baru". Sebuah drama yang cukup sukses mengalihkan perhatian publik dari skandal Bank Century, bank gagal yang mendapat suntikan dana sebesar Rp 6,7 trilyun dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), jauh melebihi Rp 1,3 trilyun yang disetujui DPR-RI.

Selain merupakan tabir asap alias pengalih isu, penahanan Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah oleh Mabes Polri dapat ditafsirkan sebagai usaha mencegah KPK bekerjasama dengan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam membongkar skandal Bank Century. Soalnya, investigasi kasus Bank Century itu sudah didorong oleh Bibit Samad Riyanto, yang waktu itu masih aktif sebagai Wakil Ketua Bidang Investigasi KPK (*Batam Pos*, 31 Ag. 2009). Sedangkan BPK juga sedang meneliti pengikutsertaan dana publik di bank itu, atas permintaan DPR-RI pra-Pemilu 2009.

Dari berbagai pemberitaan di media massa dan internet, nama dua orang deposan terbesar Bank Century telah muncul ke permukaan. Mereka adalah Siti Hartati Murdaya, pemimpin kelompok CCM (Central Cipta Mudaya) dan Boedi Sampoerna, salah seorang penerus keluarga Sampoerna, yang menyimpan trilyunan rupiah di bank itu sejak 1998. Sebelum Bank Century diambil alih oleh LPS, Boedi Sampoerna, seorang cucu pendiri pabrik rokok PT HM Sampoerna, Liem Seng Thee, masih memiliki simpanan sebesar Rp 1.895 milyar di bulan November

2008, sedangkan simpanan Hartati Murdaya sekitar Rp 321 milyar. Keduanya sama-sama penyumbang logistik SBY dalam Pemilu lalu. Beberapa deposan kelas kakap lainnya adalah PTPN Jambi, Jamsostek, dan PT Sinar Mas. Boedi Sampoerna sendiri, masih sempat menyelamatkan sebagian depositonya senilai US$ 18 juta, berkat bantuan surat-surat rekomendasi Kepala Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri waktu itu, Komjen (Pol) Susno Duadji pada tanggal 7 dan 17 April 2009 (Rusly 2009: 48; Haque 2009; *Inilah.com,* 25 Feb. 2009; *Antara News,* 10 Ag. 2009; *Vivanews.com,* 14 Sept. 2009; *Forum Keadilan,* 29 Nov. 2009: 14).

SURAT REKOMENDASI BARESKRIM MABES POLRI, KOMJEN (POL) SUSNO DUADJI, TERTANGGAL 7 DAN 17 APRIL 2009

MARKAS BESAR
KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
BADAN RESERSE KRIMINAL
Jl. Trunojoyo No. 3 Keb. Baru, Jak. Sel. 12110

Jakarta, 17 April 2009

No. Pol. : R/ 240/IV/2009/Bareskrim
Klasifikasi : RAHASIA
Lampiran : -
Perihal : Klarifikasi Dana Milik PT. Lancar Sampoerna Bestari Sebesar USD 18.000.000,-

Kepada

Yth. DIREKSI BANK CENTURY Tbk.

di

Jakarta

1. Rujukan :

   a. Hasil penyidikan terhadap Laporan Polisi No. Pol. : LP/695/XI/2008/Siaga-I tanggal 25 November 2008.

   b. Hasil pemeriksaan terhadap tersangka ROBERT TANTULAR dkk. yang disangka melakukan tindak pidana perbankan.

   c. Hasil pemeriksaan terhadap BOEDI SAMPOERNA selaku Direktur PT. Lancar Sampoerna Bestari.

   d. Pembicaraan dengan Bp. RUDJITO (Ketua Dewan Komisioner LPS) dan Bp. MARYONO (Direktur Utama Bank Century Tbk).

2. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, disampaikan kepada Direksi bahwa terhadap dana deposito milik PT. Lancar Sampoerna Bestari yang ada pada Bank Century sebesar USD 18.000.000,- yang terkait dalam Laporan Polisi No. Pol. : LP/695/XI/2008/Siaga-I tanggal 25 November 2008 saat ini sudah tidak ada permasalahan lagi.

3. Demikian untuk menjadi maklum.

KEPALA BADAN RESERSE KRIMINAL POLRI

Drs. SUSNO DUADJI, S.H., M.H., M.Sc.
KOMISARIS JENDERAL POLISI

Tembusan :

Ketua Dewan Komisioner LPS.



MARKAS BESAR
KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
BADAN RESERSE KRIMINAL
Jl. Trunojoyo No. 3 Keb. Baru, Jak. Sel. 12110

Jakarta, 7 April 2009

No. Pol. : R/ 217 /IV/2009/Bareskrim
Klasifikasi : RAHASIA
Lampiran : -
Perihal : **Klarifikasi Dana Milik Bapak BUDI SAMPOERNA PT. Lancar Sampoerna Bestari**

Kepada

Yth. DIREKSI BANK CENTURY Tbk.

di

Jakarta

1. Rujukan :

   a. Hasil pemeriksaan terhadap tersangka ROBERT TANTULAR dkk. yang disangka melakukan tindak pidana perbankan.

   b. Hasil klarifikasi terhadap Bp. BUDI SAMPOERNA dari PT. Lancar Sampoerna Bestari.

   c. Pembicaraan dengan Bp. RUDJITO Ketua Dewan Komisioner LPS dan pembicaraan via telepon dengan Bp. MARYONO, Dirut Bank Century Tbk.

2. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, disampaikan kepada Direksi bahwa terhadap asset / dana milik Bp. BUDI SAMPOERNA yang ada pada Bank Century sudah tidak ada permasalahan lagi.

3. Demikian untuk menjadi maklum.

KEPALA BADAN RESERSE KRIMINAL POLRI

Drs. SUSNO DUADJI, S.H., M.H., M.Sc.
KOMISARIS JENDERAL POLISI

Tembusan :

Ketua Dewan Komisioner LPS.



Setelah kolaps, Bank Century berganti nama menjadi Bank Mutiara.

BANTUAN GRUP SAMPOERNA UNTUK HARIAN *JURNAS*

Apa relevansi informasi ini dengan keluarga Cikeas? Boedi Sampoerna ditengarai menjadi "salah seorang penyokong SBY, termasuk dengan menerbitkan sebuah koran" (Rusly 2009: 48). Ada juga yang mengatakan "Sampoerna sejak beberapa tahun lalu mendanai penerbitan salah satu koran nasional (*Jurnas*/*Jurnal Nasional*) yang menjadi corong politik Partai SBY" (Haque 2009).

Dugaan itu tidak 100% salah, tapi kurang akurat. Untuk itu, kita harus mengenal figur-figur keluarga Sampoerna yang memutar roda ekonomi keluarga itu, setelah terjadi penjualan 97% saham PT HM Sampoerna kepada maskapai transnasional AS, Altria Group --pemilik pabrik rokok AS, Philip Morris-- di tahun 2005, seharga sekitar US$ 2 milyar atau Rp 18,5 trilyun. Liem Seng Tee, yang mendirikan Sampoerna di tahun 1963 bersama istrinya, Tjiang Nio, mewariskan perusahaan itu kepada anaknya, Aga Sampoerna (Liem Swie Ling), yang lahir di Surabaya tahun 1915. Aga Sampoerna kemudian menyerahkan perusahaan itu kepada dua orang anaknya, Boedi Sampoerna, yang lahir di Surabaya, tahun 1937, serta adiknya, Putera

Sampoerna, yang lahir di Amsterdam, 13 Oktober 1947 (PDBI 1997: A-789 – A-796; *Warta Ekonomi,* 18-31 Mei 2009: 43, 49).

Sesudah menjual pabrik rokoknya kepada Philip Morris, Putera menyerahkan pengelolaan perusahaan pada anak bungsunya, Michael Joseph Sampoerna, yang telah mengembangkan *holding company* keluarga yang baru, Sampoerna Strategic, ke berbagai bidang dan negara. Misalnya, membeli 20% saham perusahaan asuransi Israel, Harel Investment Ltd dan saham dalam kasino di London. Ia juga berencana membuka sejuta hektar kelapa sawit di Sulawesi berkongsi dengan kelompok Bosowa milik Aksa Mahmud, ipar Jusuf Kalla (*Investor,* 21 Ag.-3 Sept. 2002: 19; *Prospektif,* 1 April 2005: 48; *Globe Asia,* Ag. 2008: 52-53, Ag. 2009: 100-101).

Boedi Sampoerna, nasabah terbesar Bank Century itu, memiliki seorang anak bernama Soenaryo, yang jarang memakai nama keluarga Sampoerna. Soenaryo yang sangat dipercaya dalam urusan bisnis, mendampingi ayahnya ketika ditemui Robert Tantular, yang berusaha menjual saham Bank Century kepada Boedi Sampoerna. Juga dalam pertemuan dengan Susno Duadji dan Lucas, pengacara ayahnya, Sunaryo ikut pula hadir (*Tempointeraktif,* 12 Juli 2009, *Rakyatmerdekaonline,* 15 Nov. 2009).

Kolektor besar lukisan kaya raya yang belakangan ini sering ditempeli oleh banyak seniman ini, merupakan pemilik pabrik kertas PT Esa Kertas Nusantara yang sedang bermasalah dengan Bank Danamon. Menurut sumber-sumber penulis, sejak pertama terbit tahun 2006, Sunaryo-lah yang mengalirkan dana Grup Sampoerna ke PT Media Nusa Perdana, penerbit harian Jurnal Nasional di Jakarta.

Perusahaan itu kini telah berkembang menjadi kelompok media cetak yang cukup besar dengan menerbitkan harian *Jurnal Depok*, harian *Jurnal Bogor*, majalah bulanan *Arti*, dan majalah dwi mingguan *Eksplo*. Boleh jadi, dwi mingguan ini merupakan sumber penghasilan utama perusahaan penerbitan ini, karena penuh iklan dari maskapai-maskapai migas serta alat-alat berat penunjang eksplorasi migas dan mineral.

Secara tidak langsung, dwi mingguan *Explo* dapat dijadikan indikator, sikap Partai Demokrat – dan barangkali juga, Ketua Dewan Pembinanya – terhadap kebijakan negara di bidang ESDM. Misalnya dalam pendirian pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN), yang tampaknya sangat dianjurkan oleh Redaksi *Explo* (lihat tulisan Noor Cholis, "*PLTN Muria dan Hantu Chernobyl*", dalam *Explo*, 16-31 Okt. 2008:106, serta berita tentang PLTN Iran yang siap beroperasi, dalam *Explo*, 1-15 April 2009: 79).

Pemimpin Umum harian *Jurnas* berturut-turut dipegang oleh Dr. Asto Sunu Subroto (2006-2007), D.S. Priyarsono (hanya beberapa bulan), dan N. Syamsuddin Ch. Haesy (2007 sampai sekarang). Kedua pemimpin umum itu adalah staf *Brighten Institute*. Dominico Savio Priyarsono, yang akrab dipanggil "Sonny", adalah Sekretaris Eksekutif *Indonesia Institute for Public Policy and Development Studies*, yang lebih dikenal dengan nama *Brighten Institute*. Sedangkan Dr. Asto Sunu Subroto adalah *associate scholar* lembaga riset yang didirikan oleh SBY. SBY sendiri menjabat sebagai ketua Dewan Penasehat lembaga yang banyak menampung cendekiawan lulusan IPB (lihat **Lampiran 6: Susunan Pengurus dan Peneliti *Brighten Institute***).

Selama tiga tahun pertama, ada dua orang fungsionaris PT Media Nusa Perdana yang diangkat oleh kelompok Sampoerna, yakni Ting Ananta Setiawan, sebagai Pemimpin Perusahaan, dan Rainerius Taufik sebagai *Senior Finance Manager* atau Manajer Utama Bisnis. Dalam Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Besar PT Media Nusa Perdana, yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi DKI Jakarta 5 Maret 2007, Ting Ananta Setiawan tercantum sebagai Direktur merangkap pemilik dan penanggung jawab.

Sementara itu, kesan bahwa perusahaan media ini terkait erat dengan Partai Demokrat tidak dapat dihindarkan. Hal ini diperkuat dengan duduknya Ramadhan Pohan, Ketua Bidang Pusat Informasi BAPPILU Partai Demokrat, sebagai Pemimpin Redaksi harian *Jurnal Nasional* dan majalah *Arti,* serta Wakil Ketua Dewan Redaksi di majalah *Eksplo.*

Sebelum menjabat sebagai Pemimpin Redaksi *Jurnas,* Ramadhan Pohan merangkap sebagai Direktur Opini Publik & Studi Partai Politik Blora Center, *think tank* Partai Demokrat yang mengantar SBY ke kursi presidennya yang pertama. Barangkali ini sebabnya, kalangan pengamat politik di Jakarta mencurigai bahwa dana kelompok Sampoerna juga mengalir ke Blora Center. Soalnya, sebelum *Jurnas* terbit, Blora Center menerbitkan tabloid dwi mingguan *Kabinet,* yang menyoroti kinerja anggota-anggota Kabinet Indonesia Bersatu. Sementara itu, Ramadhan Pohan baru saja terpilih menjadi anggota DPR-RI dari Fraksi Demokrat, mewakili Dapil VII Jawa Timur (*Jurnalnet.com,* 25 Feb. 2005; *Fajar,* 21 Juni 2005; *ramadhanpohan.com,* 14 Okt. 2009).

Kembali ke kelompok *Jurnas* dan hubungannya dengan Grup Sampoerna, di tahun 2008, Ting Ananta Setiawan mengundurkan diri dari jabatan Pemimpin Perusahaan, yang kini dirangkap oleh Pemimpin Umum, N. Syamsuddin Haesy. Namun nama Ananta Setiawan tetap tercantum sebagai Pemimpin Perusahaan, sebagai konsekuensi dari SIUP PT Media Nusa Perdana. Mundurnya Ananta Setiawan secara *de facto* terjadi seiring dengan mengecilnya saham Sampoerna dalam perusahaan media itu, dan meningkatnya peranan Gatot Mudiantoro Suwondo sebagai pengawas keuangan perusahaan itu. Istri Dirut BNI ini, dikabarkan masih kerabat Ny. Ani Yudhoyono (McBeth 2007).

Berapa besar dana yang telah disuntikkan Grup Sampoerna ke kelompok *Jurnas*? Menurut SIUP PT Media Nusa Perdana yang diterbitkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi DKI Jakarta, 5 Maret 2007, nilai modal dan kekayaan bersih perusahaan itu sebesar Rp 3 milyar. Namun jumlah itu, hanya cukup untuk menerbitkan harian *Jurnal Nasional* selama sebulan. Adapun biaya cetak, gaji, dan biaya-biaya lainnya kurang lebih Rp 2 milyar sebulan. Berarti biaya penerbitan tahun pertama (2006), sekitar Rp 24 milyar. Tahun kedua (2007), turun menjadi sekitar Rp 20 milyar, setelah koran dan majalah-majalah terbitan PT Media Nusa Perdana mulai menarik langganan dan iklan. Tahun ketiga (2008), sekitar Rp 18 milyar, dan tahun keempat (2009) sekitar Rp 15 milyar.

Itu baru biaya pencetakan koran *Jurnas*. Belum lagi 3000 eksemplar majalah dwi mingguan *Eksplo* per edisi, serta majalah bulanan *Arti* yang juga mencapai 3000 eksemplar per edisi,

dengan biaya pencetakan sekitar Rp 120 juta sebulan, atau Rp 1,4 milyar setahun. Boleh jadi, kelompok media cetak ini telah menyedot modal sekitar Rp 150 milyar, mengingat *Jurnal Bogor* menyewa kantor sendiri di Bogor dan punya rencana untuk berdiri sendiri, dengan perusahaan penerbitan sendiri. Selain biaya cetak yang tinggi untuk seluruh Grup *Jurnas*, pos gaji wartawan kelompok media ini tergolong cukup tinggi. Gaji pertama wartawan *Jurnas* tahun 2006 mencapai Rp 2,5 juta sebulan, tiga kali lipat gaji wartawan baru *Jawa Pos* Group.

Kecurigaan masyarakat bahwa keluarga Sampoerna tidak hanya menanam modal di kelompok media *Jurnal Nasional*, tapi juga di simpul-simpul kampanye Partai Demokrat yang lain, yang juga disalurkan lewat Bank Century, bukan tidak berdasar. Soalnya, Laporan *Keuangan PT Bank Century Tbk untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal-Tanggal 30 Juni 2009 dan 2008* menunjukkan bahwa ada penarikan simpanan pihak ketiga sebesar Rp 5,7 trilyun.

Selain itu, *Ringkasan Eksekutif Laporan Hasil Investigasi BPK atas Kasus PT Bank Century Tbk* tertanggal 20 November 2009 menunjukkan bahwa Bank Century telah mengalami kerugian karena harus mengganti deposito milik Boedi Sampoerna yang dipinjamkan atau digelapkan oleh Robert Tantular dan Dewi Tantular sebesar US$ 18 juta – atau sekitar Rp 150 milyar - dengan dana yang berasal dari Penempatan Modal Sementara LPS.



sumber:www.indonesiaontime.com

Syamsul Nursalim, pengemplang dana BLBI yang punya kedekatan dengan Artalyta Suryani hingga kini masih melenggang bebas.

PEMANFAATAN PSO LKBN *ANTARA* UNTUK BRAVO MEDIA CENTER

Sudah ada preseden bahwa dana publik dialihkan untuk biaya kampanye Partai Demokrat dan calon presidennya. Hal ini timbul, di mana ada perangkapan jabatan antara kader Partai Demokrat, khususnya yang duduk di dalam berbagai tim sukses, dengan jabatan komisaris atau fungsionaris badan-badan usaha milik negara (BUMN) tertentu. Misalnya dalam kasus Rully Ch. Iswahyudi. Selain menjadi Direktur Komersial & IT Perum LKBN Antara, ia juga ikut mengelola Bravo Media Center.

Menurut situs resmi Partai Demokrat, 10 Juli 2009, mantan direktur Blora Center dalam Pemilu 2004 dan mantan Wakil Pemimpin Umum Harian *Jurnal Nasional* itu masih tercantum namanya sebagai Staf Khusus Bappilu Partai Demokrat. Juga, sampai dengan 1 April lalu, namanya masih tercantum sebagai Direktur Media Center Barindo (Barisan Indonesia) (*Gatra*, 1 April 2009: 17). Padahal Barindo, yang ditokohi oleh Akbar Tanjung, adalah salah satu jejaring militan pendukung SBY (lihat **Lampiran I**).

Lalu, adakah kontribusi finansial Rully bagi kampanye Capres dan Cawapres SBY-Boediono? Ada. Bersama Direktur

LKBN *Antara*, Dr. Akhmad Muchlis Jusuf, separuh dari dana PSO (*Public Service Obligation*) LKBN Antara yang berjumlah Rp 40,6 milyar mengalir ke Bravo Media Center, salah satu tim kampanye SBY-Boediono.

PSO untuk LKBN Antara itu merupakan bagian dari alokasi PSO untuk empat BUMN – PELNI, PT Kereta Api Indonesia (KAI), LKBN *Antara*, dan PT Pos – sebesar Rp 1,7 trilyun yang disetujui oleh DPR-RI, akhir 2008. Pengalihan separuh dana PSO LKBN *Antara* untuk Bravo Media Center ini menimbulkan ketegangan di dalam kantor berita itu. Barangkali, karena rasa tanggung jawab yang besar, serta susahnya mencari pekerjaan, tidak ada karyawan LKBN *Antara* yang keluar, namun informasi ini sudah sempat merembes ke luar.

Nah, kalau pengalihan sebagian uang rakyat untuk 'dana siluman' kampanye SBY-Boediono, karena tidak dilaporkan ke KPU, bagaimana dengan uang rakyat yang dititipkan pada Badan-Badan Usaha Milik Negara yang lain, di mana pejabatnya juga menjadi anggota tim sukses SBY-Boediono? Baik yang terdaftar, maupun yang tidak terdaftar?

- Bagaimana dengan dana PSO yang dialokasikan untuk PT KAI, yang komisarisnya dijabat Yahya Ombara? Padahal Yahya juga menjadi anggota tim sukses SBY-Boediono, sebelum ditarik, 10 Juni 2009.
- Bagaimana dengan dana PSO yang dialokasikan untuk PT Pos, yang komisarisnya dijabat Andi Arief, mengingat ia menjadi anggota Jaringan Nusantara?
- Bagaimana dengan transparansi dana BUMN lain, yang komisarisnya juga anggota Jaringan Nusantara, seperti Aam

Sapulete (PTPN VII, Lampung), Herry Sebayang (PTPN III, Sumut), dan Syahganda Nainggolan (PT PELINDO, yang mengelola pelabuhan Tanjung Priok, termasuk pelabuhan peti kemas)?

Pengalihan dana melalui Bank Century, LKBN *Antara,* atau korporasi-korporasi lain, terdorong oleh gencarnya usaha SBY serta para pendukungnya, untuk kembali memastikan menduduki jabatan kepresidenan yang kedua dan terakhir. Maka tak heran manakala terbukti jumlah pemilih Partai Demokrat melonjak hampir tiga kali lipat dari 7% dalam Pemilu legislatif tahun 2004 menjadi sekitar 20% dalam Pemilu legislatif 2009.



sumber:www.presidenri.go.id

Hubungan SBY-Hartati Murdaya kian akrab sejak SBY terpilih menjadi Presiden 2 kali berturut-turut.

YAYASAN-YAYASAN YANG BERAFILIASI DENGAN SBY

Selain melalui lebih dari selusin tim kampanye (lihat **Lampiran 1 Tim-Tim Kampanye Partai Demokrat dan Capres-Cawapres SBY-Boediono**), penggalangan dukungan politis dan ekonomis bagi SBY dimotori oleh yayasan-yayasan yang berafiliasi dengan SBY dan Ny. Ani Yudhoyono. Selanjutnya, yayasan-yayasan yang berfungsi sebagai bagian dari strategi *public relationship* keluarga Yudhoyono, ternyata tidak luput dari usaha penggalangan dana bagi perusahaan-perusahaan lama dan baru, yang kemungkinan besar juga menyumbangkan sebagian keuntungannya untuk biaya kampanye Partai Demokrat dan calon presidennya.

Antara tahun 2005-2006, telah didirikan dua yayasan yang berafiliasi ke SBY, yakni Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam yang didirikan tahun 2005 dan berkantor di Tebet, Jakarta Selatan, tapi selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dzikirnya di Masjid Baiturrahim di Istana Negara; serta Yayasan Kepedulian Sosial Puri Cikeas, disingkat Yayasan Puri Cikeas, yang didirikan tanggal 11 Maret 2006 di kompleks perumahan Cikeas Indah (lihat **Lampiran 2: Susunan Pengurus Yayasan Puri Cikeas**).

Kedua yayasan ini melibatkan sejumlah menteri (ada yang sekarang mantan menteri **-lihat lampiran 2**), sejumlah perwira

tinggi, sejumlah pengusaha, serta anggota keluarga besar SBY. Edhi Baskoro Yudhoyono, putra bungsu SBY dan Ny. Ani Yudhoyono, menjabat sebagai salah seorang Sekretaris Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam, dan Hartanto Edhie Wibowo, adik bungsu Ny. Ani Yudhoyono (lihat **Box II: Dinasti Sarwo Edhie Wibowo**) sebagai salah seorang bendahara.

Menjelang Pemilu 2009, yayasan penopang kekuasaan SBY bertambah satu: Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian (YKDK), yang dipimpin oleh Arwin Rasyid. Empat orang anggota Dewan Pembinanya sudah masuk ke dalam Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) Jilid II, yakni Djoko Suyanto, Purnomo Yusgiantoro, Sutanto, dan MS Hidayat (lihat **Lampiran 3a: Visi, Misi, dan Struktur Pengurus YKDK; Lampiran 3b: Kegiatan YKDKI; Lampiran 3c: Mitra-mitra YKDK**).

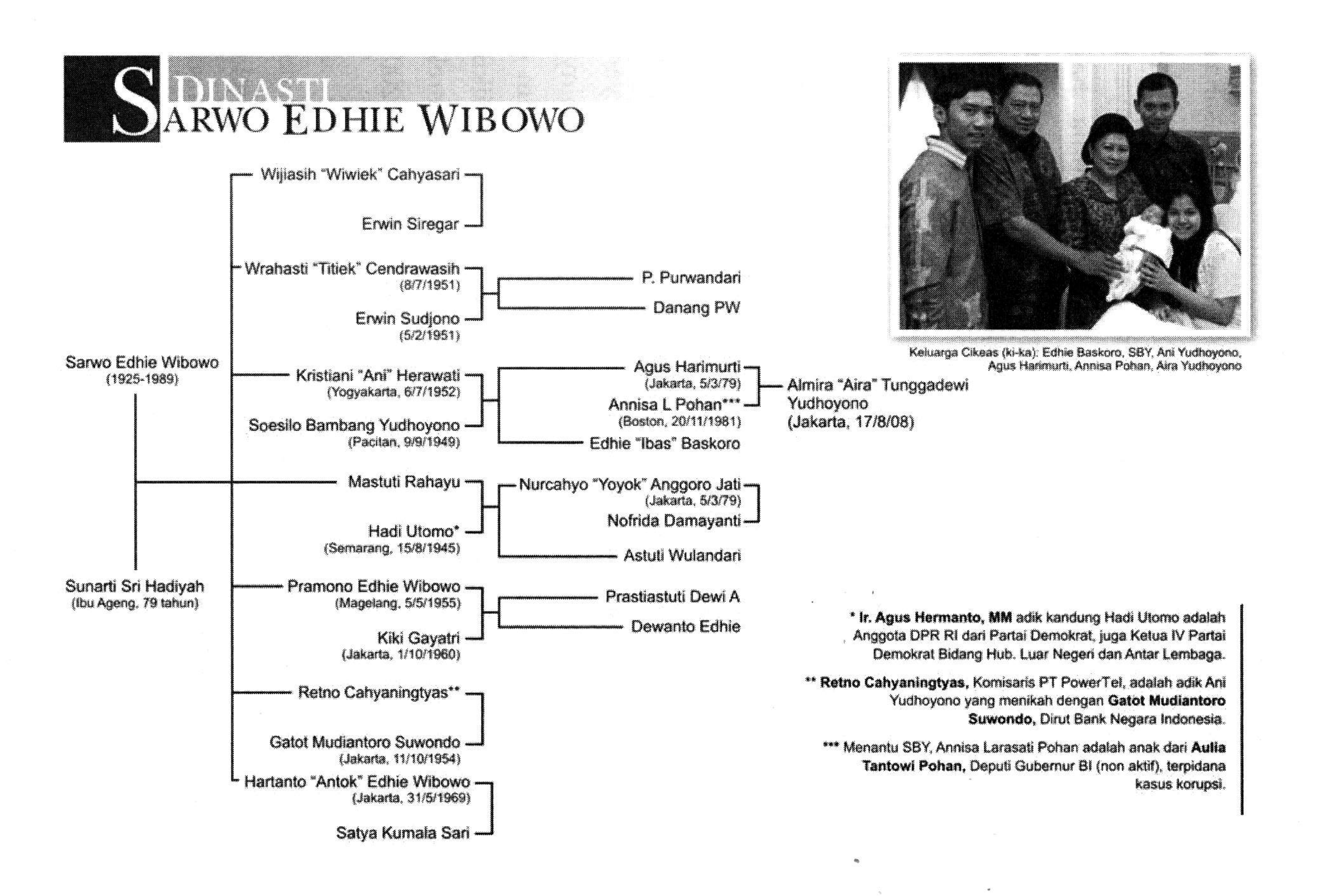
Yayasan ini dikelola oleh orang-orang yang punya banyak pengalaman di bidang perbankan. Ketua Umumnya, Arwin Rasyid, Presiden Direktur CIMB Bank Niaga, sedangkan Bendahara Umumnya, Dessy Natalegawa. Dessy adalah adik kandung Menlu Marty Natalegawa yang sudah diproyeksikan akan diangkat menjadi Menlu dalam KIB II (*Gatra,* 28 Okt 2009: 16). Mereka tidak perlu lagi bingung memikirkan penggalangan dana (*fund raising*) bagi yayasan ini, yang telah mendapat kucuran dana sebesar US$ 1 juta dari Djoko Soegiarto Tjandra, pemilik Bank Bali dan buron kelas kakap BLBI (*Vivanews,* 2 Okt. 2009; *Mimbar Politik,* 7-14 Okt. 2009: 10-11).

Yayasan Puri Cikeas, Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam, dan Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian punya beberapa ciri yang sama. Ketiga yayasan itu tidak

dipimpin oleh SBY sendiri, tapi oleh orang-orang dari *inner circle* nya. Pola operasinya sama, memadu kedermawanan dengan mobilisasi dukungan politik dan ekonomi. Sejumlah perusahaan pendukung ketiga yayasan itu bukannya tidak mengharapkan keuntungan. Padahal, jangkauan kedermawanan ketiga yayasan itu membutuhkan dana yang sangat besar. Lagi pula, hasil audit ketiga yayasan itu oleh auditor publik yang betul-betul independen, belum pernah dilaporkan ke parlemen dan media massa.

Soalnya, ketiga yayasan itu melibatkan sejumlah Menteri dan staf harian Presiden, serta menguasai dana milyaran rupiah. Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam tadinya melibatkan tiga orang Menteri (Hatta Rajasa, Sudi Silalahi, dan M. Maftuh Basyuni, yang tadinya Menteri Agama) sebagai Pembina, serta Brigjen Kurdi Mustofa, Sekretaris Pribadi Presiden SBY, sebagai Pengawas. Kegiatan yayasan ini telah menelan dana yang sebagian mungkin berasal dari anggaran negara. Misalnya, dana untuk kegiatan zikir dan doa di Masjid Baiturrahim di Kompleks Istana Negara di akhir 2007 dan 2008, yang diikuti antara 3000 dan 4000 jemaah. Setelah selesai berdoa, mereka diundang makan malam di Istana Negara (*Kompas,* 31 Des. 2007; *Tempo,* 13 Jan. 2008: 34).

Biaya makan malam ribuan jemaah zikir itu mungkin dapat diambil dari anggaran rutin kepresidenan yang telah disetujui oleh DPR-RI. Tapi bagaimana yayasan ini mensponsori biaya ibadah umroh bagi lima rombongan ulama (@50 orang per rombongan) di mana setiap orang menelan biaya seribu *real* (*Antara News,* 16 Sept. 2008; Masayok 2008; *website* majelis dzikir)? Boleh jadi, selain dari uang rakyat, melalui anggaran


DINASTI
SARWO EDHIE WIBOWO
Sarwo Edhie Wibowo (1925-1989)
Sunarti Sri Hadiyah (Ibu Ageng, 79 tahun)
Wijiasih "Wiwiek" Cahyasari
Erwin Siregar
Wrahasti "Titiek" Cendrawasih (8/7/1951)
Erwin Sudjono (5/2/1951)
P. Purwandari
Danang PW
Kristiani "Ani" Herawati (Yogyakarta, 6/7/1952)
Soesilo Bambang Yudhoyono (Pacitan, 9/9/1949)
Agus Harimurti (Jakarta, 5/3/79)
Annisa L Pohan*** (Boston, 20/11/1981)
Edhie "Ibas" Baskoro
Almira "Aira" Tunggadewi Yudhoyono (Jakarta, 17/8/08)
Mastuti Rahayu
Hadi Utomo* (Semarang, 15/8/1945)
Nurcahyo "Yoyok" Anggoro Jati (Jakarta, 5/3/79)
Nofrida Damayanti
Astuti Wulandari
Pramono Edhie Wibowo (Magelang, 5/5/1955)
Kiki Gayatri (Jakarta, 1/10/1960)
Prastiastuti Dewi A
Dewanto Edhie
Retno Cahyaningtyas**
Gatot Mudiantoro Suwondo (Jakarta, 11/10/1954)
Hartanto "Antok" Edhie Wibowo (Jakarta, 31/5/1969)
Satya Kumala Sari
Keluarga Cikeas (ki-ka): Edhie Baskoro, SBY, Ani Yudhoyono, Agus Harimurti, Annisa Pohan, Aira Yudhoyono
* **Ir. Agus Hermanto, MM** adik kandung Hadi Utomo adalah Anggota DPR RI dari Partai Demokrat, juga Ketua IV Partai Demokrat Bidang Hub. Luar Negeri dan Antar Lembaga.
** **Retno Cahyaningtyas,** Komisaris PT PowerTel, adalah adik Ani Yudhoyono yang menikah dengan **Gatot Mudiantoro Suwondo,** Dirut Bank Negara Indonesia.
*** Menantu SBY, Annisa Larasati Pohan adalah anak dari **Aulia Tantowi Pohan,** Deputi Gubernur BI (non aktif), terpidana kasus korupsi.

KETERANGAN:

Erwin Siregar
- Pensiunan pegawai Dept. PU

Letjen Erwin Sudjono, SH
- Kasum TNI
- Mantan Pangkostrad
- Mantan Pangdam VI/Tanjungpura
- AKABRI 1975 (lulusan terbaik)

Kristiani Herawati (Ani Yudhoyono)
- Pembina Yayasan Mutu Manikam Nusantara
- Pembina Yayasan Sulam Indonesia
- Pembina Yayasan Batik Indonesia
- Mantan Wakil Ketua DPP Partai Demokrat

Jend (Purn) Susilo Bambang Yudhoyono
- Presiden Republik Indonesia
- Ketua Dewan Pembina DPP Partai Demokrat
- AKABRI 1973 (lulusan terbaik)

Kol.Inf (Purn) Hadi Utomo
- Ketum DPP Partai Demokrat
- Anggota DPR RI
- Mantan Kepala Tramtib DKI Jakarta
- AKABRI 1970

Mayjen Pramono Edhie Wibowo
- Pangdam III Siliwangi
- Mantan Danjen Kopassus
- Mantan Kasdam IV Diponegoro
- Mantan Ajudan Presiden Megawati
- AKABRI 1980

Hartanto Edhie Wibowo
- Ketua Dept. BUMN Partai Demokrat
- Komisaris Utama PT Power Telecom
- Bendahara Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam
- Anggota DPR RI Partai Demokrat

Edhie Baskoro Yudhoyono
- Ketua Dept. Kaderisasi DPP Partai Demokrat
- Sekretaris Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam
- *Staff Center for Food, Energy, and Water Studies* (CFEWS) > Blue Energy, Padi Supertoy
- Asisten Direktur PT Gala Pangan

Nurcahyo Anggoro Jati
- Ketua Dept. Industri dan Perdagangan DPP Partai Demokrat
- Anggota DPR RI Partai Demokrat

Retno Cahyaningtyas
- Komisaris PT PowerTel
- Koordinator Bidang Pemasaran Produk Citra Tenun Indonesia

Gatot Mudiantoro Suwondo
- Direktur Utama BNI
- Mantan Wakil Direktur BNI
- Mantan Direktur Bank Danamon
- Mantan *Group Head Credit Restructuring & Settlement* Bank Duta
- Mantan *Group Head Corporate & Merchant Banking* Bank Duta

Data: dari berbagai sumber

kepresidenan, pembiayaan yayasan ini dibantu oleh kedua orang bendaharanya. Selain Hartanto, ada bendahara lain, yakni Aziz Mochdar, mitra bisnis Bambang Trihatmodjo dan adik Muchsin Mochdar, ipar mantan Presiden B.J. Habibie. Selain itu, Aziz juga mitra Gunawan Yusuf, pemilik Sugar Group Company (SGC) yang sedang berkonflik dengan Anthony Salim tentang kepemilikan sejumlah perkebunan tebu di Lampung (Aditjondro 2003: 94; *Tempo,* 13 Mei 2008; *Mahkamah,* 15 April 2009: 28-29; *Gatra,* 1 April 2009: 68-69).

Dibandingkan dengan Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam, Yayasan Puri Cikeas melibatkan lebih banyak pejabat, purnawirawan perwira tinggi, dan pengusaha. Ketua Dewan Pembinanya adalah Jero Wacik, Menteri Pariwisata dan Kebudayaan, pemilik tiga perusahaan yang bergerak di bidang hotel, biro perjalanan, bidang interior, dan desain tekstil, yakni PT Griya Batu Bersinar, PT Pesona Boga Suara, dan PT Putri Ayu (*Sriwijaya Post,* 8 Sept. 2009; *Warta Ekonomi,* 16-29 Nov. 2009: 49).

Selain Menteri tadi, sejumlah mantan perwira tinggi juga terlibat di Yayasan Puri Cikeas. Ketua dan anggota Dewan Penasehat yayasan ini adalah mantan KSAD Jenderal (Purn.) Subagyo H.S., Komjen (Pol) Didi Widayadi, dan Mayjen TNI Bambang Sutedjo. Sedangkan Ketua Umum dan Wakil Ketua Umum Pengurus adalah Marsekal Madya (Purn.) Suratto Siswodihardjo, mantan Ketua INKOPAU, serta mantan Wakil Ketua MPR-RI Letjen (Purn.) Agus Widjojo. Seperti diketahui, Subagyo HS dan Agus Widjojo bertetangga SBY di kompleks Cikeas Indah itu (*Detiknews,* 24 Sept. 2004).

Para pebisnis yang namanya tercantum di struktur organisasi yayasan ini adalah Jero Wacik, yang sudah disebut di depan; Sofyan Basir, Dirut Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan mantan Dirut Bank Bukopin; Anton Sukartono, putra Suratto Siswodiharjo yang juga Wakil Bendahara DPP Partai Demokrat dan CEO PT Bakrie Building Industries, anak perusahaan Bakrie & Brothers; Glen Glenardi, Direktur Utama Bukopin; Sukamdani Sahid Gitosarjono, pemimpin dan pemilik Sahid Group, serta anaknya, Hariadi Budi Sukamdani; Tanri Abeng dan anaknya, Emil Abeng, Presiden PT Walinusa Energi yang bergerak di bidang pertambangan batubara serta pembangunan pembangkit-pembangkit tenaga listrik dan pipa-pipa gas alam (Aditjondro 2003: 24-5; *Tempo,* 13 Mei 2008, 2 Feb. 2009; *Antara,* 12 April 2006; *Lampung Post,* 1 Juni 2006; *Sriwijaya Post,* 8 Sept .2009; *Warta Ekonomi,* 16-29 Nov. 2009: 49; Bank Bukopin 2002; *website* Yayasan Puri Cikeas; *website* Partai Demokrat).

Jangan lupa, Ketua Umum yayasan ini, Suratto Siswodihardjo, juga seorang pebisnis, setelah berkarier di bidang kemiliteran dan politik. Ia lahir di Solo tahun 1946, lulusan AKABRI Udara di Yogyakarta (1969) dan Sarjana Sosial Universitas Jakarta (1992) menjabat sebagai Kasi Sospol Mabes AU (1990-1992), anggota DPRD-DKI dari Fraksi ABRI dan Ketua INKOPAU (1998-2001). Tahun 1998, Suratto menjadi komisaris PT Sweet Indo Lampung dan PT Indo Lampung Perkasa (1998-2000) yang waktu itu masih milik Anthony Salim; anggota Dewan Audit Bank Bukopin (2006-2007) dan komisaris Bank Bukopin (2001-2002); komisaris PT Prosys Engineering International (2005); dan komisaris PT Angkasa Pura II (2006-2007) yang mengelola bandara-bandara di Jakarta, Medan, Palembang, Banda Aceh,

dan Pontianak (Angkasa Pura II 2007: 3, 15; Bank Bukopin 2002, 2006; *Mahkamah,* 15 April 2009: 28-9).

Dengan modal yang telah terkumpul dari berbagai usahanya, Suratto membeli tanah seluas 25 hektar di Desa Cikeas, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, sewaktu masih berharga Rp 5000 per meter persegi tahun 1995. Tanah itu kemudian dikapling-kapling, masing-masing seluas seribu meter persegi. Tahun berikutnya ditawarkan kepada sejumlah perwira tinggi di jajaran Hankam seharga Rp 35 ribu per meter persegi. Sejumlah jenderal membelinya, termasuk SBY, yang langsung membeli empat kapling. Harga tanah di sana sekarang sudah bernilai Rp 1,5 hingga Rp 2 juta per meter persegi. Suratto membangun rumahnya bersamaan dan berseberangan dengan SBY tahun 1997. Jadi boleh dikata, Suratto adalah seorang pengembang yang berhasil, yang berkepentingan untuk mempertahankan SBY menjadi Presiden untuk periode keduanya, supaya harga tanah di kompleks Cikeas Indah semakin mahal (*Detiknews,* 24 Sept. 2004; *Tempo,* 21 Juni 2009: 28, 21 Juni 2009: 28; *Harian Komentar,* 27 Ag. 2007).

Boleh jadi, mereka ikut menyumbang kegiatan Yayasan Puri Cikeas, yang bergerak dalam penyelenggaraan Sekolah Alam Cikeas, penanggulangan bencana alam di DIY dan Jawa Tengah, warung murah, dan berbagai bentuk bantuan sosial, terutama buat penduduk pedesaan sekitar Cikeas. Sedangkan untuk bantuan pengobatan gratis, ada klinik keliling, gagasan Ny. Ani Yudhoyono (*Harian Komentar,* 27 Ag. 2007; *Radar Bogor,* 16 Ag. 2009).

Sejauh tidak menggunakan uang rakyat dan murni dibiayai oleh pengusaha swasta, tidak ada masalah. Namun karena Sofyan Basir, Direktur Utama Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah Wakil Ketua Dewan Pembina Yayasan Puri Cikeas, maka keuangan yayasan ini perlu diaudit dan dilaporkan ke parlemen, mengingat BRI merupakan BUMN.

Secara khusus, para nasabah Bank Bukopin juga berkepentingan mengetahui laporan keuangan yayasan ini. Sebab dirut Bank Bukopin, Glen Glenardi, adalah ketua Badan Pengawas yayasan ini. Padahal ketua umum yayasan ini, Suratto Siswodiharjo, pernah menjadi Komisaris (2001-2002), kemudian anggota Tim Audit Bank Bukopin (2006-2007).

Walaupun Bukopin itu sendiri sudah badan usaha swasta, pemegang sahamnya termasuk koperasi-koperasi pegawai negeri sipil (PNS), polisi, dan tentara. Suratto Siswodiharjo sendiri, masuk ke lingkungan Bukopin, karena ia pernah menjabat sebagai Ketua Induk Koperasi Angkatan Udara (INKOPAU). Dengan demikian dapat dikatakan, Bukopin mengelola sejumlah uang rakyat yang telah dibayarkan sebagai gaji pegawai negeri sipil, polisi, dan tentara.

KAITAN DENGAN BISNIS KELUARGA CIKEAS

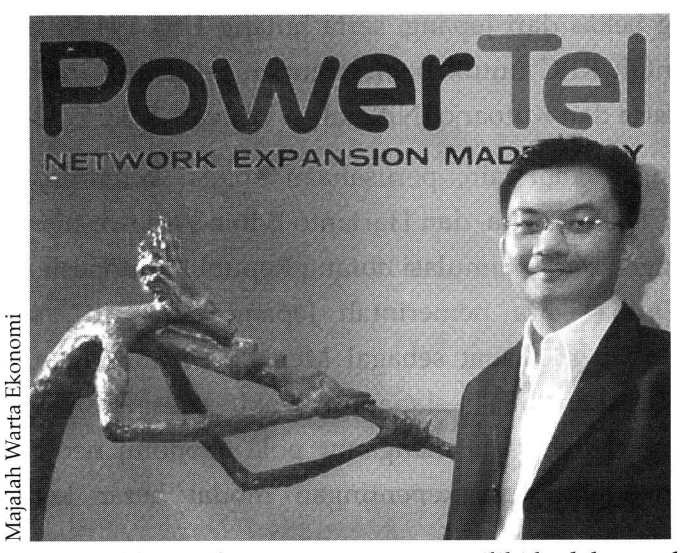


Puri Cikeas, kediaman SBY, kini menjadi simbol politis keluarga besar SBY dan kolega-koleganya.

Yang paling penting, keuangan ketiga yayasan itu perlu diaudit dan dilaporkan ke parlemen dan media. Transparansi itu mutlak dilakukan karena dua orang anggota keluarga besar SBY-Ny. Ani Yudhoyono, yakni Hartanto Edhi Wibowo (adik bungsu Ny. Ani Yudhoyono) dan Edhi Baskoro Yudhoyono (putra bungsu SBY-Ny. Ani Yudhoyono, yang sudah terjun dalam bisnis keluarga Cikeas) memegang jabatan-jabatan strategis di Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam. Masing-masing sebagai bendahara dan sekretaris.

Menariknya, Hartanto Edhie Wibowo, punya ikatan bisnis dengan adik dari M. Hatta Rajasa, Pembina Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam, melalui PT Power Telecom

(Powertel). Hartanto adalah Komisaris Utama perusahaan itu, dengan Komisaris, Retno Cahyaningtyas, isteri Dirut BNI Gatot Mudiantoro Suwondo. Sementara adik Hatta Rajasa, Achmad Hafisz Tohir, duduk sebagai salah seorang direktur, pakar telematika Roy Suryo Notodiprojo komisaris independen, sedangkan Dicky Tjokrosaputro, salah seorang pewaris Batik Keris, direktur utama PT Powertel. Waktu Hatta Rajasa menjadi Menteri Perhubungan, Powertel mendapat proyek telekom serat optik dari PT KAI (*Tempo Interaktif*, 27 April 2009; *Warta Ekonomi*, 15-28 Juni 2009: 56; *Indonesia Monitor*, 7 & 14 April 2009; *Infobank news.com*, 10 Juni 2008; *www.selular.co.id*, 2 Juli 2008; *www.jakartapress.com*, 4 Ag. 2008).



Majalah Warta Ekonomi

Pewaris bisnis klan Tjokrosaputro yang memiliki kedekatan dengan adik bungsu Ani Yudhoyono.

PowerTel berkantor pusat di Jakarta. Dengan enam kantor cabang di Pulau Jawa, perusahaan itu mendapat berbagai proyek di lingkungan PT Kereta Api Indonesia (KAI) sewaktu

Hatta Rajasa masih menjabat sebagai Menteri Perhubungan, yakni pembangunan *double track* jurusan Tanah Abang-Serpong bernilai Rp 333 milyar; pengadaan 16 unit kereta api listrik (KRL) bekas dari Jepang bernilai Rp 44,5 milyar; serta pengadaan jaringan serat optik di kawasan Jakarta, Bandung, dan Surabaya, dengan memanfaatkan jaringan rel PT KAI (*ibid*).

Ironisnya, berbagai proyek itu merupakan rekomendasi Proyek Efisiensi Perkeretaapian (PEP) PT KAI, yang dibiayai dengan hutang US$ 85 juta dari Bank Dunia. Rekomendasi itu ditindaklanjuti dengan hutang 41 milyar Yen dari pemerintah Jepang melalui JBIC (*Japan Bank for International Cooperation*) untuk pembangunan rel *double track* dan pembelian gerbong-gerbong bekas dari Jepang, serta hutang US$ 194,88 juta dari pemerintah RRC untuk pembangunan rel *double track* antara Yogyakarta dan Kutoarjo (Nikmah & Wijiyati 2008: 1, 13-4).

Dengan kata lain, perusahaan kongsi keluarga Tjokro-saputro, Hatta Rajasa, dan Hartanto Edhie Wibowo mengambil keuntungan dari akumulasi hutang Republik Indonesia kepada Bank Dunia serta pemerintah Jepang dan RRC, sewaktu Hatta Rajasa menjabat sebagai Menteri Perhubungan. Kalau begitu, apakah SBY –siapapun wakil presidennya– dapat menyangkal bahwa ia menganut pola ekonomi neo-liberalis, yang mendahulukan kepentingan modal besar ketimbang kepentingan rakyat?

Pencatatan saham PowerTel dilakukan 18 September 2008, dengan PT BNI Securities sebagai penjamin. Timbul pertanyaan, apakah faktor perkerabatan antara pelaku-pelaku bisnis itu dengan keluarga Cikeas, ikut mempermulus hubungan antara

PowerTel dengan BNI Securities? Soalnya, Gatot Mudiantoro Suwondo, yang menjadi Dirut BNI sejak 6 Februari 2008, setelah sebelumnya menjadi Direktur Bank Danamon Syariah, merupakan kerabat Ny. Ani Yudhoyono, dari pihak istrinya , Retno Cahyaningtyas (McBeth 2007; *Tribun Batam,* 7 Feb. 2008; *www.liputan6.com/ekbis/?id=15450,* 6 Feb. 2006).

Menariknya, Retno Cahyaningtyas alias Retno Gatot Suwondo, memiliki hubungan kerjasama dengan Okke Hatta Rajasa, dalam kepengurusan Cita Tenun Indonesia (CTI), suatu perkumpulan pencinta tenun, yang dikelola oleh sejumlah menteri dan isteri menteri, seperti Marie LK Pangestu, Meutia Hatta Swasono, Murniati Widodo AS. Okke Hatta Rajasa, adalah ketua perkumpulan itu, sedangkan Retno Gatot Suwondo mengkoordinasi Bidang Pemasaran Produk. Pendirian CTI diresmikan langsung oleh Ny. Ani Yudhoyono, pada tanggal 28 Agustus 2008 (*www.tenunindonesia.com*).

Ternyata, ada aspek lain di balik perkongsian Dicky Tjokrosaputro dengan keluarga SBY dan Hatta Rajasa, yakni mencari perlindungan terhadap tekanan Bank Mandiri. Soalnya, melalui PT Hanson International Tbk yang bergerak di bidang pertambangan batubara, tiga bersaudara Benny, Teddy, dan Dicky Tjokrosaputro, masih berutang Rp 152,5 milyar kepada Bank Mandiri, yang hanya bagian kecil dari hutang kelompok PT Suba Indah Tbk sebesar Rp 1,28 trilyun kepada bank itu. Kata Abdul Rachman, Direktur *Special Asset Management* Bank Mandiri, meskipun salah satu debitur Suba Indah ada yang terkait dengan keluarga Cikeas, Bank Mandiri tidak akan mundur dalam menagih utang. "Suba Indah harus

dikejar lagi. Utangnya masih besar, masih banyak. Ya tentu kami masih tagih terus. Kami akan kejar dengan cara apapun," ujar Abdul Rachman (*Warta Ekonomi*, 2-15 Nov. 2009: 69-70; www.jakartapress.com, 4 Ag. 2008).

Kembali ke PT Powertel, boleh jadi, tidak ada hubungan bisnis khusus antara Gatot Mudiantoro Suwondo dengan Hartanto Edhie Wibowo. Selain menjadi petinggi di PT Powertel, adik bungsu Ny. Ani Yudhoyono itu juga dipercayai memangku berbagai jabatan penting dalam Partai Demokrat, sebagai Ketua Departemen BUMN.

Sedangkan putra bungsu SBY, Edhie Baskoro Yudhoyono yang akrab dipanggil "Ibas", dipercaya oleh ayah dan pamannya, Hadi Utomo, Ketua Umum DPP Partai Demokrat, menjadi Ketua Departemen Kaderisasi DPP Partai Demokrat. Ibas juga ikut *Center for Food, Energy, and Water Studies* (CFEWS), lembaga, yang digagas Heru Lelono, staf khusus Presiden SBY, yang pernah bikin heboh dengan "Enerji Biru" dan padi *Super Toy* (*Tempo Interaktif*, 3 Nov. 2008).

Ibas juga sudah terjun ke dunia bisnis, khususnya ke produksi kue kering, dengan menjadi Asisten Direksi PT Gala Pangan, menurut situs *kpu.go.id*. Untuk mengetahui riwayat bagaimana ia mulai terjun ke bisnis itu, bacalah boks berikut.

KISAH IBAS DAN BISNIS KUE KERINGNYA

EDHIE Baskoro Yudhoyono baru selesai menempuh pendidikan diplomanya di Curtin University of Technology, Perth, Western, Australia, 26 Februari 2005, ketika keluarga Cikeas menggelar rapat keluarga untuk membahas masa depan putra bungsu SBY itu. Materi pembicaan seputar keinginan Ibas -- demikian sapaan lajang kelahiran Bandung, 24 November 1980 itu-- untuk menerapkan dua gelar diploma yang diraihnya selama tujuh tahun, Bachelor of Commerce Finance *dan* Electronic Commerce, *ke dunia kerja.*

Namun, pembicaraan yang berlangsung serius tapi santai itu menemui jalan buntu. Posisi SBY sebagai presiden membuat mereka kesulitan mencari kata temu untuk menentukan bisnis apa yang cocok untuk Ibas. SBY dan anak-istrinya tentu tidak bisa sembarangan melakukan bisnis. "SBY sangat memahami hal itu," ujar sumber di lingkungan keluarga Cikeas kepada Indonesia Monitor, *pekan lalu.*

Alhasil, obrolan keluarga yang diselingi hidangan singkong goreng, jajanan pasar, dan teh manis itu pun tidak menghasilkan putusan apapun. Sebagai kepala keluarga, SBY berusaha membesarkan hati putra kesayangannya itu. "Nggak usah buru-buru. Insya Allah, nanti pasti akan ada jalan," ujar SBY, seperti diungkapkan sumber.

Hingga suatu hari, masih menurut sumber, kegalauan keluarga Cikeas itu sampai ke telinga seorang konglomerat pemilik usaha food manufacture, *salah satu produknya*

adalah kopi bubuk kemasan merek terkenal. Selama ini, pengusaha keturunan itu sudah kenal dekat dengan keluarga Cikeas. "Dia menawarkan diri untuk mendidik Ibas berbisnis," ungkapnya. Ibas dan 'suhu bisnisnya' sepakat memproduksi biskuit dengan merek dagang Bisco *di bawah bendera PT Gala Pangan. Setelah itu, mereka mencari lokasi pabrik. Yang dipilih sebagai basis usahanya adalah kawasan industri Jababeka 2, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, sekitar 35 km arah timur Jakarta, tepatnya di Jalan Industri IV Blok PP-3.*

Menurut sumber, lokasi PT Gala Pangan berada di bagian belakang kawasan industri Jababeka. Jalanan masuk ke lokasi dulunya rusak parah. "Namun, setelah tahu di situ dibangun pabrik milik Ibas, pihak pengelola Jababeka langsung menghotmix jalan menuju kawasan tersebut," tuturnya. Tak hanya aspal hotmix. Sesuai kebutuhan, pabrik dengan omset 1-2,5 juta dolar AS itu membutuhkan gas LPG dalam jumlah banyak untuk mengaktifkan pengovenan. Saat itu, pipa gas LPG belum masuk kawasan itu. "Tak selang lama, pipa gas dibangun masuk ke kawasan tersebut," ujarnya.

Kini, PT Gala Pangan sudah berproduksi. Dengan memperkerjakan karyawan sebanyak 150 orang, biskuit produk Gala Pangan dilempar ke pasar ekspor, meliputi pasar-pasar utama di Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa Barat, Eropa Timur, Asia Timur, Asia Tenggara, Afrika, dan Oceania. Ketika Indonesia Monitor *berkunjung ke pabrik tersebut, Jumat (12/6) pagi, suasana masih terlihat sepi. Lokasi PT Gala Pangan cukup mewah dan strategis.*

Dibanding pabrik-pabrik lain di kawasan tersebut, Gala Pangan tampak istimewa.

Pagarnya bagus, halamannya luas, dan bangunan gedungnya terlihat rapi. Terletak di sebuah pertigaan Jalan Industri Selatan IV dan Jalan Industri Selatan V, pabrik Gala Pangan terbagi dalam tiga bagian utama, yakni di bagian depan untuk kantor, bagian sisi kiri dan kanan untuk produksi dan gudang. Halaman parkir cukup luas. Namun, yang paling istimewa adalah saat pabrik tersebut akan dibangun. "Peletakan batu pertama oleh Pak SBY," ujar seorang sekuriti PT Gala Pangan kepada Indonesia Monitor. *Dia menuturkan, pabrik kue tersebut memang milik Ibas. Pada awal-awal produksi, Ibas sering datang ke pabrik tersebut.*

Tapi, menurut dia, akhir-akhir ini Ibas jarang berkunjung. "Pak Ibas sudah lama tidak ke sini. Sejak maju sebagai caleg, dia jarang ke sini, mungkin sibuk," ujarnya. Dalam ingatannya, Ibas terakhir datang ke pabriknya sekitar lebaran haji tahun lalu. "Itu pun hanya sebentar," imbuhnya. Menurut sekuriti yang namanya dirahasiakan, ia tidak tahu mengapa Ibas jarang berkunjung ke pabrik miliknya. "Sepengetahuan saya, Pak Ibas masih menjadi komisaris di sini. Sebab dulu sebelum maju jadi caleg, dia sering datang ke sini, sekarang saja yang agak jarang," lanjutnya.

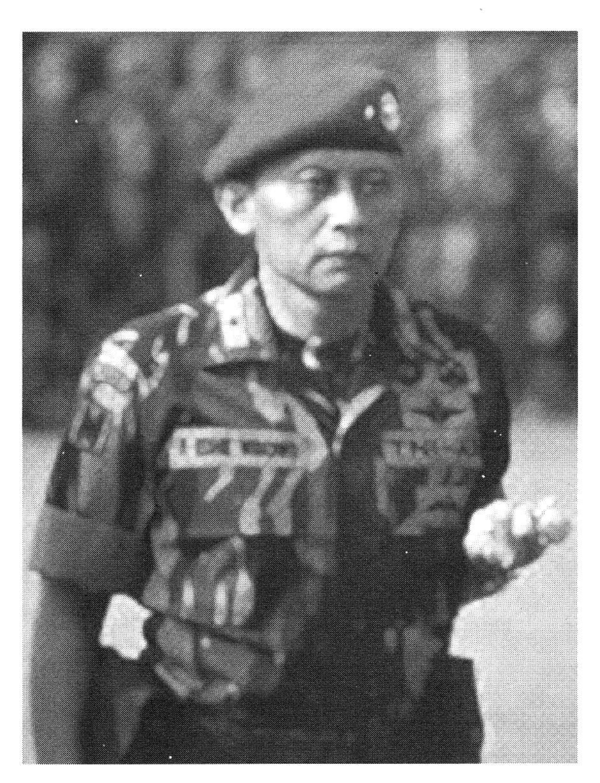
Keterlibatan Ibas dalam bisnis biskuit secara implisit dibenarkah oleh Staf Khusus Ibu Negara Ani Yudhoyono, Nurhayati Ali Assegaf. Awalnya, Wasekjen Partai Demokrat itu tidak mau mengaku soal bisnis Ibas. "Saya nggak tahu,

jujur saya nggak tahu," ujar Nurhayati kepada Indonesia Monitor, *Kamis (11/6).*

Setelah didesak, akhirnya ia mengakui, meski tidak yakin. "Jujur saya nggak tahu kalau Mas Ibas punya pabrik itu. Saya memang pernah dengar Mas Ibas, kalau nggak salah, berbinis kue kering. Itu kalau nggak salah ya. Tapi, pastinya saya nggak tahu bisnis apa. Yang saya tahu, Mas Ibas di politik," paparnya. Namun, kalau pun benar berbisnis, menurut Nurhayati, tidak ada salahnya, karena bisnis yang digeluti adalah di sektor swasta dan tidak terlibat kerjasama dengan perusahaan BUMN maupun BUMD. "Apa salahnya anak presiden berbisnis?" gugatnya.

Argumen Nurhayati didukung oleh Sekjen DPP Partai Demokrat Marzuki Alie. Menurutnya, yang dimaksud larangan berbisnis, seperti yang pernah dilontarkan SBY, adalah berbisnis dengan mengambil dana APBN. "Itu konkretnya. Kalau ada anak pejabat berbisnis, punya pabrik, punya industri yang tidak ada kaitannya dengan pemerintah, tidak ada kaitannya dengan APBN, ya boleh-boleh saja kan," ujar Marzuki Alie kepada Indonesia Monitor, *Selasa (9/6).*

sumber: *Sri Widodo, Moh Anshari*
http://www.indonesia-monitor.com/main/index.php?option=com_content&task=view&id=2473&Itemid=33



Selepas menjabat Danjen Kopasus, Mayjen TNI Pramono Edhi Wibowo, adik Ny. Ani Yudhoyono kini menduduki jabatan sebagai Pangdam III Siliwangi.

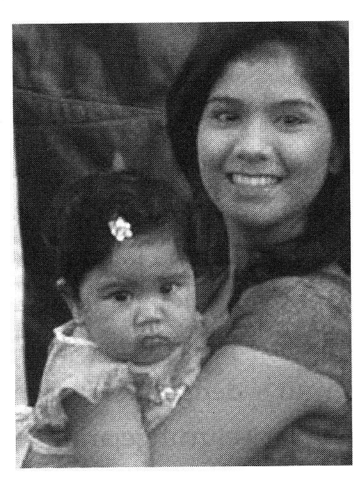
YAYASAN-YAYASAN YANG BERAFILIASI DENGAN NY. ANI YUDHOYONO

Bukan hanya SBY, melainkan istrinya, Ny. Ani Yudhoyono, yang aktif membina beberapa yayasan. Yayasan-yayasan ini diketuai oleh beberapa orang istri Menteri dan pejabat kenegaraan yang lain, yakni Yayasan Mutu Manikam Nusantara, yang diketuai Ny. Herawati Wirajuda (istri Menlu waktu itu); Yayasan Batik Indonesia, yang diketuai oleh Yultin Ginanjar Kartasasmita (istri Ketua DPD Ginanjar Kartasasmita), dan Yayasan Sulam Indonesia, yang diketuai oleh Ny. Triesna Wacik, istri Jero Wacik, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, merangkap Ketua Dewan Pembina Yayasan Puri Cikeas.

Di antara ketiga yayasan itu yang paling kontroversial adalah Yayasan Mutu Manikam Nusantara. Bukan karena diketuai oleh istri Menlu waktu itu, tapi karena jabatan Bendahara dipegang oleh Artalyta Suryani, yang lebih akrab dengan panggilan "Ayin". Kedekatan Ayin – yang tertangkap tangan menyogok jaksa Urip Tri Gunawan – dengan Ani, mengurangi ketegasan KPK dalam membongkar seluruh jejaring korupsi di belakang sang 'markus' (makelar kasus). Ayin adalah orang dekat Syamsul Nursalim, bos Gajah Tunggal, yang terlibat dalam skandal BLBI

yang masih menyisakan kerugian Rp 4,2 trilyun bagi negara. Ironisnya, Ny. Ani Yudhoyono lah yang meresmikan Alun-Alun Indonesia milik Syamsul Nursalim, tanggal 29 Oktober 2007 (lihat **Lampiran 4: Gara-Gara Ayin, Syamsul Nursalim Tetap Melenggang**).

Yayasan kedua yang ikut didukung oleh Ny. Ani Yudhoyono adalah Yayasan Batik Indonesia yang diketuai oleh Ny. Yultin Ginanjar Kartasasmita. Dalam berbagai pameran di dalam dan luar negeri yang (ikut) diselenggarakan oleh yayasan ini, telah menonjol produk perusahaan baru bermerek *Allure*. Perusahaan baru itu segera mengundang perhatian karena dua hal: Pertama, lebih dari selusin gerai perusahaan itu telah dibuka di Indonesia, Singapura, dan Malaysia, sementara beberapa gerai sedang dirintis di London dan Moscow. Kedua, batik *Allure* telah mengangkat menantu SBY yang pernah dinobatkan menjadi duta batik Indonesia (Annisa Pohan) dan anaknya (Aira Yudhoyono) sebagai ikon perusahaan itu.



Aira Yudhoyono sebagai ikon *Allure Kids* yang berada dalam gendongan ibunya, Annisa Pohan.

Adanya potensi konflik kepentingan antara Ny. Ani Yudhoyono sebagai pembina yayasan itu, dan perusahaan batik baru yang telah mengorbitkan anak dan cucunya sebagai ikon, belum banyak disorot orang. Termasuk, ketika koleksi batik Ny. Ani Yudhoyono dan Ann Durham, ibunda Presiden AS, Barack Husein Obama di Alun-Alun Indonesia di Grand Indonesia Shopping Town, 17 November 2009. Publik tampaknya juga tidak tahu, bahwa gedung itu milik Gajah Tunggal, salah satu konglomerat yang belum membereskan utangnya pada Negara, dalam kerangka BLBI. Bahkan salah seorang pemiliknya yakni Itjih Nursalim adalah teman sekolah dari Ginanjar Kartasasmita. (lihat **Lampiran 5: *Allure*, Meluncur di Alur Yayasan Batik Indonesia**).



sumber:*www.detik.com*

Ani Yudhoyono didampingi menantunya, tengah meresmikan Alun-Alun Indonesia.

Yayasan ketiga yang didukung oleh Ny. Ani Yudhoyono adalah Yayasan Sulam Indonesia, yang diketuai Ny. Triesna Wacik, istri Menteri Kebudayaan & Pariwisata, Jero Wacik. Di sini ada juga potensi konflik kepentingan antara keluarga Jero Wacik dengan yayasan itu, dan antara keluarga Wacik dengan keluarga Cikeas. Soalnya, PT Puri Ayu, salah satu perusahaan milik Menbudpar yang juga Ketua Dewan Pembina Yayasan Puri Cikeas, bergerak di bidang disain tekstil. Perusahaan itu berkantor di Bali dan Jakarta.



sumber:*www.ujicoba.net.id*

Jero Wacik ikut ambil bagian dalam lingkaran keluarga Cikeas.

Para pengusaha yang bergerak di bidang produksi dan pemasaran mutu manikam, batik, dan sulaman, dapat ikut menikmati promosi yang dibayar dari uang rakyat, dengan berlindung di bawah ketiga payung yayasan yang berafiliasi ke Ny. Ani Yudhoyono ini. Namun yang paling menimbulkan tanda tanya bagi tokoh-tokoh masyarakat adalah kedekatan Artalyta Suryani dengan Ani Yudhoyono, mengingat posisi Artalyta

sebagai Bendahara Yayasan Mutu Manikam Nusantara. Soalnya, diduga berkat kedekatan antara Ayin dan Ani, salah seorang taipan besar pengemplang dana BLBI, Syamsul Nursalim, dapat lolos dari jerat hukum, seperti di era Gus Dur maupun Megawati Soekarnoputri (lihat **Lampiran 4**).



sumber:*www.kompas.com*

SBY-Ani menghadiri resepsi pernikahan anak Artalyta.

Peranan yayasan-yayasan yang berafiliasi dengan SBY dan Ny. Ani Yudhoyono dalam memobilisasi dukungan politik dan ekonomi untuk pemilihan SBY sebagai Presiden untuk kedua dan terakhir kalinya, membuka jalan bagi berbagai jenis pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para pendukungnya. Soalnya, duplikasi anggota pengurus yayasan-yayasan itu dengan berbagai tim sukses yang tidak secara resmi terdaftar personalia maupun sumber-sumber pembiayaannya (lihat **Lampiran 1**), melancarkan jalan bagi penyaluran sumbangan

bagi kampanye Pemilu legislatif Partai Demokrat dan Pilpres SBY-Boediono. Dikhawatirkan, aliran sumbangan kampanye itu melampaui batas-batas yang diperkenankan oleh Pasal 131 dari UU No. 10/2008, yakni satu milyar rupiah untuk perorangan dan lima milyar rupiah untuk kelompok, perusahaan dan badan usaha non-pemerintah. Maklumlah, pelanggaran terhadap Pasal 131, yang diatur dalam Pasal 276, diancam pidana penjara antara enam sampai 24 bulan, serta denda antara satu sampai lima milyar rupiah.

Kecurigaan itu sangat beralasan, apabila keuangan yayasan-yayasan itu tidak di-audit oleh auditor yang independen. Potensi konflik kepentingan antara keuangan publik yang dikelola oleh pemerintah dan keuangan yayasan-yayasan itu, barangkali paling besar terjadi pada Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian. Soalnya, tiga orang Menteri dan seorang pejabat setingkat Menteri dalam Kabinet Indonesia Bersatu II merangkap sebagai anggota Dewan Pembina yayasan itu, yakni Djoko Suyanto, Purnomo Yusgiantoro, M.S. Hidayat, dan Sutanto. Sedangkan Bendahara yayasan itu dijabat oleh Dessy Natalegawa, adik kandung Menlu Marty Natalegawa.

Ketiga yayasan yang dibina oleh Ny. Ani Yudhoyono, yakni Yayasan Mutu Manikam Nusantara, Yayasan Batik Indonesia, dan Yayasan Sulam Indonesia, juga berpotensi untuk melakukan kegiatan yang tumpang tindih dengan departemen-departemen atau lembaga-lembaga yang dipimpin – atau pernah dipimpin -- oleh suami-suami para ketua yayasan-yayasan itu, yaitu Departemen Luar Negeri dalam hal Yayasan Mutu Manikam Nusantara, Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dalam hal Yayasan

Batik Indonesia, dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dalam hal Yayasan Sulam Indonesia.

Di samping itu, ketua-ketua yayasan yang dibina oleh Ny. Ani Yudhoyono itu adalah anggota Solidaritas Isteri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB), yang diketuai oleh Ibu Negara.

Duplikasi antara kegiatan yayasan dan instansi-instansi pemerintah, juga sangat berpotensi terjadi pada yayasan-yayasan yang berafiliasi dengan SBY sendiri, misalnya dengan Departemen Agama. Dalam hal ini, Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam dengan program pengiriman ulama berumroh ke Arab Saudi. Sementara keberadaan Yayasan Puri Cikeas dan Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian memiliki keterkaitan dengan berbagai Departemen dan Pemerintah Daerah. Itulah sebabnya, auditing terhadap keuangan yayasan-yayasan itu menjadi semakin penting. Bukan hanya duplikasi, malah dualisme pemerintahan, dapat terjadi apabila yayasan-yayasan ini dibiarkan berkembang dengan bebas, seperti yang telah kita alami di masa kediktatoran Soeharto, dengan seribu satu yayasannya (lihat Aditjondro 2003, Ismawan 2007: 66-89).


Sumber: www.sripoku.com

Hadi Utomo, adik ipar Ny. Ani Yudhoyono menjabat Ketua Umum DPP Partai Demokrat 2005-2010.

PELANGGARAN-PELANGGARAN UU PEMILU OLEH CALEG-CALEG PARTAI DEMOKRAT

Potensi pelanggaran UU Pemilu terjadi karena adanya rangkap jabatan sejumlah pejabat Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II dengan anggota kepengurusan yayasan-yayasan. Pelanggaran UU Pemilu diperparah dengan pelanggaran hukum yang telah dilakukan oleh sejumlah kader Partai Demokrat. Pemilu kali ini ditandai wabah pembelian suara yang semakin terang-terangan, dibandingkan dengan pemilu-pemilu yang lalu. Padahal, praktik ini jelas-jelas dilarang oleh UU No. 10/2008 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, DPRD. Pasal 84 melarang semua pelaksana, peserta, dan petugas kampanye "menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada peserta kampanye".

Sedangkan Pasal 87 melarang pelaksana kampanye "menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya sebagai imbalan kepada peserta kampanye secara langsung atau tidak langsung agar memilih Partai Politik tertentu; memilih calon anggota DPR, DPRD provinsi, DPRD kabupaten/kota tertentu; atau memilih calon anggota DPD tertentu". Sanksinya, penjara antara enam sampai 24 bulan serta denda antara Rp 6.000.000 dan Rp 24.000.000, menurut Pasal 270 dan 274.

Padahal praktik pembelian suara yang dilakukan oleh caleg-caleg Partai Demokrat di berbagai wilayah, merupakan salah satu faktor kemenangan Partai Demokrat yang begitu fantastis. Pemilih Partai Demokrat melonjak nyaris tiga kali lipat dari 7% menjadi 20% lebih.

Ambillah sebagai contoh di Sumatera Utara. Waktu kampanye pemilu lalu, Marlan Nainggolan, caleg PDP di Tapanuli Utara (Taput) membagi-bagikan kerbau dan babi ke pemilih, Sihar Sitorus, anak DL Sitorus, pengusaha pembalakan hutan, yang menjadi caleg PPRN, menyumbang Rp 3 juta ke gereja HKBP dekat bandara Silangit. Sedangkan Fernando Sihombing, caleg Golkar membagi sekarung pupuk kepada setiap pemilih.

Namun itu semua belum apa-apa dibandingkan dengan "sumbangan" Jhonny Allen Marbun, caleg Demokrat yang terlibat kasus suap Rp 1 milyar untuk proyek Dephub (*Tempo*, 5 April 2009). Ia berulang kali mengumpulkan petani di Humbang Hasundutan (Humbahas), Taput, dan Samosir, dan membagi-bagikan puluhan ton bibit jagung kepada mereka. Pada Januari lalu, di Dolok Sanggul, ibukota Humbahas, ia menyerahkan 500 baju batik bagi para kepala desa, 21 unit komputer untuk sekolah, dan Rp 200 juta untuk perbaikan gereja dan mesjid.

Sebelumnya, 4 Januari 2009, dalam upacara di tanah lapang Pangururan, Samosir, yang dihadiri Hadi Utomo, Ketua Umum DPP Partai Demokrat sekaligus ipar SBY, selain membagi-bagikan bibit jagung kepada petani, Jhonny Allen juga menyerahkan Rp 300 juta untuk perbaikan gereja dan mesjid serta 20 unit komputer untuk sekolah. Berbagai "sumbangan"

itu ikut mendorong Jhonny Allen memenangkan tiket Demokrat ke Senayan, untuk kedua kalinya, dengan memperoleh 91.763 suara.

Pelanggaran terhadap Pasal 84 dan 87 UU No. 10/2008, tidak cuma terjadi di Sumatera Utara, tapi juga di basis-basis kemenangan Partai Demokrat yang lain, yang sempat penulis amati, seperti di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, dan di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Di Poso, Amsal Hasyim, seorang caleg dari Partai Demokrat, menjanjikan pembagian pesawat televisi dan traktor tangan buat mereka yang mau memilih partai berwarna biru itu. Janji itu, baru direalisasikan akhir November lalu, dan diterima dengan suka cita. Rupanya rakyat di bekas daerah konflik itu tidak menyadari bahwa janji yang diobral kader Partai Demokrat itu, melanggar Pasal 87 UU No. 10/2008.

Walhasil, Amsal Hasyim, kontraktor yang disuruh oleh Piet Inkiriwang, purnawirawan polisi sekaligus Bupati merangkap ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten Poso, untuk mengetuai PAC Partai Demokrat Kecamatan Pamona Utara di Tentena, akhirnya berhasil menjadi anggota DPRD Kabupaten Poso dari Partai Demokrat.

Tidak perlu jauh-jauh ke Aceh, Sumatera Utara, dan Sulawesi Tengah, di Provinsi Banten yang bertetangga dengan Daerah Khusus Ibukota, pelanggaran Pasal 84 UU No. 10/2008 juga terjadi. Rasyid (50), warga Jalan Lingkar Selatan, Kabupaten Serang, mengaku mendapatkan lima lembar amplop berisi uang pecahan Rp 10 ribu, Selasa malam, 7 Juli 2009. Ia mendapatkannya dari seorang yang mengaku anggota tim sukses SBY-Boediono.

Rasyid sendiri tinggal tak jauh dari kantor Partai Demokrat Kota Serang, di Kampung Beringin Jaya. Menurutnya, partai tersebut secara rutin memberikan imbalan kepada warga sekitar setiap kali berlangsung pemilihan umum. Bahkan sejak Pemilu Legislatif (Nugroho 2010: 78).

Di Jawa Tengah, terjadi juga banyak kasus pembelian suara (*vote buying*) atau 'politik uang' (*money politics*), yang melibatkan caleg Partai Demokrat maupun partai lain, namun hanya sedikit yang ditangani oleh Panwaslu dan disidangkan. Yang ditangani oleh Panwaslu misalnya, laporan dari YSA Widayana, warga Karang, Plumbon, Mojolaban di Kabupaten Sukoharjo. Ia melaporkan tindakan Bambang yang meminta warga untuk memilih Partai Demokrat (*Seputar Indonesia,* 11 April 2009).

Lebih menghebohkan lagi adalah kasus pelanggaran Pemilu 2009 yang mulai disidangkan di Pengadilan Negeri Bantul, Jumat, 8 Mei 2009. Kedua terdakwa dalam kasus itu adalah Sri Yuli Waryati, caleg untuk DPRD Bantul dari Dapil 2 dan Siti Shoimah, caleg DPRD dari daerah pemilihan Kabupaten Bantul. JPU Widagdo M. Petrus menuntut kurungan tiga hingga 12 bulan penjara dengan denda Rp 10 juta, subsider enam bulan kurungan, hanya karena kedua terdakwa menggelar pasar murah di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY (*Radar Jogja,* 9 Mei 2009).

Ceritanya begini. Pada saat bazar murah digelar, Minggu, 29 Maret, Sri Yuli Waryati membagikan kupon pembelian sembako, yang hanya diberikan kepada warga yang telah mengisi formulir dan menjadi anggota Partai Demokrat. Hari Minggu berikut, 5 April, Sri Yuli Waryati memperkenalkan

Shoimah kepada masyarakat di Lapangan Mangir Loro, dengan membagi-bagi uang sebesar Rp 5 ribu seorang dan selembar kaos oblong (*ibid*).

Semua itu belum apa-apa, dibandingkan dengan pembelian suara yang dilakukan oleh putra bungsu SBY, Edhie Baskoro Yudhoyono (EBY), di kampung halaman ayahnya di Pacitan, Jawa Timur, April 2009. Menurut laporan dua orang saksi, tim kampanye EBY membagi-bagi amplop berisi uang Rp 10 ribu disertai foto EBY ke calon-calon pemilih di Desa Clembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, 3 April 2009.

Namun setelah kasus ini terungkap di berbagai media lokal dan media *online,* bukan Bawaslu dan Panwaslu yang bergerak, melainkan Polri. Sedangkan para pimpinan media yang bersangkutan mendapatkan teguran keras dari juru bicara kepresidenan, Dino Patti Djalal. Kedua saksi –M. Naziri dan Bambang Krisminarso – serta pimpinan situs *JakartaGlobe.com* dan *Okezone.com,* dan wartawan *Harian Bangsa* diperiksa oleh polisi, dengan tuduhan pencemaran nama baik EBY *juncto* pelanggaran pasal 45 ayat 1 UU No. 11/2008 tentang Teknologi Informasi *juncto* pasal 55 KUHP.

Akhirulkalam, Kapolda Jatim Irjen (Pol) Anton Bachrul Alam membantah bahwa EBY telah melakukan *money politics,* malah sebaliknya menuduh para saksi dan pekerja media melakukan pencemaran nama baik putra presiden, yang juga berarti, penistaan terhadap presiden (*Antara News,* 8 April 2009).

Walaupun semua tertuduh akhirnya dibebaskan, EBY pun dibebaskan dari tuduhan pelanggaran Pasal 84 UU No. 10/2008,

dan berhasil mengalahkan para caleg lain, termasuk Ramadhan Pohan, pesaingnya yang separtai. EBY sukses mendapatkan tiket ke Senayan. Padahal, seperti kesaksian salah seorang pimpinan media yang diperkarakan, pembagian amplop berisi uang dan foto EBY itu betul-betul terjadi.

Ada lagi pelanggaran pasal dalam UU No. 10/2008, yang telah menghasilkan banyak suara pemilih buat Partai Demokrat, malah kemenangan yang hampir mutlak di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Dalam Pemilu lalu, mantan kombatan yang beralih menjadi anggota Partai Aceh (PA) ini, bebas "menuntun" pemilih yang tua dan buta huruf mencontreng caleg dan logo PA dan Partai Demokrat, terutama di bekas basis GAM tanpa dihalangi aparat keamanan. Makanya, di sebuah kecamatan di Kabupaten Pidie, Partai Demokrat mendapatkan 100% suara untuk DPR-RI dan PA 100% suara untuk DPRA dan DPRK. Hasilnya, perolehan suara teratas di Aceh direbut oleh PA, disusul oleh Demokrat, Golkar, dan PKS. Sedangkan partai lokal lain, hanya memperoleh beberapa kursi di DPRA dan DPRK-DPRK.

Makanya, perlu dipertanyakan, apakah "bantuan" yang diberikan oleh para kader PA untuk menuntun para pemilih yang tua dan buta huruf secara khusus mencontreng logo dua partai saja, satu untuk duduk di DPR-RI dan satunya lagi untuk duduk di DPR Aceh dan DPR Kabupaten, tidak bertentangan dengan Pasal 156 UU No. 10/2008, ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut:

Ayat (1): Pemilih tuna netra, tuna daksa, dan yang mempunyai halangan fisik lain saat memberikan suaranya di TPS dapat dibantu oleh orang lain atas permintaan pemilih.

Ayat 2: Orang lain yang membantu pemilih dalam memberikan suara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib merahasiakan pilihan pemilih.

Memang, kebanyakan pemilih yang tua dan buta huruf, belum tentu menderita halangan fisik yang digambarkan dalam Pasal 156 ini. Namun inti pasal ini adalah bahwa semua orang harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk memilih calon yang diharapkannya dapat membawakan aspirasinya. Nah, apakah dengan menggiring secara halus satu bagian yang cukup besar untuk memilih satu partai nasional, yang belum dikenalnya, jiwa pasal ini terpenuhi? Atau justru dilanggar?

Banyak pelanggaran UU Pemilu yang terjadi selama Pemilu legislatif dan Pilpres lalu. Mulai dari besarnya biaya kampanye yang dikelola oleh tim-tim siluman yang tidak terdaftar personalia maupun anggarannya, pembelian suara lewat pembagian uang dan barang kepada pemilih (termasuk yang dilakukan oleh Edhi Baskoro Yudhoyono), bantuan negara asing seperti melalui IFES (*International Foundation for Electoral Systems*), ornop AS yang dibantu oleh USAID, yang dilibatkan oleh KPU dalam proses penghitungan suara, serta penggiringan suara sebagian besar pemilih di Aceh, praktis legalitas hasil Pemilu yang lalu patut dipertanyakan.

Walaupun partai-partai lain ikut menjalankan berbagai pelanggaran UU Pemilu itu, namun Partai Demokrat, yang merupakan kendaraan politik *incumbent president,* tidak menunjukkan teladan dalam mematuhi UU Pemilu. Hanya saja, kenetralan KPU dan Bawaslu yang patut dipertanyakan, serta pembelokan perhatian publik akibat peledakan bom di

dua hotel di kawasan Mega Kuningan, Jakarta, 17 Juli 2009, membuat semua kecurangan dalam pelaksanaan Pemilu belum sempat disorot secara mendalam.



sumber: www.tangerangutararaya.blogspot.com

Selain terjun di kancah politik, Hartanto Edhie Wibowo (kanan) juga membangun kerajaan bisnis di PowerTel.

KESIMPULAN

Uraian dalam buku ini mudah-mudahan tidak hanya menjawab rahasia di balik skandal Bank Century, melainkan lebih luas lagi. Buku ini berusaha menjawab rahasia di balik kemenangan fantastis Partai Demokrat, yang suara pemilihnya naik tiga kali lipat dalam satu periode pemerintahan, dari sekitar 7 % menjadi sekitar 20%.

Penggalangan dana yang luar biasa, serta besarnya pembelian suara (*vote buying*) oleh para kadernya, memainkan peranan yang besar dalam melonjaknya angka pemilih Partai Demokrat dan calon presidennya. Dengan kata lain, kemenangan SBY bukan hanya karena kehebatan kharismanya, yang dikemas oleh Fox Indonesia dalam iklan-iklan bernilai jutaan rupiah di media cetak dan elektronik, dibarengi klaim-klaim kesuksesan periode kepresidenannya yang pertama.

Resistensi Partai Demokrat terhadap penggunaan hak angket DPR untuk mengungkapkan skandal Bank Century, walaupun akhirnya ikut mendukung prakarsa sebagian anggota DPR dari Fraksi PDI-P, menjadi indikasi betapa besarnya keinginan petinggi-petinggi partai itu untuk menutupi hal-hal yang mencurigakan dalam pemberian dana talangan yang jauh melebihi yang sudah disepakati oleh parlemen.

Walaupun sejumlah individu Partai Demokrat berusaha menangkis tuduhan bahwa mereka menerima sejumlah dana dari Bank Century, toh masih ada tanda tanya, ke mana larinya lima trilyun rupiah yang lenyap ke tangan "pihak ketiga" dalam hanya kurang dari setahun (Juni 2008 – Juni 2009).

Sorotan masyarakat terhadap beberapa beberapa deposan terbesar Bank Century, khususnya Siti Hartati Murdaya dan Boedi Sampoerna, sangat wajar, mengingat besarnya bantuan kedua kelompok bisnis yang mereka pimpin bagi kampanye Partai Demokrat dan calon presidennya,. Dukungan ini dimulai oleh Hartati Murdaya menjelang Pemilu 2004 dan semakin meningkat menjelang Pemilu 2009. Pengelola Arena Pekan Raya Jakarta ini berulangkali menyediakan gelanggang promosi bisnisnya sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan Partai Demokrat, termasuk Rapimnas Partai Demokrat, 8-9 Februari 2009. Mengenakan jaket biru Partai Demokrat, ia duduk di barisan terdepan, sebaris dengan SBY, Ani Yudhoyono, dan Hadi Utomo. Selanjutnya, dalam tim kampanye SBY-Boediono, Hartati menjadi Wakil Koordinator Operasi I.

Sedangkan dari kelompok Sampoerna, investigasi kami menemukan dukungan dana sebesar Rp 90 milyar kepada kelompok media *Jurnal Nasional (Jurnas)* yang dekat dengan Partai Demokrat dan SBY sejak 2006 sampai dengan 2009. Di saat itu, injeksi dana ke kelompok *Jurnas* mulai bergeser ke pengusaha-pengusaha yang dekat dengan keluarga Cikeas, di bawah koordinasi Gatot Mudiantoro Suwondo, yang kebetulan Direktur Utama BNI.

Kebutuhan akan dana kampanye yang semakin meningkat, yang terdongkrak oleh besarnya biaya "pencitraan" SBY melalui media, serta meluasnya jangkauan "kedermawanan" yayasan-yayasan yang berafiliasi ke SBY dan Ny. Ani Yudhoyono, membuat keluarga Cikeas semakin tergantung pada sejumlah pengusaha kelas kakap yang berasal dari era Soeharto, seperti Syamsul Nursalim, Hartati Murdaya, dan kelompok Sampoerna, maupun perusahaan yang muncul di era SBY, seperti PT Powertel dan Batik *Allure*.

Dana kampanye yang begitu besar, yang sebagian tidak terdaftar di KPU, menimbulkan kerentanan keluarga Cikeas terhadap pengusaha dan makelar kasus, seperti Artalyta Suryani alias "Ayin", bendahara Yayasan Mutu Manikam Nusantara ini ternyata punya fungsi sebagai pelindung Syamsul Nursalim, pengemplang dana BLBI, yang sudah mengelabui tiga presiden berturut-turut, dan hingga kini masih melenggang dengan bebas.

Berbicara tentang yayasan-yayasan yang dibina oleh SBY dan Ny. Ani Yudhoyono, kepengurusan yayasan-yayasan itu bukan di tangan orang-orang yang punya latar belakang khusus di bidang kemanusiaan, melainkan terdiri dari sejumlah menteri, mantan menteri, purnawirawan perwira tinggi yang kebanyakan se-angkatan dengan SBY, sejumlah pengusaha, dan anggota keluarga besar SBY-Ani Yudhoyono yang juga sudah terjun ke bidang bisnis, yakni Hartanto Edhie Wibowo, Edhie Baskoro Yudhoyono, serta Annisa Pohan.

Hartanto, adik bungsu Ny. Ani Yudhoyono, telah terjun ke bisnis serat optik di PT Powertel, bersama adik Menko

Perekonomian M. Hatta Rajasa. Pada awalnya mereka ditengarai memperoleh proyek-proyek bagi Powertel, sewaktu Hatta Rajasa masih menjabat sebagai Menteri Perhubungan. Edhie Baskoro, telah mulai berbisnis dalam produksi kue kering, dengan berbagai kemudahan dalam penyediaan jalan, listrik, dan bahan bakar. Sedangkan Annisa Pohan serta kedua orang mertuanya, sudah menjadi promotor sebuah perusahaan batik, *Allure,* yang baru muncul kemarin sore.

Guna mencegah kembalinya tradisi buruk yang dirintis mendiang Jenderal Soeharto, SBY perlu bersikap lebih tegas terhadap kerabat dan sahabatnya, agar tidak mengambil jalan pintas mengembangkan bisnis dengan mencari order dari bankir-bankir pemerintah serta birokrat-birokrat papan atas. SBY juga perlu mendorong kerabat dan sahabatnya untuk menolak pemberian kemudahan dalam penyediaan jasa jalan, listrik, dan bahan bakar bersubsidi, bagi pengembangan pabrik yang baru berdiri kemarin sore.

Sikap tegas terhadap keluarga dan sahabat merupakan dasar moral untuk mengambil sikap tegas terhadap semua pejabat yang melakukan komersialisasi jabatan. Hal itu pernah diteladani oleh Presiden Korea Selatan (Korsel), Kim Young San, yang menjebloskan kedua pendahulunya – Chun Doo-Hwan dan Roh Tae-Woo – ke penjara, karena korupsi dan pembantaian aktivis pro-demokrasi, walaupun kemudian kedua jenderal itu diberi grasi dari vonis hukuman mati dan hukuman penjara 22,5 tahun. Presiden Korsel itu juga menyerahkan anaknya, Kim Hyon Chul, untuk diadili, karena sang anak menerima sogokan dari maskapai Hanbo Steel, untuk menggalang dana bagi

kampanye ayahnya (Alkostar 2008: 176-80; *Washington Post,* 25 Jan. 2007; *New York Times,* 18 Mei 1997).

Selanjutnya, yayasan-yayasan membonceng nama keluarga Cikeas, harus berhenti memanfaatkan figur-figur pemerintah dalam struktur organisasinya. Rakyat yang cerdas tidak akan menuntut Kepala Negara memberi makan ribuan orang miskin di Istana Negara atau kediaman pribadinya, sebab Presiden bukanlah Raja yang kaya raya. Memberi makan fakir miskin bukanlah tugas Presiden, melainkan tugas sejumlah lembaga resmi, sesuai dengan ketentuan Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945.

Selain itu, yayasan-yayasan yang ada kaitan dengan keluarga Cikeas serta kerabat dan sahabat mereka, harus diaudit oleh auditor publik yang independen, dan hasilnya dilaporkan ke parlemen, serta terbuka bagi media. Bukan diaudit oleh auditor langganan para bankir yang juga duduk dalam pengurus yayasan-yayasan itu.

Tujuan semua langkah itu supaya yayasan-yayasan yang berlindung di balik ketiak penguasa jangan lagi menjadi pembuka jalan bagi korporasi-korporasi raksasa untuk mendapat kemudahan dari pemerintah, seperti di masa Orde Baru (lihat Radjab 1999: 47-8; Aditjondro 2003; Aditjondro 2006; Ismawan 2007; Zen & Kristianto 2007).

Dibarengi pembenahan ke dalam lingkaran kerabat dan sahabat SBY ini, pemerintahan mendatang mutlak perlu melaporkan kekayaan dan jaringan bisnis semua pejabat publik kepada rakyat Indonesia. Transparansi semacam ini hendaknya juga berlaku bagi anggota parlemen dan pimpinan lembaga-

lembaga penegakan hukum, seperti Polri, Kejaksaan, Peradilan, dan KPK.

Jelasnya, transparansi kekayaan pejabat bertujuan supaya semua keputusan ekonomi dan politik yang diambil, betul-betul demi kemaslahatan rakyat banyak, terutama mereka yang paling dipinggirkan. Bukan demi ekspansi perusahaan milik kerabat dan sahabat, dengan dalih, menciptakan lapangan kerja.



Dalam kampanye Partai Demokrat, SBY-Ani Yudhoyono-Ibas selalu tampil kompak. Partai Demokrat dilambangkan oleh keluarga SBY.

Lampiran 1
Tim-Tim Kampanye Partai Demokrat dan Capres-Cawapres SBY-Boediono

Dalam Pemilu Legislatif dan Pilpres 2009, Partai Demokrat dengan Capres SBY dan Cawapres Boediono, paling gencar berkampanye berkat banyaknya tim sukses atau tim kampanyenya. Tim-tim itu ada yang didaftarkan secara resmi ke KPU, ada pula yang tidak didaftarkan, walaupun tidak kalah efektif kegiatan kampanyenya. Menurut salah seorang mantan jenderal pendukung SBY dalam Pilpres 2004, Mayjen (Purn) Djali Yusuf, "Operasi tentara itu kan ada yang terbuka dan tertutup. Jadi kalau kita mau bergerak, ya tidak semua harus terbuka. Ada juga orang yang tidak suka dengan kemampuan kita. Tapi ada yang kita buka, kampanye terbuka, dialogis bisa dipantau. Jadi masing-masing mempunyai cara, ada operasi terbuka dan tertutup," ungkapnya. Ia juga menegaskan, bahwa semua tim sukses itu langsung berada di bawah koordinasi Presiden SBY. "Kita bergerak di lapangan dan koordinasinya langsung ke Pak SBY," kata mantan Pangdam Iskandar Muda, Aceh, itu (Giovanie 2009).

1. Barisan Indonesia (Barindo): Organisasi massa yang diprakarsai Letjen TNI M. Yasin. Akbar Tanjung ikut sebagai

Ketua Dewan Pembina. Tim ini memiliki jasa yang cukup signifikan dalam mengantarkan SBY meraih kemenangan pada Pilpres 2004. Menjelang Pilpres 2009, tim ini pecah. Kubu Letjen (Purn) M. Yasin mendirikan Barindo Raya yang berdiri di belakang capres Megawati.

2. Blora Center: Kelompok ini didirikan kalangan dekat Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi, Agustus 2004. Setelah berubah wujud menjadi Lumbung Informasi Rakyat (Lira), kelompok itu mengumumkan berdirinya Blora Center 2009. Pada 2004, Blora Center merupakan pusat informasi untuk pemenangan Yudhoyono-Jusuf Kalla, terutama pada putaran kedua pemilihan presiden. Kantor mereka dulu di Jalan Blora, Jakarta Pusat, sedangkan tahun 2008, mereka pindah ke kompleks perkantoran Gajah, Tebet, Jakarta Selatan. Menghadapi pemilu 2009, Blora Center diaktifkan ke daerah-daerah.

3. Tim Delta: Mengurusi semua perlengkapan kampanye, terutama atribut kampanye. Dikomandani oleh mantan Asisten Logistik Panglima TNI, Mayjen (Purn.) Abikusno.

4. Tim Echo: Tim siluman yang tidak terdaftar secara resmi ini menjalankan fungsi intelijen untuk mendongkrak suara Partai Demokrat di daerah-daerah. Tim ini ramping, hanya seorang pemimpin di setiap kabupaten dan kota. Pada hari pemungutan suara, tim pendukung ini berkonsentrasi memperkuat para saksi di TPS, dengan memberi mereka upah Rp 100 ribu per orang. Untuk Provinsi Yogyakarta saja, tim ini menyiapkan anggaran Rp 1 milyar. Tim ini dipimpin oleh mantan Panglima TNI Marsekal (Purn.) Djoko Suyanto.

5. Tim Foxtrot: Konsultan komunikasi politik yang secara khusus direkrut oleh Partai Demokrat. Lebih dikenal dengan nama *Bravo Media Center* (BMC), yang diresmikan hari Senin, 23 Februari 2009 di Jalan Teuku Umar No. 51, Jakarta Pusat, dan diasuh oleh Zulkarnain (Choel) Mallarangeng (42), CEO Fox Indonesia. Perusahaan konsultan komunikasi politik milik Choel dan Rizal Mallarangeng ini menangani *media campaign* SBY, termasuk iklan seharga Rp 500 juta di harian *Kompas*. Adik Alfian Mallarangeng, juru bicara kepresidenan dalam kabinet lalu, dibantu oleh General Manager Kahfi Siregar, Senior Manager Media dan PR Amalia Kartika. Mulai Senin, 1 Juni 2009, BMC diubah menjadi Kantor Pusat Tim Pemenangan SBY-Boediono, yang diketuai oleh M. Hatta Rajasa dengan wakil Djoko Suyanto, mantan Panglima TNI.

6. Gerakan Pro-SBY (GPS): Dideklarasikan Selasa, 21 April 2009, dengan Ketua Umum, Marsekal (Purn.) Suratto Siswodihardjo. Mantan Kapolri Jenderal Polisi (Purn.) Sutanto (Komisaris Pertamina) duduk sebagai Ketua Dewan Pembina GPS, dan mantan Kaster TNI Letjen (Purn.) Agus Widjojo menjabat sebagai Penasehat. Anggota-anggotanya yaitu mantan KSAU Marsekal (Purn.) Herman Prayitno, mantan Kasum TNI Letjen (Purn.) Suyono, Menkes Siti Fadilah Supari, dan Menhut MS Kaban. GPS punya 460 cabang di 33 provinsi. Karena GPS bukan tim pemenangan resmi SBY, maka Partai Demokrat tidak menarik Sutanto dari tim sukses ini, karena dianggap tidak melanggar UU No. 42 /2008 tentang Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Pasal 41 Ayat 2 melarang pejabat BUMN dan

BUMD ikut sebagai pelaksana kampanye dengan sanksi penjara maksimal 12 bulan dan denda maksimal Rp 60 juta.

7. Jaringan Nusantara: Digerakkan oleh Andi Arief, mantan aktivis mahasiswa UGM (Komisaris PT Pos), Aam Sapulete (Komisaris PTPN VII Lampung), dan Harry Sebayang (Komisaris PTPN III Sumatera Utara). Mereka menjadi aktivis mahasiswa di Yogyakarta, sewaktu SBY menjadi Danrem. Akibat sorotan Bawaslu dan gerakan pro-demokrasi, mereka bertiga melepaskan jabatan mereka sebagai komisaris BUMN, agar tidak dianggap melanggar UU No. 42/2008 Pasal 41 ayat 2.

8. Koalisi Kerakyatan: Dipimpin oleh Jumhur Hidayat, mantan Sekjen Partai Daulat Rakyat (PDR) sewaktu partai itu diketuai oleh Adi Sasono, Menteri Koperasi & UKM di era Presiden B.J. Habibie. Di era SBY-JK, ia diangkat menjadi Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan (BNP2) TKI. Koalisi ini meliputi Dewan Tani, HNSI, dan Gaspermindo (Gabungan Serikat Pekerja Merdeka Indonesia), dan didukung oleh mantan Kepala BIN Syamsir Siregar. Walaupun Jumhur pejabat pemerintah, ia tidak ditarik dari tim sukses SBY-Boediono, karena tidak terdaftar secara resmi.

9. Tim Romeo: Menjalin komunikasi dengan rakyat. Segala kebijakan SBY yang dianggap berhasil disosialisasikan kelompok yang dipimpin Mayjen (Purn.) Sardan Marbun. Tim ini juga mengurus PO Box 9949 dan SMS 9949.

10. Tim Sekoci: Seperti tim Echo, tim ini menjalankan fungsi intelijen dengan mendata tokoh masyarakat, pengusaha, tokoh agama, tokoh perempuan, petani, dan nelayan. Sekoci dibentuk menjelang pemilu legislatif 2004 untuk kepentingan politik SBY. Hampir 90% personil tim ini pensiunan tentara, di antaranya Letjen (Purn.) T.B. Silalahi (anggota Wantimpres), Mayjen (Purn.) Soeprapto (Komisaris Utama PT Indosat), Mayjen (Purn.) Djali Yusuf, Amir Sembiring, Irvan Edison, dan Max Tamaela (Komisaris PT Hutama Karya). Di luar pensiunan tentara, tim itu beranggotakan sejumlah pengusaha dan pelaku bisnis, di antaranya Teddy Tohir (pendiri Astra) dan anaknya, Boy Garibaldi Tohir (Adaro), Robbyanto Budiman (Wahana Makmur Sejati), Patrick Waluyo (Northstar Pasifik), serta Frans Kansil (Unilever). Ada juga politikus seperti Yahya Ombara (Komisaris PT Kereta Api Indonesia). Sewaktu pertama kali dibentuk, Sekoci terpisah dari tim kampanye SBY-JK yang dipimpin M. Ma'ruf. Saat ini Tim Sekoci bergerak di bawah pimpinan Soeprapto.

    Tahun 2006, tim ini berubah wujud menjadi lembaga swadaya masyarakat dengan nama Sekoci Indoratu—kependekan dari Indonesia Raya Bersatu. Lembaga itu menempati gedung tiga lantai di kompleks kantor Otoritas Asahan, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan. Rapat-rapat konsolidasi sejak medio Oktober 2008 berlangsung di kantor ini. Rabu, 10 Juni 2009, Soeprapto, Max Tamaela, dan Yahya Ombara ditarik dari tim sukses ini oleh Ketua Timkamnas SBY-Boediono, M. Hatta Rajasa, setelah Bawaslu dan berbagai kalangan mengecam pengangkatan

komisaris-komisaris BUMN dalam tim-tim sukses para capres dan cawapres.

11. Yayasan Majelis Dzikir SBY Nurussalam: Didirikan tahun 2005 untuk merangkul pemilih dan calon pemilih yang beragama Islam dan dibina oleh Sespri Presiden, Brigjen Kurdi Mustofa, Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi, dan Habib Abdul Rahman M. al-Habsyi. Yayasan ini memiliki cabang di 33 provinsi, dan bekerjasama dengan sejumlah ormas Islam setempat, seperti Al-Washliyah dan Tarbiyah Islamiyah di Sumatera dan Darul Da'wah Wal-Irsyad di Sulawesi. Ketua Majelis Dzikir SBY Sumatera Utara, Marahalim Harahap, juga Wakil Ketua PWNU Sumatera Utara.

12. Modernisator, adalah gerakan profesional muda yang membangun jaringan dengan sejumlah pengusaha terkemuka di Indonesia, dan baru berdiri tahun 2008. Pelopornya adalah Dino Patti Djalal, Lin Che Wei, Emirsyah Satar, Sandiago Uno, Bernhard Subiakto, Chrisma Albanjar, Dini Purwono, Zaenal Budiyono, M. Chatib Bisri, dan Marko Kusumawijaya. Di antara mereka yang punya koneksi yang kuat di kalangan pengusaha adalah Sandiago Uno dan Emirsyah Satar. Di antara pengusaha yang berhasil ditarik ke kubu SBY-Boediono di antaranya Chaerul Tanjung, Anindya Bakrie, dan Taufik Rahzen. Salah seorang pengusaha keturunan Tionghoa yang mendukung pasangan SBY-Boediono adalah Alim Markus, pemilik Maspion Group. James Riady dengan Grup Lipponya juga seorang pendukung yang kuat, sampai-sampai menggunakan pengaruhnya dalam sebuah surat kabar harian untuk mencegah pemuatan tulisan-tulisan

yang kritis terhadap Partai Demokrat. Namun yang sejak awal sudah mendukung SBY adalah Siti Hartati Murdaya Poo, pemilik Grup CCM (Central Cipta Murdaya), yang telah menyediakan kantor di Lantai 8 Gedung CCM, Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat, setelah SBY diberhentikan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri. Mayjen (Purn.) Djali Yusuf, salah seorang penggagas tim Sekoci, mengakui timnya mendekati Hartati yang juga Ketua Walubi agar bisa memenangkan SBY di kalangan umat Buddhis waktu Pemilu 2004. Pengelola Arena Pekan Raya Jakarta ini juga berulangkali menyediakan gelanggang promosi bisnisnya sebagai tempat penyelenggaraan Rapimnas Partai Demokrat, 8-9 Februari 2009.

Ketika itu Hartati mengenakan jaket biru Partai Demokrat, dan duduk di barisan terdepan, sebaris dengan SBY, Ani Yudhoyono, dan Hadi Utomo. Selanjutnya, dalam daftar tim kampanye SBY-Boediono yang ditandatangani Hatta Rajasa, nama Hartati masuk sebagai Wakil Koordinator Operasi I. Dia masuk sebagai wakil tim relawan tim sukses SBY. Tak hanya itu, saat penyusunan Kabinet SBY II, namanya juga kencang berhembus sebagai kandidat menteri (*Forum Keadilan*, 29 Nov. 2009: 14).

13. Tim siluman yang bekerja untuk memenangkan ketiga pasangan capres dan cawapres, sulit diatur. Pola kerjanya mirip operasi intelijen dengan dukungan dana tidak terbatas. Tim yang dipimpin oleh mantan Panglima TNI Marsekal (Purn.) Djoko Suyanto tidak dilaporkan ke KPU ini berpotensi mengelola dana ilegal, yang jauh lebih besar dari pada dana yang dikelola tim resmi. Ketua Bidang Politik

DPP Partai Demokrat Anas Urbaningrum menegaskan, kehadiran tim siluman tidak mungkin dilarang. "Tim ini ada yang lahir di Jakarta dan di daerah. Yang begitu kami tidak atur. Tidak ada urgensinya mendata secara khusus karena itu adalah bagian dari inisiatif masyarakat," katanya kepada *Lampung Post,* 18 Mei 2009.

Lampiran 2
SUSUNAN DEWAN PENGURUS YAYASAN PURI CIKEAS PERIODE 2006 - 2011

Dewan

Dewan Pembina

Ketua	: Ir. Jero Wacik, S.E.
Wakil Ketua	: Sofyan Basir
Anggota	: Anna Karmini
	Anton Sukartono
	Budi Sartono

Dewan Kehormatan

Ketua	: Prof. Dr. Sukamdani Sahid G. Sarjono
Anggota	: Tanri Abeng, M.B.A.

Dewan Pengawas

Ketua	: Glen Glenardi
Anggota	: Diah Martiningsih
	Zuwanna C. Gumanti, SH, M.Kn

Dewan Penasihat

Ketua	: Jenderal (Purn.) Subagyo H.S.
Anggota	: Komjen POL Didi Widayadi
	Mayjen TNI Bambang Sutedjo
	Ir. Lendo Novo

Dr. Ir. Bambang Susantono
Sugijanto
Arief Prawiro
Ir. Harsudi Supandi
John Robert Benson

Pengurus

Ketua Umum : Drs. Suratto Siswodihardjo
Wakil Ketua Umum : Letjen (Purn) Agus Widjojo
Sekretaris Jenderal : Ir. Himawan Arief , M.T.
Bendahara Umum : Emil Abeng, M.B.A.
Wakil Sekjen : Ir. Yogi Pratomo
Direktur Eksekutif : Ir. Turino Yulianto

Bidang Sosial
Ketua : Adjie Massaid
Anggota : Neti Dadi Hariadi
Sri Tedi Rusdi
Denny
Imam

Bidang Kesehatan
Ketua : Dr. Eddy Suharso, M.Kes.
Anggota : Dr. Abdul Razak
Dr. Seto Hanggoro

Bidang Penanggulangan Bencana Alam
Ketua : Pirton Raul Hutagalung
Anggota : Roy Ilham
Nungki

Bidang Dana dan Pembinaan Usaha
Ketua : Ir. Hariadi Budi Sukamdani, M.M.
Anggota : M. Arsjad Rasjid Prabu M.
Kiki Abdurahmani
Suryanto
Benny Hutahayan

Bidang Hukum dan HAM
Ketua : Irfan Melayu, S.H., LLM
Anggota : Andi Natanael, S.H.

Bidang Pendidikan
Ketua : Indra Utama Tahir
Anggota : Sunarto Ponirin

Bidang Lapangan Kerja
Ketua : Ir. Bambang Esti Martono, M.M.
Anggota : Gabriele Trivastono
Andi Taufan

Bidang Litbang dan Iptek
Ketua : Salahuddin
Anggota : Ir. Raswari

Bidang Antar Lembaga
Ketua : Jimmy M. Rifai Gani
Anggota : Muhammad Akhir
Pranoto Hartowidjojo

Bidang Sumber Daya Alam, Lingkungan Hidup, dan Pengembangan Wilayah Tertinggal
Ketua : Ir. Rudi Tavinos
Anggota : Dr. Ir. M. Ali Ashat

	Ir. Heru Dewanto
	Isnaizal Manti

Bidang SDM

Ketua	: Drs. Muhammad Taufik
Anggota	: George Nicholas
	Yahya Ruhiya

Bidang Publikasi dan Media

Ketua	: Teddy Robinson
Anggota	: Agung Prawoto
	Kristuadji Legopranowo
	Angelina Sondakh
	Nico Siahaan

Ditetapkan di	: Cikeas, Bogor
Pada tanggal	: 11 Maret 2006

Lampiran 3a
YAYASAN KESETIAKAWANAN DAN KEPEDULIAN

Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian, disingkat YKDK adalah lembaga non profit pemberi bantuan sosial dan kemanusiaan kepada seniman dan olahragawan yang berjasa dan berprestasi, namun kehidupan ekonominya kurang beruntung. Begitu pula bagi kaum dhu'afa, korban bencana alam, dan kelompok masyarakat marjinal yang belum tersentuh program bantuan yang ada.

VISI

Membangun kesetiakawanan dan kepedulian melalui bantuan kemanusiaan yang dikelola secara terbuka, terukur, tepat guna, dan tepat sasaran.

MISI

1. Membantu para olahragawan dan seniman yang berjasa dan berprestasi, baik di tingkat nasional maupun internasional, tapi kehidupan ekonominya kurang beruntung.
2. Mendorong kemandirian ekonomi rakyat terutama dengan memberdayakan potensi kreatif (seni, budaya, dan olahraga) yang berkembang di masyarakat.

3. Menyantuni kelompok masyarakat marjinal; fakir miskin, yatim piatu, anak jalanan, dan lain sebagainya yang belum mendapat bantuan sosial yang ada.
4. Meringankan beban penderitaan sosial dan ekonomi para korban bencana alam, dalam rangka mempercepat proses pemulihan dan membangkitkan kembali semangat hidup.

PRINSIP DAN PEDOMAN

1. Memberdayakan seniman dan olahragawan yang berjasa dan berprestasi agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan serta menjadi inspirator bagi generasi muda.
2. Menjadikan seni, budaya, dan olahraga sebagai sarana perekat kesetiakawanan dan kepedulian yang dilandasi nilai-nilai estetika dan etika sebagai sesama anak bangsa.
3. Mendorong partisipasi masyarakat dalam memajukan industri kreatif nasional, terutama seni budaya tradisional dan industri olahraga secara berkelanjutan.
4. Membantu kelompok masyarakat marjinal yang belum tersentuh program yang ada, melalui solusi pemberdayaan dan kemitraan antar lembaga.
5. Membangun lembaga nonprofit yang memiliki sistem administrasi yang transparan, efektif, efisien, dan memenuhi standar kerja profesional.
6. Terwujudnya jaringan informasi, komunikasi dan koordinasi antar lembaga pemerintah dan non pemerintah dalam menyelenggarakan aktivitas sosial, kemanusiaan, dan kebudayaan.

7. Memberi dorongan moral dan bantuan material yang dibutuhkan oleh korban bencana alam dan bencana sosial secara cepat, sistematis terencana, dan efektif.

MOTTO

"Membangun Tali Jiwa Indonesia"

Artinya: membangun silaturahmi dan kebersamaan sesama anak bangsa dengan semangat peduli dan berbagi.

PRINSIP DAN PEDOMAN

Dalam menjalankan kegiatannya, YKDK memiliki prinsip, pedoman dan pandangan sebagai berikut:

1. YKDK adalah lembaga pemberi bantuan yang sangat bergantung pada mitra dan pihak lain untuk bekerja dan mengimplementasikan bantuan tersebut.
2. YKDK menekankan pentingnya partisipasi dan pemberdayaan, sehingga bantuan yang diberikan dapat menginspirasi elemen masyarakat lain untuk berkontribusi secara lebih luas, sistematis dan memberi efek-ganda.
3. YKDK meyakini bahwa penghargaan dan bantuan kepada para seniman dan olahragawan yang berjasa tetap kehidupan ekonominya kurang beruntung, dapat mendorong peningkatan rasa kesetiakawanan dan kepedulian dalam membangun masyarakat berbudaya dan bermartabat.
4. YKDK menyikapi organisasi atau lembaga yang bekerjasama menyalurkan bantuan sebagai mitra yang berharga,

dan menyikapi pihak penerima bantuan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang.

5. YKDK memotivasi dan mengundang warga untuk berpartisipasi dalam organisasi atau komunitas di bidang, seni, budaya, dan olahraga, serta organisasi sosial dalam rangka memupuk solidaritas dan kebersamaan.

PROGRAM UMUM

I. BIDANG KESETIAKAWANAN

1. Membantu olahragawan, seniman, dan budayawan yang telah berjasa dan berkarya bagi kemanusiaan dan peradaban Indonesia, namun secara kehidupan ekonominya kurang beruntung. Bantuan dapat berupa:
   * Bantuan biaya pengobatan di Rumah Sakit.
   * Beasiswa pendidikan bagi putra-putri mereka.
   * Honor untuk jasa transfer pengetahuan/keahlian dalam hal seni, budaya kepada generasi muda, selama periode waktu tertentu.

2. Memberikan hadiah dan mempromosikan penghargaan kepada para pihak (individu, organisasi, perusahaan) yang dianggap sangat peduli dan berjasa memajukan industri seni, budaya, dan olahraga, sesuai misi Yayasan melalui "YKDK AWARDS".

3. Memberi bantuan dan penghargaan kepada anggota masyarakat yang berprestasi dan berjasa mengubah keadaan masyarakat atau lingkungannya namun tidak mendapat perhatian atau penghargaan dari pemerintah atau lembaga yang ada.

II. BIDANG KEPEDULIAN

1. Memberikan bantuan kepada kelompok masyarakat marjinal secara sosial ekonomi, melalui lembaga sosial terpilih antara lain kepada:
   * Fakir miskin, anak yatim-piatu, dan anak-anak terlantar yang belum tersentuh oleh program bantuan yang ada.
   * Gelandangan, tunawisma, pengungsi, dan sejenisnya yang berpotensi dan bertekad mengubah kehidupannya secara bermartabat.
   * Buruh tani dan nelayan dengan memberikan alat-alat produksi untuk menambah penghasilan termasuk bantuan: hewan ternak, bibit-bibitan, dan sebagainya.
2. Membantu korban bencana alam dan bencana sosial yang terjadi di wilayah Republik Indonesia dengan bantuan yang sebagai berikut.
   * Mengirimkan barang-barang dan makanan yang diperlukan oleh korban.
   * Mengirimkan relawan untuk menolong, menyelamatkan, dan memulihkan korban pasca bencana.
3. Membiayai program pelatihan relawan dalam rangka meningkatkan kesiagaan masyarakat menghadapi bencana alam, serta membina hubungan dengan para relawan alumni pelatihan tersebut.

III. BIDANG RELAWAN

Dalam upaya mendukung pelaksanaan program dari Yayasan, Bidang Relawan bertanggung jawab dalam upaya

mengkoordinasikan jaringan yang sedang dan akan dimiliki, yang pada tahap awal akan terfokus pada relawan mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, Yayasan akan bekerjasama dengan beberapa Universitas, khususnya yang berada di wilayah JABODETABEK untuk mewujudkan terbentuknya jaringan relawan mahasiswa.

Ke depan, bidang relawan akan mengembangkan jaringan relawan yang akann melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat, seperti profesional, pensiunan, pelajar, organisasi keagamaan, dan banyak lagi yang lainnya. Wilayah jaringan relawan juga akan terus dikembangkan, yang diharapkan akan bisa mencakup seluruh wilayah di Indonesia.

BENTUK PEMBERIAN BANTUAN

Bantuan diberikan secara sistematis, terarah, dan terencana; bersifat kemitraan, partisipatif, nonpartisan, jujur, dan memberdayakan sesama, sesuai prinsip transparan, akuntabel, tepat-guna, tepat-sasaran.

1. Yayasan memberikan hadiah atau penghargaan kepada olahragawan ataupun seniman yang berprestasi dan berjasa bagi negara tetapi perlu mendapat bantuan. Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam suatu kegiatan yang diselenggarakn oleh lembaga, organisasi, atau kelompok masyarakat yang kompeten dan relevan.
2. Yayasan memberikan bantuan atau santunan secara langsung kepada si penerima (*ultimate beneficiaries*), melalui proses yang diajukan oleh suatu lembaga (LSM, Yayasan, Rukun Warga) atau organisasi masyarakat (asosiasi,

perkumpulan, paguyuban, dll) yang peduli terhadap nasib anggotanya.

3. Dalam hal bantuan terhadap korban bencana alam dan bencana sosial, Yayasan dapat memberikan bantuannya secara langsung dan spontan, secara cepat, tanpa harus menunggu pengajuan dari lembaga atau organisasi tertentu. Tetapi dalam pelaksanaan selanjutnya, dapat mengutamakan kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan lokal.

JENIS BANTUAN

Jenis bantuan yang diberikan Yayasan, merupakan "Dana Kemitraan", artinya: dana tersebut disalurkan melalui program kemitraan dengan pihak lembaga atau organisasi yang relevan, yang bertugas mengajukan daftar nama si penerima bantuan melalui proses seleksi dan penilaian tertentu yang objektif. Dana Kemitraan tersebut dibagi dua, Yaitu:

(1) Dana Kesetiakawanan, dan

(2) Dana Kepedulian

Kedua Jenis bantuan tersebut terbagi lagi berdasarkan kelompok sasaran. Dana Kesetiakawanan terutama diberikan kepada para seniman dan olahragawan yang berhak, sedangkan Dana kepedulian lebih diarahkan untuk membantu korban bencana alam dan kelompok masyarakat marjinal lainnya.

SUSUNAN PENGURUS YKDK

DEWAN PEMBINA	:	Djoko Suyanto
		Purnomo Yusgiantoro
		Sutanto
		Muhammad S. Hidayat
DEWAN PENGAWAS	:	Atmo Sardjono Soebowo
		Prasetio
DEWAN PENGURUS	:	
Ketua Umum	:	Arwin Rasyid
Wakil Ketua Umum	:	Agustian Partawidjaja
Sekretaris Umum	:	Nenny Sri Utami
Wakil Sekretaris	:	Setiawan Ambardy
Bendahara Umum	:	Dessi Natalegawa
Wakil Bendahara	:	Dessy Deswita
Kepala Hubungan Antar Lembaga	:	Regginald E. Kreefft
Kepala Hubungan Masyarakat	:	Riki Andriko
Kepala Bidang Relawan	:	Rully Novidi Amrullah

Lampiran 3b
AKTIVITAS YKDK

Bantuan untuk Madrasah Ibtidaiyah Roudlatul Jannah, Limo, Kota Depok

Pada tanggal 3 November 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 30 meja lipat, 3 karpet untuk perpustakaan, 5 karpet untuk ruang ibadah, 7 meja kursi guru dan buku-buku perpustakaan untuk anak-anak tidak mampu di Madrasah Ibtidaiyah Roudlatul Jannah, Limo, Kota Depok.

Bantuan untuk Anak-Anak Yatim Piatu di Yayasan Sosial & Panti Asuhan, Palembang, Sumatera Selatan

Pada tanggal 27 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan kepada:

- Yayasan Sosial Al Amanah, berupa 12 kasur busa, 5 bantal dan sprei, 5 buah loker, dan 2 kipas angin.
- Panti Asuhan Al Madinah, berupa 9 kasur busa, 9 bantal dan sprei, 3 lemari pakaian, 2 kipas angin, 25 seragam, dan 25 tas sekolah serta alat tulis kantor.
- Panti Asuhan Al Amalul Khair, berupa 40 kasur busa, 40 bantal dan sprei.

- Panti Asuhan Az Zikri, berupa 6 kasur busa, 6 bantal dan sprei, 2 kipas angin, 2 lemari pakaian, 20 seragam, dan 20 tas sekolah serta alat tulis kantor.
- Panti Asuhan Darur Rahmah, berupa 32 meja lipat, 4 kipas angin, dan 4 buah locer.
- Panti Asuhan Kasih Ibu, berupa 24 kasur busa, 24 bantal dan sprei, 3 lemari pakaian, 76 tas sekolah serta alat tulis kantor.
- Panti Asuhan Uswatun Hasanah, berupa 12 kasur busa, 12 bantal dan sprei, 3 kipas angin, dan 3 lemari pakaian.
- Panti Asuhan Restu Bunda, berupa 10 kasur busa, 10 bantal dan sprei, 3 lemari pakaian, 3 kipas angin, 20 seragam & sepatu sekolah serta 20 tas serta alat tulis kantor.

Bantuan untuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Himmata, Plumpang, Jakarta Utara

Pada tanggal 26 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 1 buah gitar, 1 buah bass, 1 buah perkusi jimbe, 1 buah tam-tam dan cymbal, 1 buah perkusi cowbell, 1 buah dispenser dan 1 buah *rice cooker* bagi anak-anak jalanan, yatim piatu dan dhuafa di rumah singgah, PKBM Himmata, Plumpang, Jakarta Utara.

Bantuan untuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Balarenik, Cakung, Jakarta Timur

Pada tanggal 26 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 1 buah gitar, 1 buah bass, 1 buah perkusi jimbe, 1 buah tam-tam dan cymbal, 1 buah perkusi cowbell, 1 buah dispenser

dan 1 buah *rice cooker* bagi anak-anak jalanan, yatim piatu dan dhuafa di rumah singgah, PKBM Balarenik, Cakung, Jakarta Timur.

Bantuan untuk Yayasan Mitra Netra, Lebak Bulus, Jakarta Selatan

Pada tanggal 26 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa kertas Braille untuk mencetak buku-buku Braille bagi para tuna netra, selama 1 (satu) tahun.

Penandatanganan Nota Kesepahaman Antara YKDK Dengan 13 Mitra Kerja

Pada tanggal 22 Oktober 2009, bertempat di ruang konferensi dan media, JHCC Senayan, Jakarta, telah dilakukan penandatangan nota kesepahaman (MoU) penyerahan bantuan kepada 12 mitra kesehatan, yaitu Yayasan Indonesia Mendengar, Yayasan Pelita Ilmu, Yayasan Transformasi Lepra Indonesia, Yayasan Penyantun Anak Asma Indonesia, Perkumpulan Pemberantasan Tuberkolosis Indonesia, Yayasan Thalassaemia Indonesia, Perhimpunan Warga Tulang Sehat Indonesia, Yayasan Jantung Indonesia, Yayasan Lupus Indonesia, Yayasan Stroke Indonesia, Yayasan Kesehatan Payudara Jakarta, dan Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia serta 1 mitra olah raga, yaitu Ikatan Atlet Nasional Indonesia (IANI).

Bantuan untuk Kasultanan Kacirebonan, Cirebon

Pada tanggal 14 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 10 kostum tari, 2 karpet, dan 1 cermin (2x3 meter) untuk anak-anak tidak mampu yang belajar menari di Kasultanan Kacirebonan, Cirebon.

Bantuan untuk SMK Caruban Nagari (Yayasan Ki Ageng Tapa), Cisaat, Cirebon

Pada tanggal 14 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 3 meja kursi, 3 lemari buku, 3 rak buku, 1 *whiteboard,* 66 wearpack dan buku-buku perpustakaan bagi anak-anak yatim piatu & dhuafa di SMK Caruban Nagari (Yayasan Ki Ageng Tapa), Cisaat, Cirebon.

Bantuan untuk Korban Gempa di Padang, Sumatera Barat

Pada tanggal 7 Oktober 2009, YKDK memberikan dana bantuan bagi para korban gempa yang terjadi di Padang, Sumatera Barat melalui dinas dan instansi terkait.

Bantuan untuk Farida Samad, Mantan Atlet Berprestasi, Sulawesi Selatan

Pada tanggal 6 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan kepada Farida Samad, mantan atlet Angkat Besi yang kehidupan ekonominya kurang beruntung. Prestasinya adalah peraih medali perak Sea Games 1991, perunggu Sea Games 1995 dan Kejuaraan Asia 1995.

Bantuan untuk TPA/MDA Masjid Nurul Amal, Tepi Selo, Sumbar

Pada tanggal 5 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 83 meja untuk mengaji, 5 meja guru, 20 meja baca siswa, 5 *whiteboard,* 1 *portable amplifier,* 1 komputer, 1 printer, 2 rak buku dan buku-buku perpustakaan bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu serta masyarakat sekitar TPA/MDA Masjid Nurul Amal, Tepi Selo, Sumbar.

Bantuan untuk TK Budi Mulia, Pasanehan, Canduang, Sumbar

Pada tanggal 5 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 14 meja kursi TK, 1 ayunan, 1 mainan prosotan, 1 bola tangga, 1 rak buku, 1 meja kursi guru, 1 lemari guru, dan buku-buku perpustakaan bagi para anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di TK Budi Mulia Pasanehan, Canduang, Sumbar.

Bantuan untuk MTs Muhammadiyah Saning Bakar, Solok, Sumbar

Pada tanggal 5 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 2 komputer, 9 lemari guru, 2 *whiteboard* dan 204 perbaikan meja kursi siswa bagi para anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di MTs Muhammadiyah Saning Bakar, Solok, Sumbar.

Bantuan untuk Madrasah Aliyah Muhammadiyah Saning Bakar, Solok, Sumbar

Pada tanggal 5 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 2 komputer, 2 mesin jahit, 3 *whiteboard*, 16 loker, 10 perbaikan meja kursi, pembuatan meja panjang dan buku-buku perpustakaan bagi para anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Saning Bakar, Solok, Sumbar.

Bantuan untuk Yayasan Sjarifudin, Kendal, Jawa Tengah

Pada tanggal 2-Oktober-2009, YKDK memberikan bantuan berupa 3 komputer, 3 meja komputer, 1 printer, 2 lemari buku, 7 kursi lipat, 4 mesin jahit, 1 set alat bengkel dan buku-buku perpustakaan bagi para anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di Yayasan Sjarifudin, Kendal, Jawa Tengah.

Bantuan untuk Pondok Pesantren Al Musthofa, Kendal, Jawa Tengah

Pada tanggal 2 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 10 kasur Palembang, 1 karpet sejadah, 16 baju muslim, 1 rak piring, 1 set pring dan gelas, 1 komputer, 1 meja komputer, 1 printer, 80 meja lipat, 2 lemari buku dan buku-buku perpustakaan bagi para santri yatim piatu dan tidak mampu di Pondok Pesantren Al Musthofa, Kendal, Jawa Tengah.

Bantuan untuk Panti Sosial Asuhan Anak Eklesia, Ambarawa, Jawa Tengah

Pada tanggal 1 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 7 kasur busa, 45 rak susun plastik, 1 karpet biasa, 2 lemari perpustakaan, 2 komputer, 2 meja komputer, 1 printer, 45 pasang sepatu, 90 baju seragam dan buku-buku perpustakaan serta 1 set alat musik kulintang bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di Panti Sosial Asuhan Anak Eklesia, Ambarawa, Jawa Tengah.

Bantuan untuk Panti Asuhan Arri' Ariyah, Pabelan, Jawa Tengah

Pada tanggal 1 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 40 kasur busa, 1 karpet plastik, 1 komputer, 1 meja komputer, 1 printer, 1 lemari arsip, 2 meja kursi guru, 1 lemari buku, 20 rak susun plastik dan buku-buku perpustakaan bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di Panti Asuhan Arri' Ariyah, Pabelan, Jawa Tengah.

Bantuan untuk Panti Asuhan Muhammadiyah, Ds. Tutang, Jawa Tengah

Pada tanggal 1 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 2 komputer, 2 meja komputer, 1 printer, 2 lemari buku, 50 kursi lipat dan buku-buku perpustakaan bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di Panti Asuhan Muhammadiyah, Ds. Tutang, Jawa Tengah.

Bantuan untuk Pratiknyo Kelly Puspito (HAMKRI), Solo, Jawa Tengah

Pada tanggal 1 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan kepada Pratiknyo Kelly Puspito, seniman Keroncong (HAMKRI) yang sedang menderita sakit prostat. Penghargaan yang telah diterima adalah PWI Award, Anugrah Budaya Bhakti Upapradana dari Gubernur Jawa Tengah dan juga dari beberapa universitas seperti UNDIP, ITB, UI, Trisakti.

Bantuan untuk Korban Kebakaran Penjaringan, Jakarta Utara

Pada tanggal 1 Oktober 2009, YKDK memberikan bantuan kepada para korban bencana kebakaran di RW. 12 Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara, berupa 40 set kompor gas, 200 box air mineral, 200 boks biskuit, 100 boks susu, 100 tikar plastik, 200 sarung, 10 wajan, 100 piring plastik, 10 ember plastik, dan 10 jirigen.

Bantuan untuk Empat Mantan Atlet Berprestasi, Jakarta

Pada tanggal 17 September 2009, YKDK memberikan bantuan kepada 4 mantan atlet berprestasi namun kehidupan ekonominya kurang beruntung, yatiu Wimpi Wungow, mantan atlet binararaga peraih medali perak Asian Games Busan Korea

2002. Hapsani, mantan atlet atletik peraih medali perak Sea Games 1983 dan perunggu Sea Games dan Kejuaraan Asia 1981. Abdul Rozak, mantan atlet Taekwondo peraih medali emas Sea Games 1987, perunggu Sea Games 1986 dan perak Asian Games 1986. Starlet I. Anzela Boer, mantan atlet Atletik peraih perunggu Sea Games 1979, emas Kejuaraan Pelajar Asean Th 1978 s/d 1980, perunggu Singapura Open 1979 dan emas Kejuaraan Mahasiswa Asean 1981.

Bantuan untuk YAPSII - Khadijah Islamic School, Pasar Jumat, Jakarta Selatan

Pada tanggal 15 September 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 144 kursi kuliah, 6 lemari buku, 6 meja kursi guru, 6 *whiteboard,* 6 kipas angin *rotary* dan buku-buku perpustakaan serta paket makanan, snack, dan kue untuk acara buka puasa bersama anak-anak yatim dan tidak mampu di YAPSII - Khadijah Islamic School, Pasar Jumat, Jakarta Selatan.

Bantuan untuk Sekolah Alam Tunas Mulia Portalinfaq, Bantar Gebang, Bekasi

Pada tanggal 7 September 2009, YKDK mengadakan acara buka puasa bersama dan pembagian bantuan berupa 321 paket sembako untuk pemulung-pemulung remaja yang juga merupakan murid-murid Sekolah Alam Tunas Mulia Portalinfaq, Bantar Gebang, Bekasi.

Bantuan untuk Korban Bencana Gempa di Tasikmalaya, Garut, dan Cianjur

Pada tanggal 4 s/d 6 September 2009, YKDK memberikan bantuan berupa kompor beserta tabung gas, makanan kaleng,

air mineral, susu, selimut dan sarung bagi korban gempa di 3 Kabupaten yaitu Tasikmalaya, Garut dan Cianjur, Jawa Barat

Bantuan Paket Sembako Lebaran 1430 H

Pada tanggal 31 Agustus sampai 18 Septembar 2009, YKDK memberikan bantuan paket sembako untuk anak yatim piatu dan kaum dhuafa sebanyak 5.000 paket sembako yang dibagikan melalui Panti Asuhan Wisma Rini Aisyiyah (Pekalongan), Yayasan Al Amanah (Pekalongan), Paguyuban Pedagang Asongan & Batik (Pekalongan), Sekolah Tunas Alam Portal Infaq (Bantar Gebang, Bekasi), Yayasan Khazanah Kebajikan (Ciputat, Tangerang), Yayasan Merah Putih (Lebak Bulus, Jakarta), Yayasan Baburridho (Kalibaru, Jakarta), Sekolah Nurani Insani (Petamburan, Jakarta), MTs Persis 12 (Koja, Jakarta), Sekolah Anak Jalanan /SAJA (Penjaringan, Jakarta), MTs Al Ihya (Pondok Gede, Jakarta, YAPSII - Khadijah Islamic School (Pasar Jum'at, Jakarta), Panti Asuhan Anak Yatim & Dhuafa Al Auliya (Sawangan, Depok), Panti Sosial asuhan Anak Kuntum Teratai (Tebet, Jakarta), Sekolah Pertanian Cendekia - Yasmin (Ciseeng, Bogor), Majelis Taqlim Alhidayah (Bintaro, Tangerang), Himpunan Yatim Piatu Ruhama (Pendok Kelapa, Jakarta), Yayasan Balarenik (Cakung, Jakarta), MI Nurussalam (Kampung Pasir, Bogor).

Bantuan untuk Paguyuban Pedagang Asongan & Batik, Pekalongan, Jawa Tengah

Pada tanggal 31 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 75 termos, 75 sabuk termos, 100 taplak batik, 35 tempat minuman botol, 30 tempat kacang/tahu, 15 tempat nasi, 299

pasang sepatu, 299 baju seragam untuk anggota Paguyuban Pedagang Asongan & Batik (PPAB), Pekalongan, Jawa Tengah.

Bantuan untuk Panti Asuhan Wisma Rini Aisyiyah, Pekalongan, Jawa Tengah

Pada tanggal 31 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 30 kursi lipat, 1 lemari es, 1 oven, dan tabung gas, 1 mixer, 1 kipas angin untuk anak-anak yatim piatu dan dhuafa di Panti Asuhan Wisma Rini Aisyiyah, Pekalongan, Jawa Tengah.

Bantuan untuk Yayasan Al Amanah, Pekalongan, Jawa Tengah

Pada tanggal 31 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 100 pasang sepatu, 100 tas dan alat tulis, 200 baju kaos untuk anak-anak yatim piatu dan dhuafa di Yayasan Al Amanah, Pekalongan, Jawa Tengah.

Bantuan untuk TK Istiqomah dan MDA Lemah Mekar, Indramayu, Jawa Barat

Pada tanggal 30 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 25 meja kursi TK, 3 lemari buku, 5 meja kursi guru, 1 locker, dan 3 *whiteboard* bagi anak-anak usia dini.

Bantuan untuk SMK Pertanian Sarimukti, Garut, Jawa Barat

Pada tanggal 20 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 5 mesin jahit, 4 lemari buku, 4 meja dan 4 *whiteboard* bagi anak-anak tidak mampu di SMK Pertanian Sarimukti, Garut, Jawa Barat.

Bantuan untuk MTs Atta'awun, Garut, Jawa Barat

Pada tanggal 20 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 128 meja kursi, 8 lemari, 1 komputer dan 1 printer bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di MTs Atta'awun, Garut, Jawa Barat.

Bantuan untuk PAUD Bakti Jaya Persada, Sumedang, Jawa Barat

Pada tanggal 19 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 52 meja kursi, 2 whiteboard, dan 2 lemari buku bagi anak-anak usia dini yang tidak mampu di PAUD Bakti Jaya Persada, Sumedang, Jawa Barat.

Bantuan untuk PAUD Binangkit Harapan Bangsa, Sumedang, Jawa Barat

Pada tanggal 19 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 35 meja lipat, 2 *whiteboard*, 1 prosotan fiber, 1 ayunan dan 1 tangga pelangi bagi anak-anak usia dini yang tidak mampu di PAUD Binangkit Harapan Bangsa, Sumedang, Jawa Barat,

Bantuan untuk Yayasan Anak Bangsa Indonesia, Lombok Tengah, NTB

Pada tanggal 12 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 3 buah komputer berikut meja komputer untuk anak-anak jalanan dan yatim piatu di Yayasan Anak Bangsa Indonesia, Lombok Tengah, NTB.

Bantuan untuk Yayasan Peduli Anak, Lombok Barat, NTB

Pada tanggal 12 Agustus 2009, YKDK memberikan bantuan berupa seperangkat alat musik tradisional khas Lombok untuk

anak jalanan dan tidak mampu di Yayasan Peduli Anak, Lombok Tengah, NTB.

Bantuan untuk Kelompok Tani Makmur Sejahtera, Aceh

Pada tanggal 28 Juli 2009, YKDK memberikan bantuan peralatan pertanian berupa 1 pompa air, 2 *power thresser* dan 2 traktor tangan kepada 25 petani anggota dari Kelompok Tani Makmur Sejahtera, di Langsa Timur, Aceh.

Bantuan untuk Konser Peduli Anak Indonesia Berkebutuhan Khusus

Pada 27 Juli 2009, YKDK ikut berpartisipasi dalam acara konser *"Hee Ah Lee, Peduli Anak Indonesia Berkebutuhan Khusus"* yang akan diselenggarakan oleh SIKIB pada tanggal 6 Agustus 2009 di Hotel Borobudur, Jakarta.

Bantuan untuk Pondok Pesantren Darussalam

Pada tanggal 16 Juli 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 100 kursi lipat, 1 amplifier, 2 megaphone, 30 kasur lipat, 30 bantal, 4 kipas angin, 2 *filling cabinet,* 6 *whiteboard,* 10 karpet sajadah bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di Pondok Pesantren Darussalam, Dukuwaluh, Purwokerto.

Bantuan untuk 3 Mantan Atlet Berprestasi Dari Bali

Pada tanggal 15 Juli 2009, YKDK memberikan santunan untuk 3 mantan atlet berprestasi dari Bali, yaitu Ni Wayan Bandengwati (pencak silat), B. Yudha Wardana (tolak peluru dan angkat besi) serta Nyoman Sudarma (angkat besi), yang kehidupan ekonominya kurang beruntung.

Bantuan untuk Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah, Bandung

Pada tanggal 09 Juli 2009, YKDK memberikan bantuan sarana penunjang panti asuhan dan susu kaleng bagi bayi-bayi yatim piatu dan tidak mampu di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah, Bandung.

Bantuan untuk TK Awiligar, Bandung

Pada tanggal 09 Juli 2009, YKDK memberikan bantuan sarana penunjang pendidikan usia dini bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di TK Awiligar, Bandung

Bantuan untuk Masjid Awiligar, Masjid Al Falaah,dan Masjid Al Furqon, Bandung

Pada tanggal 09 Juli 2009, YKDK memberikan bantuan sarana penunjang pendidikan agama dan ibadah kepada Masjid Awiligar Bandung, Masjid Al Falaah Bandung, dan Masjid Al Furqon Bandung.

Bantuan untuk TPQ Darul Haqq, Bandung

Pada tanggal 09 Juli 2009, YKDK memberikan bantuan sarana penunjang pendidikan agama dan ibadah kepada TPQ Darul Haq, Bandung.

Bantuan untuk Majelis Ta'lim M.Makmur, Cipete, Jakarta Selatan

Pada tanggal 25 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan kepada Majelis Ta'lim M. Makmur, Cipete, Jakarta Selatan, untuk kegiatan sunatan massal bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu.

Bantuan untuk Panti Asuhan Yatim Piatu & Dhuafa Al Auliya, Sawangan, Depok

Pada tanggal 23 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan sarana asrama dan sarana penunjang pendidikan agama gratis serta ketrampilan bagi anak-anak yatim piatu dan tidak mampu di Panti Asuhan Yatim Piatu & Dhuafa Al Auliya, Serua, Sawangan

Bantuan untuk Sekolah Anak Pemulung Portal Infaq, Bantar Gebang, Bekasi

Pada tanggal 23 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan sarana penunjang pendidikan dan ketrampilan seni budaya kepada anak-anak tidak mampu di Sekolah Anak Pemulung Portal Infaq, Bantar Gebang, Bekasi.

Bantuan untuk 3 Mantan Atlet Berprestasi

Pada tanggal 23 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan kepada 3 atlet berprestasi, yaitu Bp. Nico Thomas, mantan juara tinju IBF & OPBF, Bp. Daud Zordan, mantan juara tinju nasional dan Bp. Sekhim Hadisuyanto, mantan juara senam nasional & Sea Games.

Bantuan untuk TK Syaiful Jannah, Jorong Ampera, Tanah Datar, Sumatera Barat

Pada tanggal 18 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan sarana penunjang pendidikan dan ketrampilan motorik bagi anak-anak tidak mampu di TK Syaiful Jannah, Jorong Ampera, Tanah Datar, Sumatera Barat.

Bantuan untuk Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang, Sumatera Barat

Pada tanggal 18 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 2 komputer berikut meja komputer dan 10 mesin bordir bagi anak-anak tidak mampu di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang, Sumatera barat.

Bantuan untuk Sanggar Kreativitas Masyarakat Bukik Tandang, Solok, Sumatera Barat

Pada tanggal 17 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan sarana penunjang pendidikan dan ketrampilan seni budaya daerah bagi anak-anak tidak mampu di Sanggar Kreativitas Masyarakat Bukik Tandang, Solok, Ampera, Sumbar.

Bantuan untuk 33 Kepala Keluarga Pra Sejatera, Desa Mungka, Sumatera Barat

Pada tanggal 16 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan ternak itik petelur dan pakan bagi 33 kepala keluarga pra sejahtera di Desa Mungka, Sumatera Barat.

Bantuan untuk Masyarakat Pulau Buru Selatan, Maluku

Tanggal 15 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan berupa genset penunjang pasokan listrik untuk sarana umum bagi masyarakat Pulau Buru Selatan, Maluku.

Bantuan untuk Sekolah Luar Biasa Hellen Keller, Yogyakarta

Pada tanggal 11 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan sarana asrama, penunjang belajar mengajar dan ketrampilan bagi anak-anak penyandang cacat tuna ganda yang tidak mampu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Hellen Keller, Yogyakarta.

Bantuan untuk MTs Fadlurrahman, Pondok Gede, Bekasi

Pada tanggal 10 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan berupa 3 komputer, 3 meja komputer, 2 printer, 1 *whiteboard* dan 1 kipas angin bagi anak-anak tidak mampu di MTs Fadlurrahman, Pondok Gede, Bekasi.

Bantuan untuk MTs As Sholahiyah, Depok, Jawa Barat

Pada tanggal 10 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan sarana belajar mengajar bagi anak-anak kaum dhuafa di MTs As Sholahiyah, Depok, Jawa Barat.

Bantuan untuk MTs Al Ihya, Pondok Gede, Jakarta Timur

Pada tanggal, 9 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan sarana asrama, penunjang belajar mengajar dan ketrampilan bagi anak yatim piatu dan tidak mampu di MTs Al Ihya, Pondok Gede, Jakarta Timur.

Bantuan untuk Bapak Nizar Zulmi, Jakarta

Pada tanggal 9 Juni 2009, YKDK memberikan santunan aprisiasi kepada Bapak Nizar Zulmi (seniman PARFI) yang sedang menderita sakit gagal ginjal.

Bantuan untuk 5 Orang Veteran Pejuang Kemerdekaan, Bandung

Pada tanggal 4 Juni 2009, YKDK memberikan bantuan kepada 5 orang veteran pejuang kemerdekaan, yang sehari-hari berprofesi sebagai pengamen jalanan di kota Bandung, Jawa Barat.

Bantuan untuk Bakti Sosial Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara

Pada tanggal 30 Mei 2009, YKDK berkerjasama dengan Solidaritas Istri Kabinet Indoensia Bersatu (SIKIB), RS. Patria, dan Yayasan Baburridho mengadakan bakti sosial berupa pengobatan gratis bagi 2.000 warga tidak mampu di Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara.

Bantuan untuk Masjid Al-Jihad, Desa Cibureal, Bandung

Pada tanggal 26 Mei 2009, YKDK telah menyerahkan bantuan berupa 50 buah meja lipat plastik, 1 buah rak buku, 1 buah amplifier, 1 buah toa mixer, 1 buah *microphone*, 2 buah sajadah karpet, dan 50 buah Al-qur'an.

Bantuan untuk Irni Yusnita (Rini S.Bon Bon), Jakarta

Pada tanggal 25 Mei 2009, YKDK memberikan bantuan kepada Irni Yusnita (Rini S.Bon Bon), artis dan komedian wanita yang biasa tampil dalam sinetron dan drama komedi Betawi di televisi, yang saat ini sedang menderita penyakit diabetes akut.

Bantuan untuk Bakti Sosial Hari Asma se Dunia 2009, Kel. Marunda, Jakarta Utara

Pada tanggal 17 Mei 2009, YKDK ikut berpartisipasi memberikan bantuan untuk kegiatan bakti sosial Hari Asma se Dunia 2009 di Kelurahan Marunda, Jakarta Utara. Bantuan yang diberikan berupa pemeriksaan kesehatan gratis, obat-obatan dan menyiapkan mobil Rontgen.

Bantuan untuk Madrasah Aliyah Ula An-Nur, Pamekasan, Madura

Pada tanggal 13 Mei 2009, YKDK melakukan serah terima bantuan untuk Madrasah Aliyah Ula An-Nur, yang merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan, Dakwah dan Sosial An-Nur. Bantuan yang diserahterimakan berupa 90 meja kursi siswa, 6 *whiteboard,* 20 spidol, 68 seragam ukuran S, 47 seragam ukuran M dan 115 celana.

Bantuan untuk Mbah Karimun, Malang, Jawa Timur

Pada tanggal 11 Mei 2009, YKDK memberikan bantuan kepada Mbah Karimun, seniman tradisonal pembuat topeng Malang. Bantuan yang diberikan tersebut adalah sebagai penghargaan dan bentuk kepedulian YKDK kepada seniman yang berjasa dalam bidang seni dan budaya.

Bantuan untuk Yayasan Baburridho, Cilincing, Jakarta Utara

Pada tanggal 04 Mei 2009, YKDK melakukan penandatanganan serah terima bantuan kepada Yayasan Baburridho. Bantuan yang diserahkan berupa 140 meja kursi SD, 40 kursi lipat, 7 meja kursi guru, 7 lemari guru, 1 meja kursi tata usaha, 1 meja kursi kepala sekolah, 7 whiteboard, dan 10 meja kursi TK. Yayasan Baburidho adalah yayasan yang mengurus pendidikan dan penanggulangan gizi buruk bagi anak-anak yang tidak mampu.

Bantuan untuk Sekolah Pertanian Cendekia, Ciseeng, Parung

Pada tanggal 04 Mei 2009, YKDK melakukan penandatanganan serah terima bantuan berupa 119 sepatu sekolah kepada Sekolah Pertanian Cendekia di daerah Ciseeng, Parung.

Bantuan untuk Bapak Haryo Sungkono

Pada tanggal 28 April 2009, YKDK telah memberikan bantuan kepada Bapak Haryo Sungkono, aktor yang tergabung dalam Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI).

Bantuan untuk Kang Ebet Kadarusman

Pada tanggal 27 April 2009, YKDK telah memberikan bantuan kepada Kang Ebet Kadarusman, penyiar radio & pembawa acara televisi terkenal pada era 80 dan 90-an, yang sekarang dalam kondisi sakit stroke.

Bantuan untuk YBAI, Bumi Serpong Damai, Tangerang

Pada tanggal 24 April 2009, YKDK telah memberikan bantuan kepada Yayasan Bina Anak Indonesia di daerah BSD, Tangerang. Bantuan yang telah diberikan berupa buku-buku pelajaran dan buku-buku perpustakaan.

Bantuan untuk Sekolah Anak Petani Sari Mukti, Garut

Pada tanggal 22 April 2009, YKDK telah memberikan bantuan untuk Sekolah Anak Petani di daerah Sari Mukti, Garut. Bantuan yang diberikan berupa 50 unit kursi lipat, 2 unit meja dan kursi guru, 2 unit lemari guru, 2 unit *whiteboard*.

Bantuan untuk TPQ Al-Mahad, Cipeuyeuh Wetan, Cirebon

Pada tanggal 21 April 2009, YKDK memberikan bantuan untuk TPQ Al-Mahad di daerah Cipeuyeuh Wetan, Cirebon.

Bantuan yang diberikan berupa meja lipat, amplifier portable, buku, dan rak buku.

Bantuan untuk Yayasan Karya Umat

Pada tanggal 16 April 2009, YKDK telah memberikan bantuan untuk Yayasan Karya Umat, Yayasan Karya Umat adalah yayasan yang menaungi anak-anak tidak mampu dan anak-anak yatim piatu. Bantuan yang diberikan adalah berupa 15 mesin jahit dan 1 mesin obras. Bantuan ini merupakan bentuk kepedulian YKDK dalam bidang pendidikan.

Bantuan untuk Yayasan Khazanah Kebajikan

Pada tanggal 16 April 2009, YKDK telah memberikan bantuan untuk Yayasan Khazanah Kebajikan, Yayasan Khazanah Kebajikan adalah yayasan yang menaungi anak-anak tidak mampu dan anak-anak yatim piatu. Bantuan yang diberikan YKDK adalah 2 unit laptop, 2 komputer desktop, 30 meja, dan kursi & buku-buku pelajaran. Bantuan ini merupakan bentuk kepedulian YKDK terhadap bidang pendidikan.

Bantuan untuk Bapak Agus Sugiartono, Seniman HAMKRI

Pada tanggal 16 April 2009, YKDK telah memberikan santunan apresiasi untuk Bapak Agus Sugiartono. Seorang seniman keroncong yang tergabung dalam HAMKRI. Bapak Agus Sugiartono terkenal dengan nama panggilan Mantou, Selama karirnya Bapak Agus Sugiartono telah membuat beberapa album keroncong yang video klipnya dapat dilihat pada situs *youtube*. Santunan apresiasi ini sebagai bentuk kepedulian YKDK terhadap kesenian dan kehidupan para seniman yang keadaan ekonominya kurang beruntung.

Bantuan untuk Pepeng & Malik Abdul Azis, pada Acara Kick Andy!

Pada tanggal 15 April 2009, YKDK mengunjungi Metro TV untuk berperan serta lewat acara Kick Andy! Dalam rangka memberikan bantuan untuk Ferrasta Subardi, seorang mantan penyiar radio dan pembawa acara kuis televisi yang lebih dikenal dengan nama Pepeng dan saat ini kondisinya terkena penyakit Multiple Sclerosis. Pada acara yang sama YKDK juga memberikan bantuan untuk Malik Abdul Azis, anak berumur 10 tahun yang terkena penyakit Hemophilia. Bantuan ini merupakan bentuk kesetiakawanan YKDK terhadap mereka yang sedang mengalami kesusahan atau musibah.

Bantuan untuk Yayasan Sekolah Merah Putih, Lebak Bulus, Jakarta Selatan

Pada tanggal 8 April 2009, telah diberikan bantuan kepada Yayasan Sekolah Merah Putih. Bantuan berupa Beras dan Mie Instan. Bantuan ini untuk para pengungsi korban banjir yang ditampung di Yayasan Sekolah Merah Putih. Bantuan ini merupakan bentuk kesetiakawanan YKDK terhadap para korban bencana alam.

Santunan untuk Bapak Siswoyo, Mantan Atlet yang tergabung dalam KONI

Pada tanggal 7 April 2009, telah diberikan santunan apresiasi kepada bapak Siswoyo, seorang mantan atlit Angkat Besi yang tergabung dalam KONI dan saat ini dalam keadaan sakit. Santunan ini merupakan bentuk kesetiakawanan dan kepedulian YKDK terhadap para mantan atlet nasional

yang pernah berprestasi dalam kancah nasional ataupun internasional.

Santunan untuk Bapak Anton Sumadi dan Roy Karyadi. 2 orang yang tergabung dalam PARFI

Pada tanggal 7 April 2009, telah diberikan santunan apresiasi kepada Bapak Anton Sumadi dan Bapak Roy Karyadi, 2 orang yang tergabung dalam Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI). Santunan ini merupakan bentuk kesetiakawanan YKDK kepada para seniman yang dimiliki Indonesia.

Bantuan untuk SLB Sana Darma, Cilandak Jakarta Selatan

Pada tanggal 6 April 2009, telah diberikan bantuan untuk SLB Sana Darma, bantuan berupa 35 meja & kursi murid, 8 lemari buku, 3 unit printer, 3 unit komputer, 5 unit meja lipat, 40 unit kursi lipat, 1 buah oven gas, 1 buah tabung gas dan perbaikan kelas. SLB Sana Darma adalah SLB yang memberikan pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat dari keluarga tidak mampu di daerah Cilandak Jakarta Selatan. Bantuan ini merupakan bentuk kepedulian YKDK kepada bidang pendidikan.

Bantuan untuk Kelompok Tani Sauyunan, Cicurug Sukabumi

Pada tanggal 6 April 2009, telah diberikan bantuan untuk Kelompok Tani Sauyunan, bantuan berupa bibit tanaman untuk usaha pertanian dan pekerbunan bagi para petani kurang mampu di desa Cicurug Sukabumi. Bantuan ini merupakan bentuk kesetiakawanan YKDK kepada para petani kurang mampu dan juga sebagai bentuk kepedulian YKDK pada bidang pertanian.

Bantuan untuk Sekolah Pertanian Cendekia, Ciseeng Parung

Pada tanggal 6 April 2009, telah diberikan bantuan untuk Sekolah Pertania Cendekia, bantuan berupa 90 kursi lipat, 4 unit meja guru, 4 unit lemari buku, 4 unit whiteboard, 135 tas sekolah & Perlengkapan sekolah. Sekolah Pertanian Cendekia adalah sekolah bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Bantuan ini adalah bentuk kepedulian YKDK dalam bidang pendidikan.

Bantuan untuk Bapak Ceto Cosadek, Mantan Atlet Yudo Berprestasi

Pada tanggal 3 April 2009, telah diberikan santunan untuk Bapak Ceto Cosadek, Mantan Atlet Yudo Berprestasi yang keadaan ekonominya tidak mampu. Bentuk bantuan ini sebagai wujud kepedulian YKDK terhadap mantan Atlet dan kepedulian dalam bidang olah raga.

Bantuan untuk Korban Banjir di Situ Gintung, Ciputat Tangerang

Pada tanggal 30 Maret 2009 telah diberikan bantuan untuk korban bencana jebolnya tanggul Situ Gintung, di daerah Ciputat Tangerang. Bantuan berupa 30 buah sepatu boot, masker, obat-obatan, dan bahan makanan. Bantuan ini merupakan salah satu tindakan responsif dari YKDK saat mengetahui adanya bencana dengan keadaan korban yang benar-benar membutuhkan bantuan. Untuk penyaluran bantuan YKDK bekerja sama dengan posko-posko yang ada di sekitar lokasi untuk penyaluran bantuan langsung kepada korban dan yang membutuhkan. Bantuan ini merupakan bentuk kepedulian YKDK dalam bidang kemanusiaan.

Bantuan untuk Korban Kebakaran di Tanah Abang, Jakarta Pusat

Pada Tanggal 24 Maret 2009 YKDK telah memberikan bantuan kepada korban kebakaran di Jalan Jati Bunder VII Tanah Abang, Jakarta Pusat. Bantuan yang diberikan berupa 6 dus aqua gelas, 50 kaos oblong, 6 dus biskuit, 15 buah selimut, 50 Kg beras, 1 peti telur, 28 liter minyak goreng 15 buah kasur lipat. Bantuan ini merupakan bentuk kepedulian YKDK dalam bidang Kemanusiaan.

Bantuan untuk Korban Kebakaran di Pademangan, Jakarta Utara

Pada tanggal 23 Maret 2009 YKDK memberikan bantuan kepada korban bencana kebakaran di Pademangan Barat Rt.016/07, Jakarta Utara. Bantuan yang diberikan YKDK berupa 132 kasur lipat karet, 7 kompor gas dan tabung gas 3 kg, 1 panci masak serbaguna, 108 pasang sepatu sekolah untuk pelajar. Bantuan ini merupakan bentuk kepedulian YKDK dalam bidang Kemanusiaan.

Santunan untuk Tiga Orang Artis/Seniman dari PARFI

Pada tanggal 20 Maret 2009 YKDK telah memberikan santunan untuk 3 orang seniman yang tergabung dalam Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI), yang benama Bapak Rachmat Hidayat, Bapak Sup Jusup dan Ibu Yetty Syarifah. Tiga orang artis yang tegabung dalam PARFI ini pada masa jayanya pernah banyak membuat atau ikut berpartisipasi dalam berkarya pada bidang kesenian khususnya dalam bidang seni film dan pertunjukkan. Santunan yang diberikan oleh YKDK ini adalah sebagai bentuk kepedulian YKDK kepada artis atau

seniman yang pernah berjasa dalam bidang budaya khususnya kesenian.

Bantuan untuk Yayasan Onkologi Anak Indonesia

Pada tanggal 15 Maret 2009 YKDK memberikan sumbangan untuk Yayasan Onkologi Anak Indonesia, Yayasan yang menaungi anak-anak yang terkena atau menderita kanker dari keluarga tidak mampu. Penandatangan perjanjian pemberian bantuan ini dilaksanakan di Rumah Sakit Dharmais, bertepatan pada acara Hari Kanker Anak Sedunia. Bentuk bantuan ini bertujuan untuk menjalin hubungan kemitraan antara YKDK dengan Yayasan Onkologi Anak Indonesia dan sekaligus sebagai bentuk kepedulian YKDK pada bidang kesehatan dan kemanusiaan.

Santunan untuk Bapak Timbul Suhardi, Ibu Leila Sari, Ibu Aminah Cenderakasih & Bapak Pratomo (Atlet & Seniman Berprestasi)

Pada tanggal 16 Maret 2009 YKDK telah memberikan santunan untuk:

1. Bapak Timbul Suhardi, adalah seorang seniman lawak yang tergabung dalam sanggar Srimulat dan Ketoprak Humor yang saat ini sedang dirawat di Rumah Sakit Pelni, Bapak Timbul Suhardi berdedikasi besar dalam bidang kesenian khususnya seni lawak atau ketoprak dan Srimulat.
2. Ibu Leila Sari, adalah seorang seniman dan penyanyi yang pada masa jayanya sering tampil pada panggung-panggung nasional dan sempat beberapa kali diundang untuk tampil Istana Negara. Saat ini ibu Leila Sari sudah memasuki usia tua dan kesehatannya pun sering sakit-sakitan.

3. Ibu Aminah Cenderakasih, adalah seorang seniman dan pemain film yang pernah beberapa kali muncul di sinetron-sinteron terkenal seperti Jendela Rumah Kita & Si Doel Anak Sekolahan (Berperan sebagai Mak Nyak). Saat ini kondisi kesehatan Ibu Aminah Cenderakasih yang sering menderita sakit nyeri tulang, terlihat sangat susah untuk berjalan sehingga harus dibantu dengan alat penyangga.

4. Bapak Pratomo, adalah seorang mantan atlet volley ball yang pada masa jayanya pernah meraih beberapa buah medali pada kompetisi atau kejuaraan turnament volly bergengsi tingkat nasional ataupun Internasional. Saat ini keadaan dan kondisi kesehatan Bapak Pratomo sedang dalam perawatan karena sakit diabetes belitus dan katarak yang dideritanya.

Santunan untuk Bapak Jefry Sani & Ibu Anis Dewi (Atlet & Seniman Berprestasi)

Pada tanggal 13 Maret 2009 YKDK memberikan santunan untuk Bapak Jefry Sani dan Ibu Anis Dewi, Bapak Jefry Sani adalah seorang seniman dibidang perfilman yang saat ini keadaaan kesehatannya sedang dalam kondisi sakit-sakitan. Santunan selanjutnya diberikan kepada Ibu Anis Dewi, seorang mantan atlet Taekwondo yang pernah beberapa kali memenangkan medali pada ajang Asean Games. Saat penyerahan santunan ibu Anis Dewi sedang dirawat di Rumah Sakit Dharmais. Bantuan ini merupakan bentuk kepedulian YKDK terhadap Seniman dan Olahragawan yang pernah berprestasi dalam skala nasional ataupun internasional.

Bantuan untuk Sanggar Mongondow Jaya, Jakarta

Pada tanggal 11 Maret 2009 YKDK telah melakukan penanda-tanganan MOU kerjasama dengan Sanggar Mongondow Jaya. Adapun isi kerjasama itu adalah YKDK selain memberikan bantuan berupa peralatan tari dan alat-alat kesenian, juga memberikan subsidi bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu untuk belajar kesenian (menari) di Sanggar Mongondow Jaya. Kerjasama dengan Sanggar Mongondow Jaya ini adalah salah satu bentuk perhatian dan kepedulian YKDK terhadap bidang Kesenian.

Bantuan untuk Penderita Bibir Sumbing di bawah naungan Yayasan Citra Baru, Jakarta

Pada tanggal 7 Maret 2009 telah diberikan bantuan periode I untuk operasi 4 orang balita penderita Cacat Bibir Sumbing yang berada dibawah naungan Yayasan Citra Baru. Para penderita Bibir Sumbing yang berada dibawah naungan Yayasan Citra baru ini adalah orang-orang yang berada pada golongan tidak mampu. Kerjasama antara YKDK dengan Yayasan Citra Baru ini dijalin dengan harapan agar dapat membantu meringankan beban masyarakat tidak mampu atas kekurangan yang mereka miliki. Ini juga sebagai suatu bentuk kepedulian YKDK dalam bidang kesehatan.

Bantuan untuk Madrasah Diniyah Awwaliyah Tanwirul Fuad, Ciomas, Bogor

Pada tanggal 4 Maret 2009 YKDK telah memberikan bantuan untuk Sekolah Madrasah Diniyah Awwaliyah Tanwirul Fuad, di Kampung Saluyu, Ciomas, Bogor. Bantuan yang diberikan berupa 30 unit meja & 60 kursi murid, 2 unit meja dan kursi guru,

2 unit lemari buku, 2 unit whiteboard dan 3 unit partisi (200cm X 190 cm). Sekolah Madrasah Diniyah Awwaliyah Tanwirul Fuad adalah sekolah yang memberikan pendidikan kepada anak-anak kaum dhu'afa dan anak-anak yatim piatu. Bantuan yang diberikan YKDK ini adalah sebagai bentuk kepedulian YKDK dalam bidang pendidikan.

Bantuan untuk Biaya Operasi Farhan, Anak berumur 7 tahun, dari Keluarga Tidak Mampu yang Terkena Kanker

Pada tanggal 2 Maret 2009 YKDK telah memberikan bantuan periode I untuk biaya operasi Farhan, Seorang anak berumur 7 tahun dari keluarga tidak mampu yang terkena kanker. Bantuan ini sebagai bentuk kesetiakawanan YKDK terhadap sesama.

Santunan untuk Mantan Atlet Bulu Tangkis Nasional, Bapak Unang Abdul Patah

Pada tanggal 27 Februari 2009 YKDK memberikan santunan untuk mantan atlit bulu tangkis nasional, Bapak Unang Abdul Patah. Yang kini sedang dalam keadaan sakit dan butuh pertolongan. Hal ini adalah salah bentuk kepedulian YKDK di bidang Olahraga.

Bantuan untuk MTSN AL-Amal, di Desa Gambung, Ciwidey Jawa Barat

Pada tanggal 26 Februari 2009 YKDK memberikan bantuan untuk MTSN AL-Amal yang berada di Desa Gambung, Ciwidey Jawa Barat. Bantuan yang diberikan berupa 60 unit meja, 120 unit kursi murid, 3 unit meja dan kursi guru, 3 unit rak buku & 3 unit white board. MTSN AL-Amal adalah Sekolah Madrasah Tsanawiyah yang memberikan pendidikan setara pendidikan

sekolah negeri kepada anak-anak yatim dan anak-anak dhu'afa yang ada daerah Desa Gambung, Ciwidey. Bantuan ini diberikan YKDK untuk mendukung tujuan AL-Amal dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak Indonesia yang kurang mampu untuk bersekolah secara umum. Bantuan ini juga sebagai bentuk kesetiakawanan YKDK kepada anak-anak Indonesia sekaligus Kepedulian Sosial YKDK dibidang Pendidikan.

Bantuan untuk Beberapa Kelompok di Banyumas

Pada tanggal 24 Februari 2009 YKDK memberikan bantuan kepada 22 kelompok petani di Banyumas. Bantuan yang diberikan berupa 10 unit Hand Tractor, 7 unit Pompa Air dan 5 unit Power Thresser. Bantuan yang diberikan oleh YKDK bertujuan untuk meningkatkan produktivitas para petani di Banyumas, sekaligus untuk mendorong para petani di daerah tersebut untuk dapat lebih cermat dalam mengolah lahan mereka dengan alat yang lebih modern daripada alat tradisional yang biasa mereka pakai. Untuk itu sangatlah diharapkan agar bantuan yang diberikan oleh YKDK ini dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Bantuan ini adalah perwujuduan rasa kepedulian sosial YKDK pada bidang pertanian.

Bantuan Melalui Himpunan Artis/Seniman Keroncong Indonesia (HAMKRI) untuk Para Artis/Seniman Keroncong

Pada tanggal 19 Februari 2009 YKDK memberikan bantuan kepada 11 artis dan seniman Keroncong yang tergabung dalam HAMKRI. Sebelas orang Artis dan Seniman Keroncong ini umumnya adalah para lanjut yang keadaan ekonominya kurang beruntung. Ada Beberapa dari seniman dan artis keroncong ini juga membutuhkan bantuan pengobatan karena penyakit yang

dideritanya. Seperti kita tau bahwa kesenian keroncong adalah salah satu kesenian yang perlu dilestarikan dan didukung keberadaannya. Untuk itu YKDK bekerja sama dengan HAMKRI mencoba untuk mendukung kesenian keroncong dengan membuat beberapa program yang akan dijalankan dikemudian hari. HAMKRI sendiri dipimpin oleh Ibu Waljinah, seorang artis keroncong yang memiliki nama besar di Indonesia.

Bantuan melalui Yayasan Baburidho bagi Anak-Anak Bergizi buruk di daerah Cilincing, Jakarta Utara

Pada tanggal 17 Februari 2009 YKDK memberikan bantuan kepada Yayasan Baburidho, Yayasan Baburidho adalah Yayasan yang menanggulangi Gizi Buruk bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu yang berada di daerah Cilincing, Jakarta Utara. Melihat kondisi anak-anak di daerah tersebut yang sangat membutuhkan makanan bergizi, maka YKDK memberikan bantuan berupa bahan-bahan makanan seperti Kacang Hijau, Gula Pasir, Susu, Biskuit, Bubur, Agar-agar. Bantuan ini sebagai bentuk kesetiakawanan sosial YKDK terhadap kesehatan gizi anak-anak Indonesia.

Bantuan melalui Yayasan Hasan Munahir di desa Suruh, Trenggalek Jawa Timur

Pada tanggal 11 Februari 2009 YKDK dan Yayasan Hasan Munahir yang diwakili oleh Bapak Eko Tjipto, menanda-tangani perjanjian kerjasama pengembangan dan pembinaan UKM bagi kelompok ternak di desa Suruh, Trenggalek, Jawa Timur. Ada pun bantuan yang diberikan YKDK adalah berupa 10 ekor Induk Sapi Perahan yang nanti hasil susu perahan dari sapi-sapi

diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup bagi kelompok ternak di desa suruh, Trenggalek Jawa Timur.

Bantuan untuk Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah di Daerah Pekandangan, Indramayu

Pada tanggal 11 Februari 2009 YKDK memberikan bantuan kepada Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah, Sanggar seni tari yang masih tetap eksis untuk menjaga kesenian tari topeng Cirebon untuk tetap diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat daerah Indramayu. Untuk melestarikan kesenian tari tersebut, Sanggar Tari Mimi Rasinah banyak memberikan kursus seni tari kepada anak-anak di daerah sekitar sanggar. Kebanyakan yang ikut kursus tari adalah anak-anak tidak mampu atau anak-anak yatim piatu. YKDK tergerak untuk membantu kemajuan sanggar tari tersebut dengan memberikan bantuan berupa Subsidi dan sarana penunjang proses belajar tari. Bantuan ini merupakan bentuk kepedulian YKDK dalam bidang kesenian yang ada di Indonesia.

Bantuan melalui Yayasan Nurani Insani untuk Pendidikan Anak-Anak di Daerah Petamburan, Jakarta Barat

Pada tanggal 11 Februari 2009 YKDK memberikan bantuan kepada Yayasan Nurani Insani, sebagai Yayasan yang memberikan bantuan pendidikan dan sekolah gratis kepada anak yatim piatu dan anak jalanan di sekitar daerah Petamburan, Jakarta Barat. Bantuan yang diberikan oleh YKDK adalah 236 stel baju seragam dan kaos olahraga, 236 tas ransel beserta alat tulis, 236 pasang sepatu, 236 perlengkapan pramuka, 6 buah white board dan alat -alat olahraga. Bantuan ini masuk ke dalam

kategori bantuan untuk pendidikan yang ada pada salah satu program bantuan di YKDK.

Bantuan untuk Koperasi Tani Sauyunan di daerah Cicurug, Sukabumi

Pada tanggal 10 Februari 2009 YKDK bekerjasama dengan Dosen Koperasi FE UI telah memberikan bantuan ternak berupa 20 ekor kambing dan pakan ternak kepada Koperasi Tani Sauyunan di daerah Cicurug Sukabumi. Program bantuan ini sebagai bentuk kerjasama antara YKDK dengan Dosen Koperasi FE UI sebagai *pilot project* pemberdayaan UKM bagi para peternak atau petani yang membutuhkan bantuan dalam usaha mereka.

Bantuan untuk Sekolah Madrasah Persis 12, Koja, Jakarta Utara

Pada tanggal 6 Februari 2009 YKDK memberikan bantuan kepada Sekolah Madrasah Persis 12, sekolah yang memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak tidak mampu yang berada di daerah Koja, Jakarta Utara. Bantuan yang diberikan YKDK berupa bantuan yang berguna untuk menunjang sarana pendidikan 60 unit meja dan kursi siswa, 3 unit meja & kursi guru, 3 unit rak buku, 3 unit *whiteboard*, serta 33 unit kasur lipat. Bantuan ini adalah sebagi salah satu kepedulian YKDK dalam bidang pendidikan.

Bantuan untuk Mimi Rasinah, Penari Topeng Cirebon.

Pada tanggal 16 Januari 2009 YKDK melakukan kunjungan ke daerah Cirebon untuk memberikan bantuan kepada Mimi Rasinah seorang penari yang dikenal sebagai Maestro Tari

Topeng Cirebon, Penari yang dahulu sering diundang untuk menari di Istana Negara ini sekarang berada dalam kondisi sakit karena usianya yang memang sudah cukup lanjut. Kerana melihat dedikasinya dalam memajukan juga menjaga budaya Tari Topeng, YKDK memberikan bantuan yang akan digunakan untuk mengurus dan mengembangkan sanggar tari yang sekarang dipimpin oleh anak-anak dan cucunya.

Bantuan untuk Bakti Sosial bagi Masyarakat di Daerah Ciwidey

Pada tanggal 9 Januari 2009, YKDK bekerjasama dengan SIKIB memberikan bantuan yang dilaksanakan pada saat acara Bakti Sosial di Desa Gambung dan Desa Pasir Jambu yang berada di kawasan Ciwidey, Bandung. Bantuan yang diberikan berupa pengobatan umum dan pengobatan gratis bagi kurang lebih 2000 masyarakat di dua desa tersebut.

Lampiran 3c
Kemitraan YKDK

ANS Group : Artha Nusa Sembada Group
BEM : Badan Eksekutif Mahasiswa
Bank BNI
Bank BRI

Departemen Pendidikan Nasional
HAMKRI : Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia

Healthy Life Magazine
IANI : Ikatan Atlet Nasional Indonesia

Kementerian Pemuda dan Olahraga
KONI : Komite Olah Raga Nasional Indonesia
LVRI : Legiun Veteran Republik Indonesia
MKM : Majelis Kebudayaan Muslim
PARFI : Persatuan Artis Film Indonesia
PEPADI : Persatuan Pedalangan Indonesia
PMI : Palang Merah Indonesia dan Palang Merah Internasional
PPBI : Pusat Pelestarian Budaya Indonesia

Pemerintah Daerah Terkait

PT Indofarma

PT Indofood

PT Kimia Farma

PT Nestle

PT Merck Indonesia

PT Unilever

RS Patria

SIKIB : Solidaritas Isteri Kabinet Indonesia Bersatu

Silokabudaya

YBAI : Yayasan Bina Anak Indonesia

YCB : Yayasan Citra Baru

YOAI : Yayasan Onkologi Anak Indonesia

YPAC : Yayasan Pembinaan Anak Cacat

YPI : Yayasan Pelita Ilmu

YPI : Yayasan Portal Infaq

YMSP : Yayasan Semangat Merah Putih

Lampiran 4
Gara-Gara Artalyta, Syamsul Nursalim Tetap Melenggang

Barangkali, para pengrajin dan pecinta batu mulia di Indonesia sudah tak asing lagi dengan keberadaan Yayasan Mutu Manikam Nusantara. Dalam struktur kepengurusannya, yayasan yang dibidani Ny. Ani Yudhoyono ini memberdayakan kolega-koleganya termasuk istri-istri para menteri. Terbukti, ketua hariannya sekarang dijabat oleh Herawatie Wirajuda, istri mantan Menlu Hasan Wirajuda (Siaran Pers KBRI Madrid no 11/PR-PEN/VI/2008). Sementara Ny. Ani Yudhoyono sendiri berperan sebagai pembina pengurus karena dirinya-lah penggagas berdirinya yayasan yang mewadahi para pecinta sekaligus membina pengrajin perhiasan di tanah air. Yayasan ini berdiri pada tahun 2007 (*www.presidenri.go.id*, 6 Juli 2009). Karena itulah, sah-sah saja bila Ny. Ani Yudhoyono memiliki kewenangan penuh dalam penunjukan pengurus yayasan.

Apa alasan Ny. Ani Yudhoyono mendirikan yayasan dan memilih batu mulia sebagai pusat perhatiannya? Apakah ia memiliki ketertarikan tersendiri terhadap batu mulia seperti permata dan sebagainya? Alasan Ny. Ani Yudhoyono mendirikan Yayasan Mutu Manikam Nusantara yakni untuk mengangkat kesejahteraan para pengrajin batu mulia yang kebanyakan per

bulan hanya mengantongi penghasilan rata-rata Rp 700 ribu. Padahal, si pengrajin sudah banting tulang selama sepuluh tahun. Sebagai bagian dari pembinaan, Mutu Manikam rajin mempromosikan hasil-hasil kerajinan batu mulia di pameran-pameran besar terutama di manca negara. Bahkan Mutu Manikam aktif dalam pameran perhiasan terbesar di dunia yakni di Baselworld, di Basel, Swiss. (Siaran pers KBRI Madrid no. 011/PR-PEN/VI/2008).

Menariknya, meski baru genap dua tahun berdiri, produksi perhiasan Mutu Manikam sudah diekspor ke Amerika Serikat, Jenewa, Milan, dan Zurich. Orientasi menembus pasar internasional menjadi sasaran utama Yayasan milik Ny. Ani Yudhoyono ini. Tak heran, jika Ny. Ani Yudhoyono memilih istri Menteri Luar Negeri sebagai ketua. Pemilihan itu tentunya atas dasar pertimbangan kuatnya jaringan relasi yang dimiliki Menteri Luar Negeri yang sudah barang tentu tersebar di seluruh dunia. Eksistensi Yayasan Mutu Manikam kian kokoh berkibar setelah Ibu Ani meluncurkan majalah *Mutu Manikam Nusantara Indonesia* pada 18 Desember 2008 (*www.kabarindonesia.com*, 19 Des. 2008).

Sebagai istri seorang Presiden, sangatlah wajar apabila Ny. Ani Yudhoyono punya relasi luas dengan semua kalangan sosial, tak terkecuali para pengusaha. Maka tak heran apabila ia seringkali diundang untuk meresmikan proyek-proyek koleganya. Seperti yang terjadi pada 29 Oktober 2007, Ny. Ani Yudhoyono meresmikan pusat perbelanjaan bernama Alun-Alun Indonesia. Kompleks pertokoan kepunyaan Syamsul Nursalim dan Itjih Nursalim ini berdiri di atas lahan seluas 3.800 m^2 dan berlokasi di West Mall Grand Indonesia Jakarta. Istimewanya,

saat itu, Ny. Ani Yudhoyono dengan bangga memberikan pidato di podium Alun-Alun Indonesia. Seremoni peresmian ini juga melibatkan sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu I, seperti Menteri Perdagangan Marie Elka Pangestu, Menteri Negara UKM Suryadarma Ali, Menteri Pariwisata Jero Wacik, Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh, para Duta Besar negara sahabat, termasuk juga Annisa Pohan, menantu Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (*www.inilah.com*, 25 Ag. 2008).

Benar-benar seremoni yang sangat monumental sekaligus secara tidak langsung merepresentasikan kedekatan teramat erat antara Ny. Ani Yudhoyono dengan Syamsul Nursalim. Tapi yang menjadi masalah, dengan adanya peresmian ini, Ny. Ani Yudhoyono terkesan memiliki hubungan dengan Syamsul Nursalim yang hingga kini masih buron. Mantan pemilik BDNI ini merupakan pengusaha yang masuk daftar pengemplang dana BLBI.

Menurut laporan *Indonesia Corruption Watch* (ICW), kasus bantuan likuiditas Bank Indonesia (BLBI) hingga saat ini terhitung masih menjadi skandal perbankan terbesar yang sangat merugikan negara. Total dana yang dikucurkan dari 3 tahap penyaluran mencapai Rp 431,6 trilyun. Secara umum, per 29 Januari 1999 dari Rp 144,54 trilyun dana BLBI yang disalurkan pada 54 bank di tahap pertama --merujuk pada audit BPK tahun 1999-- terdapat penyimpangan ditahap penyaluran mencapai 95,8% atau Rp 138,4 trilyun yang merugikan keuangan negara. Bahkan, pemerintah masih harus membayar bunga 3% per tahun. Pembayaran itu tentunya diambil dari pajak dan pemasukan negara yang berasal dari uang rakyat.

Sementara biaya yang dikeluarkan negara untuk penarikan BLBI dan pengembalian aset mencapai Rp 600 trilyun. Sungguh ironis, rakyat kecil yang tidak berutang justru harus melunasi utang para konglomerat bermasalah. Kenyataan itu, jelas tidak adil, mengingat pemerintah membiarkan Syamsul berkeliaran. Sementara di sisi lain, pemerintah menutupi utang para pengemplang berdasi dengan menaikkan pungutan bagi rakyat.

Mengapa Syamsul Nursalim selalu mendapatkan perlakuan istimewa? Pada lampiran *audit BPK No.02/Auditama II/AK/ XII/1999,* dicantumkan, BDNI mendapatkan porsi tertinggi, yaitu 25,63% atau Rp 37,04 trilyun. Dalam perkembangannya, kewajiban akhir Syamsul Nursalim adalah Rp 28,4 trilyun, yang kemudian dijadikan angka patokan penyusunan *Master Settlement and Acquisition Agreement* (MSAA). Persoalannya, BDNI-Syamsul Nursalim justru masuk dalam kategori obligor yang paling rendah tingkat pembayarannya. Dari kewajiban membayar hutang Rp 28,4 trilyun, Syamsul baru membayar 17,4%.

Dengan demikian Syamsul masih menanggung utang Rp 23,5 triliun. Tapi anehnya, meski belum melunasi utangnya, Syamsul Nursalim tahu-tahu sudah mengantongi Surat Keterangan Lunas (SKL). MSAA memang mengatur bahwa jika *closing date* terjadi, maka Syamsul Nursalim akan terbebas dari setiap tuntutan yang berhubungan dengan MSAA. Namun, hal tersebut hanya terjadi jika ia sudah menunaikan semua kewajibannya. Celakanya, taipan berusia 67 tahun ini ternyata belum melunasi semua utang yang diatur dalam MSAA.

Berdasarkan MSAA, Rp 1 triliun dibayar dalam bentuk rupiah dan sisanya (Rp 27,4 trilyun) dalam bentuk aset.

Modus kejahatan Syamsul Nursalim tak berhenti sampai di situ saja, selain terbelit kasus korupsi, ia diduga melakukan keterangan palsu yaitu menyebutkan bahwa kredit PT Dipasena Citra Darmaja adalah kredit lancar padahal kenyataannya kredit macet. Utang perusahaan akuisisi ternyata lebih besar dari apa yang disampaikan Syamsul Nursalim (tercium indikasi konversi utang menjadi modal sehingga aset perusahaan terlihat tinggi). Ia mengaku tidak punya lagi aset yang bernilai selain yang diserahkan (padahal diduga kuat masih ada beberapa aset Syamsul Nursalim lainnya di Singapura, Amerika, Taiwan, Malaysia, Austria, dan Indonesia. Misal, GT. Kabel, PT. Softex, Sogo Dept. Store, Gajah Nusantara Securities, Seyen Machinery (Taiwan), dan termasuk perusahaan lain yang terkait dengan istri atau saudaranya.

Syamsul Nursalim Berlindung di Bawah Penguasa

Sudah bukan rahasia lagi, kejayaan Syamsul Nursalim bersinar sejak masa Orde Baru. Di kalangan bankir di Jakarta, Syamsul Nursalim alias Liem Tjoen Ho lebih dikenal sebagai industriawan. Di tahun 1980, ia "menyelamatkan" Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI), mengambil alih kepemimpinan Direktur Utama Paulus Wibowo yang menumpuk utang sekitar US$ 30 juta, sehingga banyak nasabah menarik diri.

Syamsul Nursalim selalu punya sejuta siasat demi mewujudkan ambisinya. Ia tak peduli, sekalipun langkah yang diambil terbilang kotor. Disinyalir, terkait tindak "penyelamatan' terhadap' BDNI ini, ia mendapat dukungan sebuah bank

Prancis, Societe Generale cabang Singapura. Rupanya, sudah terjalin hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan antara bank tersebut dengan Syamsul Nursalim, yang menjadi nasabah Societe Generale. Dari bank ini, diduga ia berhasil menarik pinjaman US$ 15 juta, yang diperkirakan digunakan untuk menutup sebagian utang BDNI kepada bank-bank luar negeri. Akan tetapi, Syamsul Nursalim membantah isu yang waktu itu deras bergulir. Namun dari mana pun pinjaman itu berasal, faktanya saat duduk sebagai Direktur Utama BDNI, ia menyetor 50% (Rp 1,5 milyar), separuh dari modal BDNI setelah ditingkatkan. Sisanya yang 50% masih dimiliki PT Nusantour Duta Development Corporation dan Djaya Development Corporation, keduanya milik Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Bisnis perbankan bisa jadi hanyalah sekuku hitam dari gurita kerajaan bisnis Syamsul Nursalim. Sebagai pengusaha, reputasi Syamsul Nursalim lebih dulu dikenal sebagai Direktur Utama PT Gajah Tunggal, pabrik ban merk Gajah dan Inoue. Pada 1984, ia merintis usaha patungan untuk menghasilkan ban merk Yokohama. Ia juga duduk sebagai anggota direksi perusahaan cat Kansai, yang bekerja sama dengan Jepang, sambil mengusahakan pabrik tapioka di Lampung (*www.pdat.co.id*)

Sewaktu Soeharto berkuasa, Syamsul Nursalim begitu mudahnya mengembangkan ekspansi bisnis sebab pemerintah menggulirkan paket kebijakan yang dinamakan Pakto 88 (Paket Oktober 1988). Kebijakan itu diterbitkan atas desakan IMF, World Bank, dan ADB yang bertujuan untuk memberikan pada pihak swasta agar terjun di sektor perbankan dan dimungkinkan untuk membuka cabang ke daerah-daerah. Deregulasi kemudian

dilanjutkan ke bidang-bidang lainnya untuk mempermudah dan meningkatkan investasi. (Setiono 2003)

Lantaran deregulasi itu, ibarat cendawan di musim hujan, banyak bermunculan konglomerat termasuk Syamsul Nursalim. Berkat kemudahan dan kekayaan yang diperolehnya, maka ia pun masuk ke lingkaran kekuasaan Orde Baru. Sebagian harta yang ia miliki, digunakan untuk membangun rumah mewah di Singapura. Syamsul tak sendirian. Ada banyak konglomerat Indonesia yang menjadikan Singapura sebagai tempat hunian yang nyaman. Mereka di antaranya keluarga Djuhar Sutanto (Salim Group), keluarga Ibrahim Risyad (Salim), keluarga Eka Tjipta Widjaja (Sinar Mas), keluarga Syamsul Nursalim (Gajah Tunggal), keluarga Liem Sioe Liong, keluarga Sukanto Tanoto (Rajawali Garuda Mas), Eka Tjandranegara (Mulia), Martias (Surya Damai), Sugianto Kusuma (Artha Graha) (Aditjondro: 2006). Itulah sebabnya, Singapura kemudian menjelma menjadi pemukiman para konglomerat Indonesia.

Sepak terjang Syamsul Nursalim dalam berisnis boleh dibilang sarat akan muatan kepentingan. Buktinya, setelah Soeharto lengser dan selanjutnya rezim beralih ke Presiden Megawati Soekarnoputri, Syamsul Nursalim merapat ke Taufiq Kiemas. Bahkan suami Mega ini pernah secara terbuka menegaskan akan mengawal pengucuran dana bagi tambak PT Dipasena Citra Darmaja (DCD), perusahaan tambak udang terbesar di Asia Tenggara milik Syamsul(*Kompas*, 9 Jan. 2004), maka tak heran BPPN menjadi sungkan menagih hutang Gajah Tunggal Group, konglomerat milik keluarga Syamsul Nursalim yang tidak hanya dekat dengan keluarga Megawati, tapi juga

dekat dengan penguasa politik dan ekonomi Singapura. (Aditjondro 2006: 27).

Siapapun penguasanya, Syamsul Nursalim selalu menjadi bagian lingkungan istana. Bahkan di era Abdurrahman Wahid yang periode pemerintahannya hanya seumur jagung, Syamsul berhasil merangkul penguasa hingga mendapatkan angin segar. Seperti diketahui, waktu itu Presiden Gus Dur secara pribadi ngotot mencampuri urusan kabinet guna membebaskan tiga konglomerat yakni Marimutu Sinivasan (Texmaco Group), Syamsul Nursalim (Gajah Tunggal Group), dan Prajogo Pangestu (Barito Pacific Group) dari sanksi hukum yang mengancam gara-gara keterlibatan ketiganya dalam urusan mega utang pada bank-bank milik pemerintah. Kasus mega utang ini merupakan bagian dari Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) sebesar Rp 144,5 trilyun dari Bank Indonesia kepada 48 bank swasta yang diberikan pada Maret 1998. Akibatnya, negara mengalami kerugian sebesar Rp 138,4 trilyun atau 97,5% dari total dana BLBI (CFPS ,2000; Aditjondro 2001).

Di antara tokoh-tokoh yang muncul pasca reformasi, Syamsul Nursalim terkesan nyaman menjalin relasi dengan keluarga besar Taufiq Kiemas. Dua adik Taufiq yaitu Santayana dan Nazaruddin, konon telah menerima pengangkatan sebagai komisaris pada salah satu perusahaan Gajah Tunggal, guna menyelamatkan SyamsulNursalim dari tuntutan hukum. Diduga, Taufiq Kiemas menitipkan kata-kata bijak kepada Presiden Gus Dur tentang Syamsul Nursalim setelah sang taipan ini membiayai liburan Tahun Baru Megawati dan Taufiq ke Hong Kong. (*Tajuk*, 2 Maret 2000: 19-20; *Adil*, 22 Jan. 2001: 6-70).

Pengaruh Syamsul terus berlanjut ke rezim SBY. Bukti nyatanya, Syamsul Nursalim yang terbukti bersalah menggelapkan uang rakyat lewat kucuran dana BLBI masih melenggang bebas. Parahnya lagi, KPK di bawah kemudi Antasari Azhar juga juga tak bernyali mengusut skandal perbankan terbesar di negeri ini. KPK yang mengambil alih kasus BLBI hanya dijawab dengan membentuk tim supervisi. Langkah KPK membentuk tim supervisi bagi sejumlah kalangan lebih tepat disebut langkah "buang badan". Kecurigaan KPK melakukan tebang pilih justru menguat setelah KPK sendiri menangkap basah Urip Tri Gunawan (*Forum Keadilan*, 27 Okt.-02 Nov. 2008:12-14) yang tersangkut kasus suap Artalyta yang bersekongkol dengan Syamsul Nursalim agar dirinya tidak disidangkan. Lantaran kasus Syamsul Nursalim sudah masuk ke ranah pidana, maka KPK sebetulnya berhak membuka kasus itu dan tidak tertutup kemungkinan *Inpres No. 8/2002* yang dikeluarkan Presiden Megawati terhadap sejumlah obligor BLBI dapat dipersoalkan kembali. Inpres tersebut menjadi pijakan *release and discharge* dengan memberikan Surat Keterangan Lunas/ SKL bagi sejumlah obligor (*Forum Keadilan*, 27 Okt. -02 Nov 2008: 19).

Kejagung sendiri sebetulnya sudah melakukan penyidikan terhadap Sjamsul. Bahkan, sang taipan sudah sempat ditahan di Rutan Kejagung. Namun atas jaminan Adnan Buyung Nasution, Syamsul akhirnya diberikan izin untuk berobat. Sialnya, izin itu akhirnya berujung pada pelarian. Begitu keluar dari penjara, Syamsul cepat menghilang. Meski dalam pelariannya, ia sudah diberikan Surat Keterangan Lunas (SKL) oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional, Syamsul hingga kini belum terlacak.

Belakangan diketahui, dalam persidangan terdakwa Artalyta, ketidakhadiran Syamsul dalam pemeriksaan di Kejagung ternyata diatur oleh pengacaranya dan hanya berdasarkan surat dari pengacara. Tak ada surat keterangan sakit dari dokter yang merawat Syamsul. (*Forum Keadilan*, 27 Okt.-02 Nov., 2008: hal 21).

Walaupun Syamsul Nursalim jelas-jelas terjerat kasus berat dan kini disinyalir bersembunyi di Singapura, anehnya, ia masih tetap menjalankan kerajaan bisnisnya di banyak negara termasuk Indonesia. Kalau dipikir-pikir keuntungan yang diperoleh Syamsul Nursalim dari kerajaan bisnisnya, pasti bisa melunasi utangnya terhadap negara. Tapi mengapa tak ada itikad baik dari dirinya untuk membayar semua beban utangnya? Dan anehnya lagi, pemerintah dan para penegak hukum justru terkesan apatis dan cuci tangan? Asal tahu saja, pertumbuhan kerajaan bisnis Syamsul Nursalim dari tahun ke tahun terus menanjak.

Menurut majalah *Globe Asia* Sept 2007, PT Gajah Tunggal/ Nursalim Group menduduki peringkat 21 dari *top 100 private groups* dengan meraup pendapatan US $1.100 milyar. Sementara dalam *Globe Asia* Agust 2007, ia menempati urutan 21 dari 150 orang terkaya di Indonesia dengan jumlah kekayaan US $ 445 juta. Selanjutnya, edisi Juni 2008, harta kekayaan Syamsul Nursalim tercatat naik sebesar US$ 508 juta sehingga berada di posisi 27 dari 150 orang terkaya di Indonesia. Barangkali yang cukup mencengangkan adalah pada edisi Desember 2007, istri Syamsul Nursalim, Itjih Nursalim yang menjabat sebagai *Vice Chairwoman* Gajah Tunggal Group duduk di peringkat 28 dari 50 konglomerat paling dermawan di Indonesia. Tahun 2009,

majalah *Globe Asia* Agust 2009, Gajah Tunggal Group kepunyaan Syamsul Nursalim berada di peringkat 21 dengan pendapatan US$ 1,28 milyar.

Benar apa yang dipaparkan *Warta Ekonomi* (edisi 13-19 April 2009 halaman 44) bahwa Syamsul Nursalim mengendalikan bisnisnya dari negeri singa. Sejak terbelit kasus BLBI, Syamsul memutar roda kerajaannya di Singapura. PT Gajah Tunggal Tbk berencana membangun pabrik ban dengan total investasi sekitar US$ 170 juta yang ditanamkan secara bertahap hingga 2011. Rinciannya, pabrik ban radial sebesar US$ 100 juta dan pabrik ban sepeda motor US$ 70 juta. Pembangunan pabrik anyar itu dilakukan secara bertahap dan telah dimulai pada 2005.

Kerajaan bisnis Gajah Tunggal berdiri sejak tahun 1951. Sesuai dengan data dari *Warta Ekonomi* (edisi 18 Mei-31 Mei 2009 hal 44), Gajah Tunggal Group masuk urutan 68 dan masuk dalam daftar 100 *surviving companies* di Indonesia. Awalnya, Gajah Tunggal Group merupakan pabrik pembuat ban sepeda berskala kecil. Hingga pada akhirnya pada tahun 1970 ketika *booming* ekonomi Jepang, ia menandatangani kerja sama dengan Inoue Rubber Company (IRC) dari Jepang untuk memproduksi ban sepeda motor. Pada tahun 1981, Gajah Tunggal mulai memproduksi ban untuk mobil penumpang dan komersial. Dalam kurun waktu 58 tahun kiprahnya, Gajah Tunggal menjelma menjadi produsen atau pabrik ban terbesar se-Asia Tenggara dan termasuk 20 perusahaan penghasil ban terbesar di dunia. (*Warta Ekonomi,* 18-31 Mei 2009: 61).

Saham Gajah Tunggal Group dipegang oleh Lightspeed Resources Ltd, Compagnie Financiere Michelin, Denham Pte.

Ltd, Global Union Fiber Investment Ltd, dan sisanya dipegang oleh publik (Ardi&Amri 2008: 308). Melihat data statistik yang ada, harus diakui, pertumbuhan kerajaan bisnis Syamsul Nursalim sangatlah menjanjikan.

Segitiga Syamsul Nursalim, Artalyta, dan Ny. Ani Yudhoyono

Setelah sempat menguap, kasus Syamsul Nursalim kembali dibuka di era kepemimpinan Jaksa Agung Hendraman Supandji. Namun kasus ini dihentikan pada 29 Februari 2008. Kemudian pada 2 Maret 2008, Jaksa BLBI Urip Tri Gunawan tertangkap tangan menerima enam milyar rupiah dari orang dekat Syamsul Nursalim, Artalyta Suryani alias Ayin. Di Pengadilan Khusus Tindak Pidana Korupsi, Ayin didakwa menyuap jaksa Urip Tri Gunawan untuk kepentingan Syamsul Nursalim, supaya obligor Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) itu tidak perlu hadir dalam penyelidikan kasus yang menjeratnya di Kejaksaan Agung (*www.vivanews.com*, 14 Okt. 2008).

Dalam surat dakwaan, JPU menguraikan bahwa pada 5 Desember 2007, Artalyta menghubungi Urip Tri Gunawan agar dipertemukan dengan Mohammad Salim yang saat itu masih menjabat Direktur Penyidikan di Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus Kejaksaan Agung, terkait panggilan pemeriksaan terhadap Syamsul Nursalim. Pada 7 Desember 2007, Artalyta dan Urip bertemu di hotel Grand Mahakam, Jakarta Selatan. Saat itu, Urip menyampaikan surat panggilan pemeriksaan kedua terhadap Syamsul Nursalim nomor 1002/S.2/SD.1/12/2007 (*www.menkokesra.go.id/content/view/8123/39/*)."Dalam pertemuan tersebut, terdakwa memberikan uang Rp100 juta sesuai

kesepakatan terdakwa dan saksi Urip Tri Gunawan," kata JPU Sarnono Turin saat membaca surat dakwaan. Berkat peran Artalyta dan Urip, Syamsul pun tidak memenuhi panggilan kedua.

Pertanyaannya, siapakah Artalyta, perempuan paruh baya yang memiliki kekuatan hingga membuat para pejabat dan penegak hukum bertekuk lutut? Publik makin dibuat bertanya-tanya, saking istimewanya sosok Ayin sampai-sampai ia hanya diganjar pidana penjara 5 tahun, bertolak belakang dengan tuntutan Jaksa Penuntut Umum (JPU) terhadap Urip yaitu 15 tahun penjara (*www.kompas.com*, 21 Mei 2008).

Dalam situs Bursa Efek Jakarta per 3 Maret 2008, nama Artalyta Suryani tercatat sebagai orang kedua di Indonesia Prima Properti Tbk. Artalyta menjabat sebagai Wakil Komisaris Utama perusahaan sejak 29 Juni 2005. Sedangkan Komisaris Utama dipegang mantan Kapolri Dibyo Widodo.

Indonesia Prima adalah perusahaan properti yang bergerak di bidang konstruksi serta pembangunan rumah dan apartemen. Juga beberapa hotel. Indonesia Prima juga bergerak di jasa penyewaan, pengelolaan gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Misalnya PT Graha Mitrasentosa, PT Paramita Swadaya, PT Griyamas Muktisejahtera, PT Mahadhika Girindra, PT Graha Hexindo, PT Angkasa Interland, PT Langgeng Ayomlestari, dan PT Panen Lestari Basuki. Perusahaan raksasa yang bergerak dibidang properti dan real estate ini beralamat lengkap di Wisma Sudirman Lantai II Jalan Jend Sudirman Kav. 34, Jakarta Pusat. Tidak hanya itu, dalam profil perusahaan yang berdiri sejak 23 April 1983, juga terungkap jika 90,09% saham

perusahaan diambil alih oleh First Pacific Capital Group Limited per 31 Januari 2008. Sedangkan PT Gajah Tunggal Mulia per 30 September 2007 hanya tercatat memiliki saham sebesar 18,46%. Gajah Tunggal Mulia merupakan anak perusahaan Gajah Tunggal Tbk yang dimiliki Syamsul Nursalim. Suami Artalyta sendiri, yaitu Surya Dharma (alm) merupakan mantan bos PT Gajah Tunggal (*www.detik.com,* 03 Maret 2008).

Masa jaya perempuan berusia 50-an tahun ini berawal di Lampung. Ketika PT Dipasena Citra Darmaja (DCD) berkibar pada 1990-an. Perusahaan tambak udang terbesar di Asia Tenggara yang berlokasi di pesisir Kec. Rawajitu, Tulangbawang, itu, adalah milik Syamsul Nursalim. Artalyta yang tak lain merupakan sepupu istri Syamsul Nursalim, dipercayai mengelola tambak udang itu saat krisis moneter. Di Lampung, Artalyta terkenal di kalangan politisi, pejabat, aparat penegak hukum, pengusaha, preman, hingga tukang becak. Saat DCD dihantam krisis dan terancam bangkrut, Ayin beralih menekuni bisnis properti dengan bendera PT Bukit Alam Surya (BAS). Dia mengelola reklamasi 150 hektare di pantai Teluk Lampung, untuk membangun kawasan *water front city*. Dia juga mengembangkan bisnis perumahan elite dan mendirikan karaoke di atas tanah seluas satu hektar di Lampung. Dari bukti-bukti yang berhasil dihimpun, makin jelas bahwa Artalyta adalah pengusaha besar yang memiliki lingkaran bisnis dengan Syamsul Nursalim (*www.korwilpdip.org,* 5 Maret 2008).

Meski KPK berhasil menjebloskan Artalyta ke bui, tapi Syamsul Nursalim tetap tak tersentuh. Ia bahkan bisa leluasa melebarkan sayap bisnisnya dengan mendirikan pusat perbelanjaan bernama Alun-Alun Indonesia. Seperti sudah

disinggung sebelumnya, Ny. Ani Yudhoyono dilibatkan dalam peresmiannya. Sedangkan Kejaksaan Agung harus bersusah payah memanggil obligor kasus BLBI itu, bahkan pemanggilan dari Gedung Bundar tidak pernah digubris oleh SyamsulNursalim. Merujuk pada fakta-fakta yang terkumpul, tak heran apabila muncul pertanyaan mengapa begitu mudahnya Ny. Ani Yudhoyono hadir meresmikan pertokoan milik Syamsul Nursalim, mengingat pemilik Gajah Tunggal Group adalah orang yang paling dicari-cari?

Seiring berjalannya proses hukum terhadap Artalyta, satu per satu fakta menghebohkan terkuak. Muncul foto Susilo Bambang Yudhoyono dan istrinya sedang menghadiri pernikahan anak Artalyta Suryani yang diselenggarakan pada bulan April 2007 (*www.inilah.com*, 21 Ag. 2008). Foto ini diambil saat pernikahan puteri Artalyta, Imelda Dharma dengan Eiffel Tedja, putera bos Pakuwon Group, Alexander Tedja di Surabaya pada medio Juni 2007. Pernikahan ini sangat meriah dan dinyatakan sebagai pernikahan terakbar di Surabaya. Tak kurang 4000 undangan dan 350 tamu VVIP hadir memeriahkan pesta itu, di Ballroom Hotel Sheraton. Hebatnya lagi, untuk para undangan dari luar Surabaya, panitia menyedia 500 kamar yang di Sheraton Hotel, JW Marriott, dan Hyatt Regency Hotel (*www.ayomerdeka.wordpress.com,* 25 Ag. 2008).

Rupanya rumor kedekatan Ny. Ani Yudhoyono dengan Artalyta sudah menjadi buah bibir di kalangan politisi. Hal ini dikuatkan Adhie Massardi, Juru Bicara Komite Indonesia Bangkit. Mantan juru bicara Gus Dur ini mengatakan sebelum pernikahan itu, SBY sudah memiliki kedekatan dengan Artalyta. Buktinya, Artalyta-lah yang mengatur SBY yang waktu itu

menjadi capres Partai Demokrat dengan Gus Dur. Pertemuan terjadi menjelang Pilpres 2004. SBY datang ke rumah Gus Dur untuk meminta dukungan dengan diantar Artalyta. Adhie sekaligus menguatkan bahwa Artalyta kenal dengan semua petinggi di negeri ini termasuk SBY. Adhie mengetahui itu dari Artalyta sendiri yang sempat diangkat menjadi bendahara PKB. Artalyta masuk di partai yang dideklarasikan Gus Dur ini karena kedekatannya dengan bendahara umum PKB Aris Junaidi. Perempuan yang biasa disapa Ayin atau Aying ini masuk PKB bukan lewat Yenny Wahid. Saat itu Artalyta masuk menjadi bendahara umum PKB menggantikan posisi Erman Suparno yang menjabat sebagai Menakertrans (*www.detik.com*, 4 Maret 2008).



Sumber:www.kompas.com

SBY-Ny. Ani Yudhoyono membantah mengenal Artalyta.

Indikasi terjalinnya relasi akrab Artalyta dengan keluarga SBY semakin meruncing, kedekatan Artalyta dengan keluarga Cikeas secara eksplisit terbeberkan di transkrip percakapan Artalyta dengan seorang perempuan yang bernomer kode telepon negara Singapura pada 1 Maret 2008 pukul 10.28 WIB. Transkrip yang bersumber dari penyadapan KPK terhadap Artalyta ini dibacakan di Sidang Pengadilan Khusus Tipikor. Berikut ini kutipan pembicaraannya.

Suara perempuan: "*Udah pulang Yin.*"

Artalyta Suryani: "*Sudah. Saya mau ke salon, mau datang ke undangan* launching *lagunya SBY.*"

Walaupun sejumlah temuan fakta yang muncul ke permukaan semakin menguatkan indikasi kedekatan SBY dan Ny. Ani Yudhoyono dengan Artalyta, namun Presiden tetap bersikukuh mengaku tidak pernah mendengar apalagi mengenal sosok Artalyta. Bantahan dari Presiden SBY itu disampaikan oleh mantan juru bicara kepresidenan Andi Mallarangeng. Andi menegaskan, presiden bisa saja mengenal banyak orang dan dikenal banyak orang, tapi Presiden tidak bisa mengontrol perilaku setiap orang (*http://reformasihukum.org*, 02 Juli 2008).

Tak dimungkiri, rekaman penyadapan KPK terhadap Artalyta praktis membongkar semua persekongkolan yang dilakukan Artalyta. Memang, semua pembicaraan yang melibatkan pejabat penegak hukum sudah terungkap di pengadilan Isunya ada pembicaraan Artalyta dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh di negeri ini yang tidak dipublikasikan. Beredar kabar bahwa, ketika KPK menangkap Jaksa Urip, Ayin, bahkan juga Itjih, istri Syamsul Nursalim menghubungi Ny. Ani

Yudhoyono, Jenderal (Pol) Sutanto, Ketua KPK Antasari Azhar, dan Direktur Penuntutan KPK Ferri Wibisono (*www.inilah.com*, 26 Ag. 2008)."Saya mendengar dari berbagai sumber atas kedekatan Ayin dan Ani. Ini mengingatkan peran Tien Soeharto kala itu. Saat ini kita menghadapi Ny.Ani Yudhoyono yang juga suka duit," ujar Sri Bintang Pamungkas, politisi yang terkenal vokal di era Orba (*www.inilah.com*, 25 Ag. 2008).

Kesimpulan

Tanda tanya besar menyangkut kedekatan Artalyta yang nota bene orang dekat Syamsul Nursalim dengan SBY, terutama Ibu Ani, merebak saat Ani Yudhoyono dengan bangga meresmikan Alun-Alun Indonesia milik Syamsul Nursalim dan Itjih Nursalim. Kehadiran seorang Ny. Ani Yudhoyono ini setidaknya memang mewakili gambaran kedekatan keluarga SBY dengan keluarga Syamsul Nursalim. Kedekatan yang diduga kuat dijembatani Ayin. Pengamat korupsi dari *Indonesian Corruption Watch* (ICW) Ibrahim Fahmi Badoh mengungkapkan, koneksi politik Ayin-Ani SBY ini jadi rumor politik sensitif. Karenanya, Ayin yang terlibat suap bersama Urip hanya dijatuhi hukuman lima tahun penjara (*www.inilah.com*, 25 Ag. 2008).

Penilaian pengamat hukum dan politik ini terang saja kian mempertegas dugaan kedekatan Ayin dengan Ibu Ani. Ditambah lagi, belakangan tersebar kabar bahwa Artalyta menduduki posisi sebagai bendahara di Yayasan Mutu Manikam (*www.inilah.com*, 25 Ag. 2008). Meski sebatas relasi kerja di yayasan, perkara korupsi-kolusi yang menjerat Ayin telah membuat istana terkena getahnya. Munculnya dugaan kedekatan Artalyta dan Ny. Ani Yudhoyono jelas berimbas pada kredilitas keluarga

Cikeas. Bukan mustahil, SBY dan Ny. Ani Yudhoyono dituding berkompromi dan bersekongkol dengan pengusaha bermasalah hingga membiarkan Syamsul Nursalim bebas berkeliaran dan parahnya menjadi sosok yang kebal hukum.

Lampiran 5
ALLURE, MELUNCUR DI ALUR YAYASAN BATIK INDONESIA

Ketuk palu UNESCO pada 2 Oktober 2009 menandai babak baru dalam sejarah Indonesia. Perseteruan antara Malaysia dan Indonesia mengenai siapa yang berhak mengklaim batik sebagai warisan budaya asal negaranya berakhir sudah. Dimulai pada 3 September 2008 dengan proses nominasi batik Indonesia ke UNESCO, sementara badan PBB secara resmi baru menerima laporannya pada 9 Januari 2009 untuk kemudian diproses lebih lanjut.

Batik Indonesia merupakan salah satu dari 111 nominasi yang diajukan UNESCO kepada mancanegara. Penilaian nominasi batik dilakukan oleh *subsidiary body* yang terdiri atas enam negara anggota Komite Antar Pemerintah, yakni Turki, Estonia, Kenya, Republik Korea, Meksiko, dan Uni Emirat Arab. Penilaian tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang cukup panjang oleh sebuah tim dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti orisinalitas, kekhasan motif, perjalanan sejarah, apakah produk tersebut dibuat masyarakat dan tersebar di wilayah Indonesia, dan aspek lain yang terkait produk tersebut. Tahap selanjutnya berupa pengujian tertutup oleh UNESCO di Paris pada 11 hingga 14 Mei 2009. Tahap terakhir, barulah hasil dari pengujian itu dibawa ke sidang UNESCO yang

diselengggarakan di Abu Dhabi, sejak 28 September-2 Oktober 2009. Delegasi RI turut menghadiri sidang yang berlangsung selama lima hari ini. Mereka adalah Sunu Soemarno dari Deplu, Iman Sucipto Umar dan Elfitro Muchtar dari Kadin, Hariyanto dari Ditjen NSBF Depbudpar, serta pakar budaya Gaura Mancacaritadipura (*Mimbar Politik*, 07-14 Okt. 2009: 70-71).

Sidang tersebut dihadiri 380 orang, terdiri atas 93 wakil anggota *Inter Governmental Committee*, 147 peninjau dari 33 negara pihak konvensi, dan 108 wakil dari Organisasi Non Pemerintah dan pakar budaya dunia secara mufakat telah menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia tak benda milik Indonesia. Tak hanya itu, batik Indonesia juga dinilai sebagai nominasi terbaik yang dapat dijadikan contoh untuk semua nominasi di kemudian hari.

Walhasil, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) langsung menetapkan tanggal 2 Oktober menjadi hari batik nasional. "Kita patut bersyukur karena setelah mempelajari usulan Indonesia, barulah UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Kalau sudah ditetapkan sebagai warisan dunia, maka mari kita lestarikan bahwa batik adalah milik Indonesia sebagai kekayaan budaya anak bangsa," ujar SBY dalam pidatonya di Cikeas (*www. jpnn.com*, 2 Okt. 2009). Segenap masyarakat Indonesia pun mengapresiasikan rasa bangganya dengan mengenakan batik ke sekolah, kantor, maupun tempat-tempat umum lainnya.

Yayasan Batik Indonesia

Kemenangan Indonesia atas batik ini tak lepas dari peran Yayasan Batik Indonesia (YBI), Masyarakat Pembatikan Indonesia,

Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PPBI) Sekar Jagad dan Bokor Kencono yang memrakarsai pengajuan penandatanganan UNESCO. Sejak pertengahan Agustus 2009, YBI bersama Kamar Dagang dan Industri (Kadin) mulai bergerak. Dalam pengajuan bukti ke UNESCO, YBI menggandeng desainer batik Iwan Tirta dan Danar Hadi untuk pengumpulan data 2500 jenis batik dengan corak dan motif beragam. Tak hanya itu Danar Hadi juga ikut menyerahkan dokumentasi atas koleksi batik kuno yang mencapai 10.000 lembar batik.

YBI akhirnya mulai wara-wiri menyuarakan kampanye batik di berbagai pagelaran busana dan muncul di media-media. Meskipun gaungnya baru terdengar belakangan ini, YBI sendiri sudah berdiri sejak lama. Yayasan yang mengkhususkan diri pada pelestarian batik tulis dan cap ini didirikan pada 28 Oktober 1994 dan diprakarsai oleh Yultin Ginandjar Kartasasmita, Ir. Firdaus Ali,, dan Dr. Dipo Alam MEM. Pengurus Harian YBI yang kerap muncul di pemberitaan media massa antara lain Tumbu Rahardi Ramelan (Ketua Bidang Pengembangan Budaya), Trinarni, Mariana Sutandi, Komarudin Kondiya, Ika Bien Subiantoro Wahyudi, Doddy Soepardi (Dewan Pembina), Poppy Puspitasari Hayono Isman (Ketua Bidang Umum), serta Edith Ratna Soerjosoejarso (Ketua Bidang SDM) (*www.batikindonesia.info*).

Dalam menggalakkan promosi, YBI juga membuka *account* facebook yang memamerkan katalog motif batik dari seluruh Indonesia. Namun sayang, meskipun berada pada tingkatan nasional dan diprakarsai pakar-pakar batik, YBI tidak memaksimalkan situs resmi yang dimilikinya. Seringkali www.

batikindonesia.info tidak bisa dibuka. Kegiatan YBI pun hanya terekam lewat pemberitaan di media massa.

Selain berkeliling dari satu pameran ke pameran lain, satu *workshop* ke *workshop* lain, YBI juga mengagendakan untuk mematenkan semua motif batik khas Indonesia. Dalam *Gelar Batik Nasional* yang diselenggarakan pada tahun 2007, YBI merangkul 400 unit usaha berskala kecil dan menengah (UKM) dari seluruh Indonesia antara lain perajin, produsen batik serta pengusaha/eksportir batik khas Indonesia.

Batik Ani Yudhoyono dan Ibunda Obama

Ny. Ani Yudhoyono sering menunjukkan kedekatannya dengan YBI dan Yultin Ginandjar Kartasasmita. Dalam setiap acara yang diadakan YBI, Ani selalu hadir dan menjadi pusat perhatian. Yultin Ginandjar Kartasasmita sendiri menyatakan bahwa Ani Yudhoyono sangat kooperatif dengan selalu hadir dan membuka acara YBI. Acara yang diselenggarakan YBI pun penuh sesak wartawan. Dalam *facebook* Yayasan Batik Indonesia, nama Ani Yudhoyono berkali-kali mucul. Salah satunya adalah pameran batik koleksi Ani Yudhoyono dan Ann Dunham (ibunda presiden AS Barack Obama). Acara tersebut bertempat di Alun Alun Indonesia, Grand Indonesia Shopping Town (17 Sept 2009). Departemen Perdagangan menggelar pameran batik bertajuk *"The Batik Essays. A Collection of Love Stories (Tuturan Batik. Bunga Rampai Kisah Kasih)"*. Pameran ini dibuka secara resmi oleh Ani Yudhoyono didampingi oleh Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu. Dalam acara yang akan berlangsung hingga Minggu (22 September 2009) ini, dipamerkan 71 kain batik koleksi pribadi Menteri Perdagangan, Goh Tik Swan, Danar Hadi,

Yayasan Batik Indonesia, dan Yayasan Wastaprema (Himpunan Pecinta Batik). Pameran kolaborasi tersebut menampilkan 27 potong kain batik koleksi pribadi Ibu Negara, 22 koleksi batik milik almarhumah Ann Dunham (ibunda Presiden AS Barack Obama), dua potong kain koleksi Menteri Perdagangan, delapan potong kain koleksi Batik Danar Hadi, dua potong kain batik milik sesepuh batik Indonesia Goh Tik Swan, sepuluh potong kain koleksi Yayasan Batik Indonesia, serta dua potong kain Wastaprema. Dalam acara ini, Ny. Ani Yudhoyono membagikan buku "*Kisah Batikku*" yang isinya merupakan catatan pribadi, kisah, dan kenangan dari koleksi-koleksi batik miliknya. Kalau dicermati, Alun-Alun Indonesia seringkali dijadikan tempat seremonial prestisius yang dihadiri Ani Yudhoyono. Mengapa Yayasan Batik Indonesia memilih Alun-Alun Indonesia? Apakah Yultin Ginandjar Kartasasmita memiliki relasi dengan pemilik Alun-Alun Indonesia yang tak lain adalah keluarga Syamsul Nursalim? Indikasi adanya kedekatan antara pemilik Alun-Alun Indonesia dengan Yultin tercium ketika diketahui ternyata Itjih, istri Sjamsul Nursalim adalah teman sekolah Ginandjar Kartasasmita.

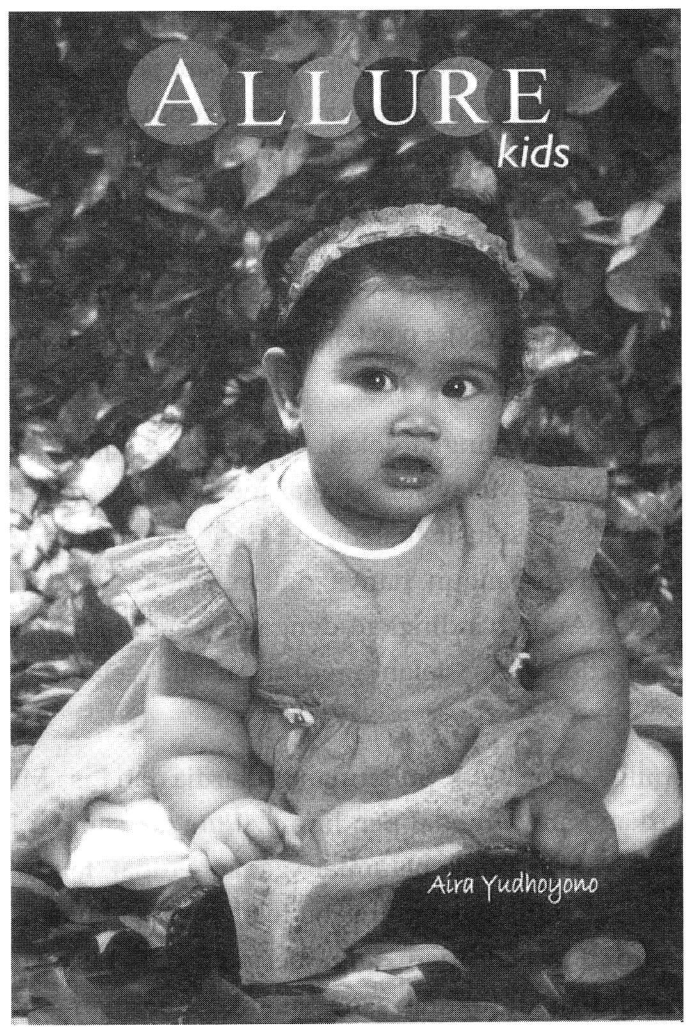
Kedekatan mereka terlacak pada 1997, ketika Ginandjar menyelamatkan Syamsul Nursalim dari aksi penculikan. Waktu itu, Syamsul Nursalim diculik dan disandera oleh bandit di Jakarta. Itjih menemui Ginandjar untuk meminta bantuan. Selanjutnya, Ginandjar meminta bantuan Panglima ABRI Faisal Tanjung. Alhasil, penculik yang minta uang tebusan milyaran rupiah itu berhasil diringkus oleh ABRI (*www.hamline.edu*, 03 Juni 1998).

Secara kasat mata, dukungan Ani Yudhoyono terhadap batik terlihat dari penampilan putri Sarwo Edhie Wibowo ini di depan publik. Penampilannya tentu seragam dengan apa yang dikenakan oleh suaminya. Pasangan ini selalu *matching* mengenakan batik. Dalam kampanye pilpres kemarin pun, SBY dan Boediono selalu kompak mengenakan batik dalam warna dan motif yang sama. Samuel Wattimena, dalam *Koran Jakarta* (14 Juni 2009), mengemukakan bahwa pakaian yang dikenakan SBY-Boediono tak sekadar pembalut badan, melainkan sebagai bahasa politik. Bisa jadi, hal ini dipengaruhi oleh klaim batik oleh Malaysia beberapa waktu yang lalu. Tak heran presiden pun mulai memberi contoh pengenaan batik di berbagai kesempatan. Ia mengganti kostum jas dan dasi dengan batik berlengan panjang.

Saat menyambut kedatangan Bill Gates ke Indonesia, awal Mei lalu, busana batik buatan siapa yang dikenakan oleh Presiden SBY? Jawabnya, *Allure Batik*. Saat upacara 17 Agustus 2007 lalu, batik koleksi mana yang dikenakan SBY-Ani Yudhoyono? Tetap *Allure Batik* (*cybertech.cbn.net.id,* 18 Sept. 2007). Saat kampanye pilpres 2009-2014, batik mana yang dikenakan pasangan SBY-Boediono? masih sama, *Allure Batik* (*Koran Jakarta,* 14 Juni 2009).

Memancing di Air Jernih

Anda pernah mendengar merek batik *Allure*? Sejak berdiri pada tahun 2005, *Allure* mengalami perkembangan bisnis yang cukup pesat. Hingga kini *Allure* memiliki tujuh gerai di dalam negeri, antara lain Kemang, Dharmawangsa Square, Pasaraya Grande,



Almira Tunggadewi Yudhoyono, wajah mungilnya terpampang di sejumlah leaflet *Allure Kids*.

Senayan City, Grand Indonesia, dan Plaza Indonesia di Jakarta serta Seminyak Square-Denpasar.

Dalam bahasa Prancis, *Allure* memiliki makna memikat, menarik hati, indah, dan memesona. Batik *Allure* merupakan

kreasi batik yang terlahir dari hasil tangan dingin para pecinta batik. *Dengan gaya kreativitas prima, dari para pecinta batik.* Kata ini diambil dan dipilih sebagai label produk batik. *Allure* mengusung visi batik dapat menjadi warisan bangsa Indonesia, sehingga makin berkembang dan tetap diminati dari generasi ke generasi. Yang jelas, batik *Allure* membidik segmen kelas atas, terbukti dari harga per potongnya Rp 450.000 – Rp 25 juta. Dalam satu bulan, 3.000-4.000 baju batik berhasil terjual (*femina.co.id*, 17 Juli 2009)

Tidak hanya di tingkat lokal, *Allure* juga membuka cabang di Singapura dan Malaysia. Sebagai merk, *Allure* juga dikenal sebagai batik eksklusif kalangan atas. Bayangkan, semua ketenaran itu terbangun hanya dalam jangka waktu empat tahun! Coba Anda bandingkan dengan Danar Hadi atau Iwan Tirta Collection yang telah merintis usaha selama belasan tahun.

Pemilik *Allure* Batik, Suherman Mihardja dan Lisa Mihardja menuturkan bahwa modal pendirian *Allure* tak sampai Rp 100 juta. Usia Allure Butik belumlah genap empat tahun. Tapi, sudah banyak butik dan gerai yang telah mereka buka. Kenapa bisa begitu? Ide pendirian *Allure* bermula dari Lisa Mihardja yang kemudian didukung sang suami, Suherman Mihardja, pengembang properti di kawasan Jatake, Tangerang. Suherman menjadi investor tunggal dan Direktur Keuangan *Allure*. Pada Oktober 2005, gerai pertama di Lt. 4 Pasaraya Grande, Jakarta, dibuka. Membenamkan Rp 30 juta, Lisa mulai berbisnis dengan ruang sekitar 30 m2. Dia juga mengggandeng Zakaria Ahmad dan Anita Asmaya Sanin sebagai desainer. Anita pernah bersekolah di Esmod, sedangkan Zakaria lama berkecimpung di dunia

mode. Lisa Mihardja juga berhasil menggandeng Ade Kartika, Fadia Yusuf (investor) dan Indri Rejekiwati Siregar masuk ke dalam pemegang saham *Allure*.

Dalam waktu empat tahun pula, *Allure* telah masuk ke dalam *Top 250 Indonesia Original Brand* versi Majalah *Swasembada* (No. 10, 14-17 Mei 2009). Lisa Mihardja, mantan karyawan Grup Starwood, juga terkena imbas dengan masuk dalam jajaran 50 *Most Powerful Women* versi majalah *Swasembada* No. 07 (2-15 Apr 2009).

Bisa jadi, ketenaran *Allure* dipengaruhi juga oleh dukungan keluarga presiden pada merk baru ini. Zakharia Hamzah, perancang batik *Allure,* menuturkan, model dari Allure memang kerap dipilih SBY. Busana keluarga SBY yang selalu dalam nuansa batik biru ternyata memang rancangan *Allure*. Zakharia juga menjelaskan bahwa kerap kali Presiden RI tidak perlu melakukan *fitting*. Karena ajudannya selalu membawakan model pakaian yang paling pas di badan SBY. Kecintaan SBY pada batik nasional, tidak hanya ditunjukkan dari komitmen berbusana, tapi juga ditunjukkan dari kekompakan SBY dan istri dalam berbagai kesempatan. Pasangan SBY dan Ani Yudhoyno misalnya, sering memakai model batik serupa, yang dirancang khusus untuk pasangan suami-istri. Gaya seperti inilah yang kemudian dilanjutkan kepada pasangan Boediono dan istri.

Sebagai salah satu rumah mode nusantara, *Allure* mendapat kepercayaan untuk membuatkan busana keluarga SBY. Selain dukungan dari Presiden SBY dan istrinya, Ani Yudhoyono, *Allure* juga mendapat dukungan langsung dari Annisa Pohan, sang menantu yang menjadi ikon *Allur*e sejak 2006, tepat satu

tahun sejak *Allure* berdiri. Coba kunjungi situs *www.allurebatik.com,* wajah manis Annisa Pohan pun langsung memenuhi layar. Tak dijelaskan alasan khusus mengapa *Allure* Batik menggunakan Annisa Pohan sebagai *Brand Ambassador*. Bahkan, Aira Yudhoyono, cucu pertama presiden yang sering menjadi "sorotan iklan kampanye" turut serta menjadi ikon.

Menurut Annisa Pohan, kelahiran Aira bertepatan dengan pembuatan *Allure Kids,* akhirnya cucu tercinta SBY inipun dikukuhkan menjadi *brand ambassador Allure Kids*. Toh, Annisa Pohan mengaku "eyang" Aira tak keberatan cucunya menjadi model batik *Allure.* Koleksi *Allure Kids* sendiri dirancang oleh Amanda Purnomo Marki, desainer termuda berusia sepuluh tahun yang pernah menyabet penghargaan dari MURI. *Allure* sendiri dalam situsnya menyatakan bahwa Almira Tungga Dewi alias Aira Yudhoyono dipilih karena mewakili sosok anak bermata cerdas dan ceria.

Dari sekian banyak produk batik ternama di Indonesia, Keluarga presiden SBY memilih *Allure* yang notabene merupakan produk baru di pasaran. Hal ini mengindikasikan adanya jalinan mesra antara usaha batik ini dengan keluarga presiden.

Usaha yang baru dirintis selama empat tahun tersebut maju dengan begitu pesatnya. Tak hanya di Asia, *Allure* mulai menginjakkan kaki ke Moscow dalam rangka promosi kebudayaan. Peragaan ini dibarengi dengan pagelaran batik rancangan Ramli. Rupanya, selain Ramli dan Iwan Tirta, yang sudah lebih dulu meniti karis di dunia mode, *Allure* dengan waktu yang relatif singkat bersanding dengan dua desainer papan atas tersebut. Tak hanya itu, *Allure* Batik telah mengadakan pameran di Hong Kong, Hungaria, Singapura,

Melbourne, Moscow, dan Malaysia lewat acara *fashion week*. Berbagai pameran yang diadakan di luar negeri tersebut bukan merupakan inisiatif sepihak dari *Allure*, melainkan permintaan dari pihak pemerintah (lihat boks).

Acara-Acara yang disponsori oleh *Allure*

- Woman International Club
- Gelar Batik Nusantara
- Bali Fashion Week 2007
- Indonesia Showcase 2006 (Kuala Lumur - Malaysia)
- Hongkong Fashion Week 2006
- Trend Indonesia 2007 (Kuala Lumpur - Malaysia)
- Hongkong Fashion Week 2007
- Femme Exhibition 2007
- Finalis Pemilihan Wajah Femina 2007
- Indonesia Tatler, Tatler Ball 2008
- 38 Finalis Pemilihan Putri Indonesia 2008
- Dress for Miss Universe while in Jakarta
- Putri Indonesia 2008 - Miss Universe 2008, Vietnam
- Microsoft Goverment Leaders Forum 2008
- 38 finalis Pemilihan Putri Indonesia 2009
- Dress for Miss Universe 2009 while in Jakarta

"Keistimewaan khusus" yang diperoleh Allure Batik:

- Dalam bursa pariwisata internasional *"World Travel Market"* yang diselenggarakan di London dan diikuti 187 negara, Indonesia menjadi salah satu peserta di ajang promosi pariwisata bergengsi ini. Direktur Promosi Luar Negeri Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, I Gde Pitana, membawa lima dinas pariwisata daerah (Bali, Jakarta, Sulawesi Utara, Sumatera Selatan, dan kabupaten Wakatobi), 16 hotel/resort/vila, delapan travel agent/tour operator serta 1 safari park dari tanggal 10-13 November 2009. Merasa kurang lengkap, Depbudpar bahkan mengundang *Allure* Batik untuk sebagai peserta kehormatan dalam WTM 2009. *Allure* batik dianggap mewakili imej batik modern dengan kualitas premium (*www.allurebatik.com*).
- Dalam Festival Indonesia 2009 yang diselenggarakan setiap tahun di Melbourne, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia lagi-lagi menghadirkan *Allure* Batik. Festival Indonesia selalu menjadi magnet setiap tahunnya terutama bagi masyarakat Indonesia di Melbourne, Indonesianis, *friends of Indonesia,* akademisi, pelajar, pebisnis, investor bahkan para Melbournian (julukan untuk masyarakat Kota Melbourne). Festival yang telah memasuki tahun kelimanya ini merupakan salah satu festival etnis terbesar di Melbourne yang tak kurang dikunjungi sekitar 50-90 ribu pengunjung di setiap tahun. Tepat tanggal 24 – 25 Oktober 2009, *Allure* Batik ikut mengisi stand budaya Di FedSquare, tempat *nongkrong* paling populer di Australia (*www.allurebatik.com*).

- Pemerintah Daerah Jakarta pada 15-21 November 2001 melakukan lawatan ke Moskow, Rusia. Acara tersebut dikemas dalam *Enjoy Jakarta in Rusia*. Sebuah acara budaya yang diusung Pemerintah DKI Jakarta yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Jakarta pada Masyarakat Rusia. Sekaligus juga memenuhi kerinduan masyarakat Indonesia yang kini tengah menetap di Rusia. *Allure* batik pun diboyong untuk menggelar *fashion show* dengan puluhan desain rancangan batik modern berkualitas tinggi (*www.allurebatik.com*).
- Jaringan *Allure* ternyata cukup kuat. Saat peluncuran koleksi musim semi 2010 (18 September 2009) dalam *Jakarta Fashion Week 2009, Allure* sukses menggandeng tiga duta besar serta delapan istri duta besar negara-negara sahabat. Melba Pria, duta besar Meksiko, Angelica Carolina Allhusain, duta besar Suriname dan Alice Mageza duta besar Republik Zimbabwe membuka parade busana. Kemudian diikuti oleh istri-istri duta besar dari negara Polandia, Rusia, Muangthai, Norwegia, Yunani, Turki, Cekho, dan Srilanka. Mereka semua rela berlenggak-lenggok ala model demi memperkenalkan koleksi *Allure*. Dari manakah jaringan itu terbentuk?

Kesimpulan

Meskipun masih seumur jagung, *Allure* sudah mantap menjadi *brand* batik papan atas. Entah apa alasannya. Mengingat desain batik kontemporer sudah melimpah ruah saat ini. Toh, tak hanya *Allure* yang bermain di segmen batik modern, Iwan Tirta, dan Ramli sudah terlebih dahulu melakukannya.

Dari alasan yang dikemukakan Annisa Pohan, semenjak dirinya menjadi *brand ambassador* Allure, keluarga Yudhoyono memang tak perlu repot-repot untuk mencari batik. Istri Agus Harimurti ini juga yang mengaku bahwa dirinya kerap membujuk keluarganya untuk mengenakan batik, terutama desain dari Allure.

Memang mengherankan kenapa SBY membiarkan menantu dan cucunya ikut digaet menjadi ikon *Allure Kids.* Annisa Pohan memang memilik latar belakang sebagai artis, ia juga pernah menjadi ikon sebuah merk shampo. Sangat jarang sebenarnya bila keluarga presiden justru memantapkan diri di jalur keartisan. Rata-rata mereka malah membangun dinasti bisnis pribadi. Di pihak *Allure* sendiri, keterlibatan nama Yudhoyono tentu menuai keuntungan yang amat sangat. Sebagai orang nomor satu di Indonesia, segala gerak-gerik keluarga Yudhoyono terekam dengan detail, termasuk apa yang dikenakannya. Tentu saja ada sebuah kebanggaan bila apa yang dikenakan sama dengan yang dikenakan SBY.

Berbicara tentang Aira, cucu yang digadang-gadang menjadi orang besar ini selalu terlihat saat kampanye pilpres lalu. Aira menyimbolkan sosok keluarga harmonis dan utuh,

yang lebih sering digendong Ani Yudhoyono ketimbang ibunya sendiri. Dan sekarang, sekali lagi Aira menjadi ikon sebuah merk batik khusus anak. Meskipun si kecil ini belum bisa berlenggak-lenggok di atas *catwalk*. Dalam berbagai pameran yang diadakan *Allure*, keikutsertaan Aira sebatas berada dalam gendongan ibunya.

Dalam jangka waktu kurang dari empat tahun, *Allure* sudah melaksanakan berbagai pameran berskala internasional. *Allure* juga tak jarang diboyong oleh Depbudpar untuk mewakili batik Indonesia. Dari segi kualitas, *Allure* memang layak menjadi batik pilihan. Toh, banyak yang mengakui bahwa lompatan Allure disebabkan oleh kemampuan para pemiliknya dalam membangun jaringan. Lisa Mihardja memang bukan orang baru, ia adalah mantan karyawan *Starwood* (jaringan hotel yang cukup besar di dunia), Suherman Mihardja juga dikenal sebagai pengusaha properti, begitu pula dengan desainer kondang Anita Asmaya Sanin. Namun bagaimana dengan Indri Rejekiwati Siregar yang notabene belum memiliki napak tilas di ranah bisnis? Nama yang disebut terakhir ini justru cukup sering muncul di media ketimbang Suherman Mihardja.

Kedekatan keluarga presiden dengan batik ternyata tak hanya ditunjukkan oleh Ani Yudhoyono-YBI dan Annisa Pohan-*Allure*. Adik bungsu Ani Yudhoyono, Hartanto Edi Wibowo, juga memiliki kedekatan yang sama. Bersama pewaris tahta Batik Keris Dicky Tjokrosaputro, Hartanto memulai kegiatan usaha secara komersial pada tahun 2006 sebagai penyelenggara jasa akses internet dengan nama PowerTel bernilai trilyunan rupiah.

Berbagai fakta di atas tentu membuat kita bertanya-tanya. Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi *Allure* melesat sedemikian pesat, menjadi sebuah bisnis besar yang diperhitungkan banyak pihak?

Lampiran 6
SUSUNAN PENGURUS DAN PENELITI *BRIGHTEN INSTITUTE*

Chairman, Advisory Board

Susilo Bambang Yudhoyono, Dr.

Senior Director

Joyo Winoto, Ph.D.

Distinguished Scholar

Prof. Joseph E. Stiglitz

Director

Harianto, Ph.D.

Executive Secretary

D.S. Priyarsono, Ph.D.

Director of Economic and Environmental Affairs

Hermanto Siregar, Ph.D.

Director of Social and Political Affairs

Endriatmo Soetarto, Dr.

Scholars

Hermanto Siregar, Ph.D; Harianto, Ph.D; D.S. Priyarsono, Ph.D; Susilo Bambang Yudhoyono, Dr. Joyo Winoto, Ph.D; Endriatmo

Soetarto, Dr.; Arief Daryanto, Ph.D.; Daddi Heryono Gunawan, M.Si.; Irfan Nasution, S.H.; Anny Ratnawati, Dr.; Erwidodo, Ph.D.; Taufik Sumawinata, Ph.D.; Purbaya Yudhi Sadewa, Ph.D.; Heru Bagus Pulunggono, M.Agr.; Noer Azam Achsani, Ph.D.; Moh. Shohib, M.Si.; Tantan Hermansah, M.Si.; Dicky Firmansyah, S.Si.; Tatan Sukwika, M.Si.; Dwi Wahyuniarti, M.Si.; Indra, S.Si; Dina Lianitasari, S.Si.; Dodi Ruswandi

Office Manager

Yusi Yuswianti, Dra.

Secretary

Retna Lestyani

Publication & Documentation

Deddy G. Anas

Editor

Ronny Agustinus

Associate Scholars

Kusmayanto Kadiman, Ph.D.; Agus Widjojo, Letjen Purn.; Bunasor Sanim, Ph.D.; Krisna Wijaya, M.Sc.; Robertus Robet, M.A.; Asto S. Subroto, Dr.; Marwan B. Zainuddin; M. Achadi

REFERENSI

Aditjondro, George Junus. 2001. *Proses Demokratisasi Sebagai Pedang Bermata Dua: Merenungkan Kembali Agenda Politik Gerakan Pro-demokrasi di Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit Cermin.

------------------ 2003. *Dari Soeharto ke Habibie: Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari: Kedua Puncak Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme Rezim Orde Baru.* Jakarta: MIK (Masyarakat Indonesia untuk Kemanusiaan) & Pijar Indonesia.

------------------2006. *Korupsi Kepresidenan: Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga: Istana, Tangsi, dan Partai Penguasa.* Yogyakarta: LKiS.

-----------------2007. *Dialektika antara Agency dan Struktur dalam Penelaahan Korupsi di Indonesia: Membangun Gerakan Anti Korupsi yang Lebih Merakyat. Renai,* No. 2, Salatiga: PERCIK, hal. 8-23.

---------- 2009. *Menyambut Era SBY Kedua Yang (Mudah-mudahan) Lebih Bersih dari Era SBY Pertama. Scientiae Polites,* Vol. 28, hal. 1-10.

Alkostar, Artidjo. 2008. *Korupsi Politik di Negara Modern.* Yogyakarta: FH UII Press.

Angkasa Pura II 2007. *Laporan Tahunan 2007/ 2007 Annual Report: Together We Build A Better Future.* Jakarta: PT Angkasa Pura II.

Ardi, Yosef & Rahmon Amri (penyunting). 2008. *JSX Watch 2008-2009.* Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia.

Bank Bukopin. 2002. *Laporan Tahunan 2002.* Jakarta: Bank Bukopin.

--------------------. 2006. *Bank Bukopin Tbk Company Report : December 2006 As of 28 December 2006.* Jakarta: Bank Bukopin.

CFPS (Center for Financial Policy Studies). 2000. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia/ Bank Indonesia Liquidity Support. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Giovanie, Roxy. 2009. *"Tim Siluman Penggerak Operasi Bawah Tanah", Kabar Politik,* 21 Juni.

Haque, Marissa. 2009. *Tulisan Ungkapan Terima Kasih & Maaf untuk Mas Unang Muchtar yang Bijak.* Posted on the internet on 24 September 2009.

Ismawan, Indra. 2007. *Harta dan Yayasan Soeharto: Kontroversi tentang Kekayaan dan Dugaan Korupsi Soeharto.* Jakarta: PT Buku Kita.

Masayok. 2008., *Husein Al Habsy Minta KPK Selidiki Majelis Dzikir SBY,* posted on the internet on August 25.

McBeth, John. 2007. *"All the President's Men." The Straits Times News.* 2 Agustus.

Nikmah, Siti Khoirun & Valentina Sri Wijiyati. 2008. *My Dear Train, My Poor Train: Railway Efficiency Project (Proyek*

Efisiensi Perkeretapian). Working Paper No. 1. Jakarta: INFID (International NGO Forum on Indonesian Development).

Nugroho, Garin. 2010. *SBY Superhero: Emiktur Politik Garin Nugroho.* Yogyakarta: Galangpress.

PDBI. 1997. *Conglomeration Indonesia.* Vol. 3. Jakarta: Pusat Data Business Indonesia (PDBI).

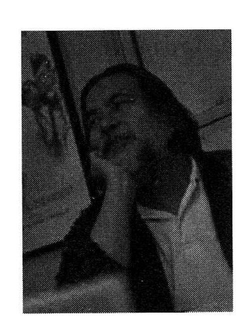
Radjab, Suryadi A. 1999. *Praktik Culas Bisnis Gaya Orde Baru.* Jakarta: Grasindo.

Rusly, Haris. 2009. *"Ini Boedi, Itu Century." Terawang,* No. 1, November, hal. 46-48.

Setiono, Benny G. 2003. T*ionghoa Dalam Pusaran Poltik.* Jakarta: Elkasa

Zen, Patra M. & Agustinus Edy Kristianto. 2007. *Menyusup Dalam Gelap: Wajah Hitam Kejayaan Salim Group.* Jakarta: Yayasan LBH Indonesia.

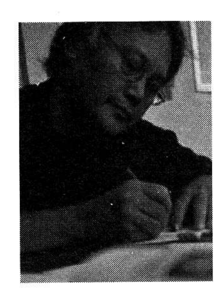
Biodata Penulis



George Junus Aditjondro lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, 27 Mei 1946. Meraih gelar Master of Science dari Cornell University, Ithaca, NY, dengan tesis berjudul *"Organization Learning of Executives and Staffs Persons of The Irian Jaya/ Papua Community Development Foundation (Yayasan Pengembangan Masyarakat Desa Irian Jaya, YPMD-Irja)"* dan gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dari Universitas yang sama dengan disertasi berjudul *"Public Policy Education Concerning the Social and Environmental Impact of The Kedungombo Multipurpose Dam in Central Java"* (Januari 1993). Ia aktif melakukan berbagai penelitian dan menulis tentang masalah-masalah demokrasi, Timor Leste, lingkungan hidup di Papua Barat yang hancur akibat pertambangan dan proyek infrastruktur raksasa, korupsi, rekonstruksi di wilayah bencana alam Aceh dan Nias, dan gerakan sosial baru. Ia juga pernah menjadi konsultan penelitian untuk KOTIB (Koalisi untuk Transparansi Bantuan Bencana) di Medan sejak Oktober 2007, sebuah ornop yang memusatkan perhatian terhadap pemantauan upaya-upaya rekonstruksi di wilayah bencana alam Aceh dan Nias (Sumatera Utara) sejalan dengan penelitian

tentang ekonomi politik rekonstruksi di kedua daerah tersebut dan Konsultan Penelitian dan Publikasi Yayasan Tanah Merdeka (YTM) di Palu, Sulawesi Tengah. Selain giat menulis dan meneliti, mantan jurnalis TEMPO (1971-1979) ini juga mengajar di Program Studi Ilmu Religi dan Budaya (IRB) Universitas Sanata Darma, Yogyakarta (sejak semester II 2005). Tahun 1994-2002 mengajar di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, Murdoch University, Perth, dan Newcastle University, NSW, Australia. Buku yang ditulisnya antara lain berjudul *Korupsi Kepresidenan: Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga: Istana, Tangsi, dan Partai Penguasa,* Yogyakarta: LKIS, 2006 dan yang terbaru *Membongkar Gurita Cikeas: Di balik Skandal Bank Century,* Yogyakarta: Galangpress, 2010.

Biodata Ilustrator



Asnar Zacky lahir di Yogyakarta 7 Agustus 1957. Menamatkan pendidikan di S1 STSRI "ASRI" tahun 1976-1983. Ia mengajar di Desain Komunikasi Visual (DKV) di Institute Seni Indonesia Yogyakarta, DKV Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya, DKV Fakultas Teknik Informatika Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Multi Media Training Center Yogyakarta. Prestasi-prestasi yang berhasil ia raih di antaranya:

- Menjuarai beberapa lomba lukis, gambar ilustrasi, poster tingkat DIY dan Nasional tahun 1972-1997.
- Tim perancang, tim instalasi, tim pameran, tim likuidasi Anjungan Indonesia, World Exhibition, Vancouver, Canada, 1985-1986.



"Bahwa korupsi di negeri ini sudah jauh melampaui batas toleransi, tidak ada yang meragukan, tetapi bagaimana melawannya, kita belum menemukan cara yang paling efektif. Aparat penegak hukum dapat menjadikan buku ini sebagai salah satu pintu masuk untuk melihat korupsi yang telah menggurita ke mana-mana. Tanpa keberanian luar biasa, akan sangat sulit bagi Indonesia untuk mengucapkan *sayonara* kepada perbuatan hitam yang bernama korupsi itu."

— **Ahmad Syafii Maarif**,
Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah

"George Aditjondo tidak pernah lelah memetakan relasi patronase politik dan bisnis di tanah air dari satu rezim ke rezim yang lain. Spirit ini hanya dimiliki oleh mereka yang betul-betul memahami bagaimana bahayanya *state capture* yang menghisap perekonomian kita. Fenomena ini bukan khas Indonesia saja, yang sekarang mungkin juga tidak dalam tingkat *predatory corruption* di era Soeharto, bisa juga terjadi di negara demokrasi maju sekali-pun. Hanya memang harus terus diperangi, dan jangan sampai membangun kleptokrasi, supaya betul-betul sumber daya ekonomi nasional dinikmati oleh rakyat banyak."

— **Teten Masduki**,
Sekretaris Jenderal Transparency International Indonesia (TII)

"Dalam buku ini, George J. Aditjondro kembali membongkar jejaring kolusi, korupsi, dan nepotisme yang melibatkan pembantu, kerabat, dan orang dekat Presiden. Menurut saya buku ini justru harus dibaca oleh Presiden agar dapat melihat dari sudut lain bagaimana kekuasaan yang ada padanya bisa dengan mudah jatuh ke dalam kubangan korupsi."

— **Danang Widoyoko**,
Koordinator Indonesia Corruption Watch (ICW)

"George Aditjondro yang saya kenal adalah sosok gabungan wartawan, akademisi, sekaligus aktivis. Dengan ketelitian dan disiplin seorang akademisi, ia mampu membangun argumentasi ilmiah. Dengan naluri wartawan, ia bisa melakukan investigasi dan merekonstruksi fakta berdasar mosaik berita media yang tampaknya biasa dan sudah tersebar di publik. Naluri aktivis kian melengkapi dirinya untuk membangun sikap kritis, sekaligus skeptis pada kekuasaan. Ia membedah praktek KKN dan jaringan di seputar kepresidenan. Dari Presiden Soeharto, BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, hingga Megawati Sukarnoputri. Kini ia kembali menohok kekuasaan. Barangkali kita semua patut berdebar-debar, menunggu reaksi apa yang akan muncul dari isi buku ini ..."

— **Yosep Adi Prasetyo**,
Komisioner Subkomisi Pendidikan dan Penyuluhan KOMNAS HAM



PENERBIT GALANGPRESS (Anggota Ikapi)
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No.72 Baciro Yogyakarta 55225
Tlp: (0274) 554985, 554986 Faks: (0274) 556086
email: redaksi@galangpress.com
www.galangpress.com

Buku adalah Gizi, maka Kami Peduli

ISBN 978-602-8174-35-0



Politik